

**RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN SEBAGAI
AS-SYIFĀ' DALAM PENANGANAN PASIEN
PENDERITA SAKIT JIWA PRS MAUNATUL
MUBAROK DESA LENGKONG, KEC. SAYUNG,
KAB. DEMAK**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat
Guna memperoleh gelar megister
Dalam ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



oleh:

LENI LESTARI

NIM: 1804028007

Konsentrasi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Leni Lestari

NIM : 1804028007

Judul penelitian : **Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai
As-Syifa' Dalam Penanganan Pasien
Penderita Sakit Jiwa PRS Maunatul
Mubarak Desa Lengkong, Kec. Sayung,
Kab. Demak**

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul :

**RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN SEBAGAI AS-SYIFĀ'
DALAM PENANGANAN PASIEN PENDERITA SAKIT JIWA
PRS MAUNATUL MUBAROK DESA. LENGKONG, KEC.
SAYUNG, KAB.DEMAK**

Adapun secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya
saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 28 maret 2020



Leni Lestari

NIM: 1804028007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN SINOPSIS TESIS

Sinopsis tesis yang ditulis oleh:


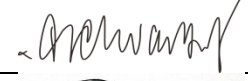



Nama lengkap : **Leni Lestari**

NIM : 1804028007

Judul Penelitian : **Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai As-Syifā' Dalam Penanganan Pasien Penderita Sakit Jiwa PRS Maunatul mubarak Desa Lengkong, Kec Sayung, Kab.Demak**

merupakan ringkasan tesisnya yang diujikan dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 15 juli 2020 sebagai syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an Tafsir yang telah disesuaikan dengan format makalah dan layak diterbitkan di jurnal ilmiah.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Safi'I M.Ag Ketua Sidang/Penguji	30-07-2020	
Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag Sekretaris Sidang/Penguji	30-07-2020	
Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum Pembimbing/Penguji	23-07-2020	
Dr. H. Machrus, M.Ag Penguji 1	27-07-2020	
Dr. Hj. Arikhah, M.Ag Penguji 2	30-07-2020	

NOTA DINAS

Semarang, 17 April 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Leni Lestari**

NIM : 1804028007

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program Studi : Pascasarjana

Judul : **RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN SEBAGAI
AS-SYIFĀ' PENANGANAN PASIEN PENDERITA
SAKIT JIWA PRS MAUNATUL MUBAROK DESA
LENGKONG, KEC. SAYUNG, KAB.DEMAK**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. H. Sulaiman, M.Ag

NIP: 19730627 200312 1003

NOTA DINAS

Semarang, 21 April 2020

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Leni Lestari**

NIM : 1804028007

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program Studi : Pascasarjana

Judul : **RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN SEBAGAI**

**AS-SYIFĀ' DALAM PENANGANAN PASIEN
PENDERITA SAKIT JIWA PRS MAUNATUL
MUBAROK DESA LENGKONG, KEC. SAYUNG,
KAB.DEMAK**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dr. Mohamad Sobirin, S.Th.I., M. Hum

Abstract

This study discusses the verses of Qur'an with using the functional reception comprehension, which is has been a socio-cultural phenomena in the community from being read, voiced, played, written, used or placed. As in this study, functional reception is practiced to treat people who are suffering mental illness. This medical practice has been practiced in the social rehabilitation center of Maunatul Mubarak located in Sayung, Demak, the village of Lengkong. The verse they use for mental illness treating is al-Isra' 82. It is one of Qur'an verses which has the basic meaning of *as- syifā'* for treating mental illness sufferers. They also treat the sufferers by reading al-Wāqiah, ar-Rahman , al-Mu'ik and Yāsin and the verses of the *Syifā' rohmah*

There are many studies about people's interactions with Qur'an and their receptions to it may differ each other. Based from those realities, it must be necessary to use a new course or methodic offer about Qur'an study, and is called *Living Qur'an* which studies about social realities related to Qur'an. According to this study, the researcher uses qualitative description method with field research, and for the approach used in this study is sociology approach, adapting the sociology principal of Karl Manheim. There are three techniques the researcher uses for data collecting, those are observation, documentation and interview. The collected data is analyzed by the researcher through describing sistematically and accurately about particular formal situation.

Qur'an practiced as *as-Syifa'* by the patients through reading al-Wāqiah, ar-Rahman , al-Mu'ik and Yāsin at evening, then taking a bath at night, so the benefit of reading those can be transferred to their soul at night bath. Another practice of Qur'an is reading verses that usually used for exorcism and such, they called *syifa' rohmah* verses. Each person who reads these verses will be able to feel the positive energy appeared from Qur'an, either for them who understand the meaning of those verses or for them who don't. While the meaning of *as syifā'* from the verse stands as Allah's guidance for people that He has revealed the Qur'an for many purposes, one of them is purpose of treating, so Qur'an can be used for spiritual medicine. This study integrates the practice of Qur'an with three categories of action purpose conceived by Karl Manheim's idea, those are objective, expresive and documentatic. Objective purpose appears in this practice of Qur'an from the sosio-history of how people at Maunatul Mubarak build their belief in the meaning of Qur'an. Expressive purpose depicted in their practice and experience of Qur'an as the way to express their loves to it and willings to live with it. The last category is documentatic purpose, and it is depicted from the meaning of their social life taken from their daily acts, as a cultural contribution on conserving Qur'an as a miracle for treating gained by the sufferer. Qur'an is also Allah's mercy for those who believe in it. So based from this practice, Qur'an means and does the function as *as-Syifa'* at Maunatul Mubarak Social Rehabilitation Center, because Qur'an has the benefit of treating physical or mental disorder.

Keywords: Reception, al-Qur'an and PRS MaunatulMubarak

Abstrak

Penelitian ini membahas ayat suci al-Qur'an dengan menggunakan pemahaman resepsi fungsional yang merupakan fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai atau ditempatkan. Adapun dalam penelitian ini resepsi fungsional untuk dipraktikkan sebagai mengobati pasien penderita sakit jiwa. Praktik pengobatan seperti ini ada di Panti rehabilitas sosial Maunatul mubarak letak panti rehabilitas ini berada di sebuah kecamatan sayung kabupaten demak yakni desa lengkong. Adapun ayat yang digunakan sebagai dasar adanya ayat al-qur'an sebagai *as-Syifā'* untuk penanganan pasien penderita sakit jiwa yang merupakan ayat *al-Isrā'* ayat 82 dan ayat yang digunakan sebagai pengobatan di Maunatul mubarak diantaranya, membaca surah *al-Wāqiah*, *ar-Rahmān*, *al-Mulk* dan *Yāsin* dan ayat – ayat *Syifā' rohmah*.

Dalam penelitian ini, kajian yang berhubungan dengan realitas masyarakat yang berinteraksi dengan al-Qur'an dan mempunyai resepsi yang berbeda-beda, dibutuhkan arah baru atau tawaran metodis atas dasar tersebut, ditawarkan arah baru kajian al-Qur'an yang disebut dengan *Living Qur'an* yang mengkaji realitas sosial. penulis menggunakan Dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field reserch*) sedangkan pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan sosiologi dengan pemikiran karl menhiem. Teknik pengumpulan data dengan metode Observasi, metode Dokumentasi dan metode wawancara. sedangkan Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat formal secara sistematis dan akurat.

Adapun cara praktik al-Qur'an sebagai *as- Syifā'* diantaranya sore hari membaca surah *al-Wāqiah*, *ar-Rahmān*, *al-Mulk* dan *Yāsin*. Untuk di transfer mandi malam dan ada ayat yang digunakan untuk *ruqyah* yang disebut *ayat – ayat syifā' rohmah*. Setiap orang yang melantunkan ayat-ayat al-Qur'an maka akan dapat merasakan energi positif yang timbul dari al-Qur'an, baik al-Qur'an itu dibacakan oleh orang yang paham dengan isi al-Qur'an maupun orang yang tidak memahaminya. Sedangkan makna ayat al-Qur'an sebagai *syifā'* merupakan *huda* (petunjuk) bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an salah satunya untuk dijadikan sebagai obat. Untuk penelitian ini menggunakan teori karl mannhiem dari tiga katagori yaitu obyektif yang menunjukkan sebagai melihat sosio historis dari keyakinan di Maunatul mubarak, makna ekspresive sebagai praktik dan pengamalan ilmu agama di Maunatul mubarak untuk menghidupkan atau kecintaanya pada al-Qur'an dan makna dokumenter dilihat dari sisi sosial yang memiliki makna yang diperoleh dari suatu tindakan sebagai suatu kontribusi khazanah budaya melestarikan al-Qur'an sebagai mukjizat berupa penyembuhan yang diperoleh klien tersebut. Al-Qur'an juga merupakan rahmat bagi orang beriman. Makna dan fungsi al-Qur'an sebagai *as-syifā'* di Panti rehabilitas sosial Maunatul mubarak, al-Qur'an memiliki banyak manfaat, seperti halnya dapat menyembuhkan penyakit jasmani maupun penyakit ruhani.

Kata kunci : Resepsi, al-Qur'an dan PRS Maunatul Mubarak

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

اَ... = a	كَتَبَ	kataba
اِ... = i	سُئِلَ	su’ila
اُ... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	Qāla
اِ... = ī	قِيلَ	Qīla
اُ... = ū	يَقُولُ	Yaqūlu

4. Diftong

أَيُّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

a sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah al ‘Alīm al-Khabīr, yang selalu membimbing penulis dengan setetes ilmu dari-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan Tesis dengan judul ***“RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR’AN SEBAGAI AS-SYIFĀ’ DALAM PENANGANAN PASIEN PENDERITA SAKIT JIWA PRS MAUNATUL MUBAROK DESA LENGKONG, KEC. SAYUNG, KAB. DEMAK ”*** Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, sang revolusioner sejati bagi seluruh umat manusia, perjuangan beliau yang sangat gigih dan pantang mundur selalu menjadi inspirasi utama bagi penulis untuk terus memperjuangkan syi’ar agama Islam.

Tesis yang penulis susun ini adalah sebagai salah satu untuk memperoleh gelar magister di fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penulis mengucapkan terima kasih, terkhusus kepada Dr. H. Sulaiman, M.Ag dan Dr. Mohamad Sobirin, S.Th.I., M. Hum. Selaku Dosen pembimbing atas arahan, bimbingan dan koreksi atas penelitian ini. Proses penulisan nya tentu tidak lepas dari peran aktif dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

3. Ketua Prodi S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
4. Dr. H. Sulaiman, M.Ag dan Dr. Mohamad Sobirin, S.Th.I., M. Hum selaku pembimbing I dan pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan sehingga bisa terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen, staff pengajar dan karyawan di lingkungan fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Kepada segenap responden, K.H Abdul chalim, ustad Faizun, Ustad Hasyim dan para pengurus yang sudah menyempatkan waktu untuk dimintai informasi, dan memberikan banyak pelajaran.
7. Terimakasih Banyak kepada Bapak dan Ibu yang selalu memberikan do'a untuk penulis dalam segala hal, dan tidak pernah putus memberikan semangat dan motivasi demi kesuksesan anak-anaknya di masa depan. Adik Ku Raihan yang memberikan motivasi pada penulis yang juga tak henti-hentinya memberikan do'a, dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis.
8. Teman kelas S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Teman se jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018.

Terimakasih yang selalu memberikan nasihat, memberikan teladan, memberikan pelajaran yang luar bias selama 2 tahun bersama.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya

Semarang, 28 Maret 2020

Leni Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PEMNGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Penulisan	24

BAB II Teori dan Ayat Al-Qur'an sebagai *As-Syifa* dalam Penangan Pasien Penderita Sakit Jiwa

A. Teori	27
1. Pengertian <i>Syifā'</i>	27
2. Resepsi	31
3. Sosiologi	36

B. Ayat-ayat al-Qur'an sebagai as-Syifa' dalam penangan pasien penderita sakit jiwa.....	40
1. Surah <i>Al-Wāqiah</i>	41
2. Surah <i>Al-mulk</i>	46
3. Surah <i>Yāsīn</i>	51
4. Surah <i>ar-Rahmān</i>	59
5. Ayat-ayat Syifa ar-Rahmat	65

BAB III

PRS Maunatul mubarak, kelembagaan Peran Sosial dan Resepsi Fungsional terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai *as-syifā'*

A. Sejarah, tokoh dan visi kelembagaan.....	78
B. Demografi pasien PRS Maunatul Mubarak.....	83
C. Peran Sosial Kelembagaan Maunatul mubarak	87
D. Resepsi Fungsional terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai <i>as-syifā'</i> Dalam Penangan Penderita Sakit Jiwa.....	92

BAB IV

Analisis Makna Praktik Resepsi Al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* dalam Penanganan Pasien Penderita Sakit Jiwa

A. Makna Objektif.....	101
B. Makna Eksresif.....	103

C. Makna Dokumenter	112
---------------------------	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	125
---------------------	-----

B. Saran-Saran	127
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problematika kesehatan kadang bisa menimbulkan adanya masyarakat yang merasa kontroversi membuat resah serta rasa takut. Banyak masyarakat yang belum memahami adanya Penyakit dalam setiap manusia tidak hanya dengan ada suatu penyakit, tetapi penyakit bisa juga terdapat dalam gangguan seperti spritual, fisik dan mental. Meskipun penyakit tidak hanya keberadaan penyakit dan bisa juga terpengaruh adanya lingkungan. Beberapa permasalahan trhadap pnyakit akan selalu ada dan tidak akan lepas dalam kehidupan. Hal ini ada beberapa fungsional yang menyiratkan adanya suatu penemuan yang menggunakan pengobatan tanpa medis. Tetapi pengobatan ini memakai ayat al-Qur'an yang mampu menjadi obat atau *as-Syifā'* sebagai penanganan penyakit fisik atau non fisik.

Pada era modern ada beberapa yang masih menggunakan untuk menyembuhkan penyakit pada zaman Nabi SAW. Adapun salah satu yang digunakan dengan *ruqyah* lewat surat *al-Fātiḥah* yang memiliki arti sebagai *syifā'* dan surat *al-Mu'awwizatain* yang bisa menolak sihir. Dari surah tersebut, mempunyai indikator fungsional-pratikal untuk ayat suci al-Qur'an di era masa sahabat yang telah dilakukan secara massif. Praktik yang dilestarikan oleh generasi berikutnya secara berulang dan, al-Qur'an mulai merambah

dan tersebar yang memiliki perbedaan secara kultural dengan wilayah dimana al-Qur'an tersebut diturunkan¹

Adapun dalam hal ini, Kitab al-Qur'an membahas masa lalu dan masa sesudahnya. Kitab suci secara fungsional sebagai petunjuk “*huda*” bagi manusia, ia memiliki nama yang beragam. Nama-nama tersebut antara lain *al-Kitāb*, *al-Mubin*, *al-Suhuf*, *al-Kalam*, *al-Karīm*, dan nama-nama lainnya. Kitab al-Qur'an yang dapat dipahami oleh pembaca (masyarakat) yang memiliki praktik berbeda-beda sesuai dengan *hiddenideology*². Praktik dalam membaca al-Qur'an tersebut berupa ekspresi yang bertujuan sebagai teknis dalam kehidupan, sebagai alat terhadap tindakan ataupun sebagai untuk mencari pahala.³

Pola bacaan yang diekspresikan dengan menggunakan resepsi tersebut, bahkan sering atau nyaris dipraktikkan dan dilakukan setiap harinya dalam kehidupan ke era nabi saw dan sahabat.⁴ Untuk memahami ayat al-

¹Muh. Asnawi, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam 1; Mengurangi Hikmah Peradaban Islam*, (Solo: Tiga Serabfakai Pustaka Mandiri, 2012), h.61

² Ahmad Rafiq, “Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an;Antara Penyimpangan Dan Fungsi,dalam jurnal *studi Al-Qur'an dan Hadis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, vol.4, No 1, Januari 2004, h.3,Diakses18desember2019.Doi:https://www.Academia.edu/22567656/Jurnal_Studi_Ilmu_ilmu_Al_Quran_dan_Hadi

³Ahmad Rafiq, *Pembacaan Yang Atmostik Terhadap Al-Qur'an : Antara Penyimpangan Dan Fungsi*, hlm .4

⁴Abdul Mustaqim dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), h.3

Qur'an harus ada pemahaman dan penghayatan tertentu secara atmostik.⁵ Resepsi fungsional merupakan suatu fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai atau ditempatkan. Untuk memahami harus mempunyai pengaruh untuk berkomunikasi dengan menciptakan tindakan dan perilaku dalam kehidupannya. Adapun dalam penelitian ini penulis akan menyinggung terkait kajian al-Qur'an sebagai pengobatan bagi pasien penderita sakit jiwa. Kajian ini sangat menarik dan jarang sekali yang menggunakan pengobatan dengan al-Qur'an pada era modern ini. Apalagi yang di gunakan untuk pasien/ klien penderita sakit jiwa. Meskipun penyakit tidak hanya keberadaan penyakit dan bisa juga terpengaruh adanya lingkungan. Panti rehabilitas sosial maunatul mubarak memakai ayat al-Qur'an yang terkandung sebagai *syifā'* yang bisa di tafsirkan sebagai obat. Adapun ayat al-Qur'an yang menjelaskan *as-syifā'* dalam surah *as-Syura* : 82 yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا
“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”

⁵Ahmad Farhan, “Studi Living Al-Qur'an pada Praktek Quranic Healing kota Bengkulu (Analisis Deskriptif terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an)”, Prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir lain Bengkulu Refleksi, volume 16, Nomor 1, April 2017,hlm67. Diakses 18 Desember 2019, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/10176>

Ayat diatas menjelaskan, al-Qur'an salah satu sebagai penawar dari obat bagi orang-orang yang beriman. Dalam proses interpretasi dalam ilmu keIslaman disamakan dengan istilah tafsir yang mempunyai mekanisme kebudayaan sangat penting untuk memahami al-Qur'an baik langsung maupun tidak langsung. Peran tafsir terhadap al-Qur'an mempunyai arti dasar terpenting terhadap manusia untuk pembentukan suatu kebudayaan. Adapun perilaku dari perbuatan manusia bisa disebut sebuah kebudayaan atau tradisi, maka tafsir al-Qur'an sebagai hasil kerja manusia yang merupakan fenomena kebudayaan.⁶ Meskipun eksistensi al-Qur'an berbeda dengan tafsirnya, tetapi hubungan antara keduanya sangat lekat, lebih karena eksistensi yang kedua bergantung pada eksistensi yang pertama dan tidak sebaliknya. Hal inilah yang seringkali menyebabkan kaum muslimin kehilangan kesadaran untuk membedakan antara keduanya dan sebaliknya cenderung memandang keduanya sebagai sesuatu yang sama begitu saja.⁷

Pada *living Qur'an* yang ada di masyarakat khususnya di maunatul mubarak. Panti ini sudah berdiri sejak tahun 1995 yang terletak di desa lengkong kecamatan

⁶ Imam Muhsin. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Hudā Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2013), h. 5

⁷ Basan Tibi, *Islam and The Cultural Acomodation of Social Change* (San Francisco : Westview, 1991), h.23

sayung kabupaten demak yang dipimpin oleh Kiai Abdul Chalim. Ada dua macam pasien di Panti rehabilitasi sosial Maunatul Mubarak diantaranya : pasien penderita sakit jiwa dan Napza. Tetapi dari penulis akan lebih fokus kepada pasien penderita sakit jiwa. Adapun di panti rehabilitasi sosial Maunatul Mubarak ini mempunyai sistem yang unik diantaranya mereka di obati dengan menggunakan ayat al-Qur'an dan keseharian di pondok pesantren.

Adapun yang menarik terkait realitas masyarakat untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dari praktik dan cara metode berbeda untuk kajian yang disebut dengan *living Qur'an*.⁸ meskipun ada beberapa yang mengkaji tentang realitas sosial, salah satunya oleh Sahiron Syamsuddin, untuk membagi dua kajian al-Qur'an dalam tataran realitas, yakni menekankan atas pemahaman teks, sejak masa nabi Muhammad saw sampai sekarang yang dipahami untuk ditafsirkan oleh umat Islam. Untuk memahami kitab suci al-Qur'an secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an dan baik secara tematik maupun secara mushafi. Selain itu, juga melihat atau memotret respons masyarakat atas pemahaman dan penafsiran atas al-

⁸Moh. Muhtador. Jurnal pemaknaan ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah Studi Living Qur'an di PP al-Munawwir Krapyak kompleks al-kandiyas, *UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2014. Diakses 18 Desember 2019, Doi: Journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/download/.../1187

Qur'an.⁹ Untuk memahami konteks pemahaman dengan al-Qur'an yang ada kehidupan praksis.

Adapun salah satu nya, ayat al-Qur'an sebagai pengobatan *as-Syifā'* yang mempunyai ragam praktik yang berbeda-beda. Salah satu contoh sebuah tradisi pembiasaan pembacaan surah-surah pilihan (surat *al-wāqī'ah* surat *Yāsīn*, surah *ar-Rahmān*, surah *al-Mulk*). Surah tersebut rutin dibaca di PRS Maunatul mubarak setelah selesai melaksanakan shalat ashar berjamaah. Kegiatan dilanjutkan dengan shalat magrib berjama'ah dan membaca dzikir bersama-sama dengan klien di PRS Munatul Mubarak dan dilanjutkan dengan shalat isya berjama'ah dan pengobatan dengan *ruqyah*. Tradisi ini dilakukan secara komunal dengan didampingi oleh pengurus yang ditunjuk pihak pengasuh.

Adapun dari uraian dan dasar pemikiran di atas, penulis ingin mengangkat sebuah tema yang berkaitan erat dengan kajian al-Qur'an pada tataran realitas masyarakat, yang menjadi kajian konsensus *Living Qur'an*, khususnya dengan resepsi fungsional al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* penanganan pasien penderita sakit jiwa PRS maunatul mubarak desa lengkong kec.sayung kab. demak. pemahaman al-Qur'an yang dijadikan obat untuk penyembuhan untuk penderita sakit jiwa.

⁹ Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*", Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*(Yogyakarta: Teras, 2007), h. xviii-xiv.

B. Rumusan Masalah

1. Apa praktik Resepsi Al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* dalam penanganan pasien penderita sakit jiwa PRS Maunatul mubarak Demak?
2. Bagaimana masyarakat memeberikan makna terhadap praktik resepsi Al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* dalam penanganan pasien penderita sakit jiwa PRS Maunatul mubarak Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk Resepsi Al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* dalam penanganan pasien penderita sakit jiwa PRS Maunatul mubarak desa Lengkong, kec. Sayung, Kab. Demak
2. Untuk mengungkap makna dibalik praktik Al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* dalam penanganan pasien penderita sakit jiwa PRS Maunatul mubarak desa Lengkong, kec. Sayung, Kab. Demak.

Sedangkan manfaat peneltian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

penelitian ini diharapkan menjadi sebuah kajian atau karya ilmiah yang dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memeperkaya pemahaman terkait Resepsi fungsional ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* dalam penanganan penderita

sakit jiwa dan khususnya yang kaitannya dengan metode pemahaman di masyarakat terkait dengan kajian al-Qur'an.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini untuk memberikan pengetahuan dan informasi mengenai al-Qur'an yang di jadikan pengetahuan untuk pengobatan serta tujuan-tujuan lain tergantung pada perilaku yang mengamalkan. Sedangkan kegunaan penelitian ini bagi lembaga terutama program pascasarjana UIN Walisongo, Semarang dapat menjadi pengembangan khazanah keIslaman serta diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan bagi umat Islam tentang Al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* dalam penanganan pasien penderita sakit jiwa PRS Maunatul mubarak, Demak.

D. Kajian pustaka

Tinjauan pustaka merupakan paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang terkait, sehingga diketahui dengan pasti tentang posisi peneliti dan kontribusi penelitian. Maka penulis menentukan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini, baik berupa tesis, jurnal maupun buku-buku yang terkait.

Pertama, tesis yang berjudul "Kajian Living Qur'an ayat-ayat pengobatan dalam kitab *Sullam al-Futuh* karya

Kh. Abdul hannan maskum” oleh mohammad rizal fanani. Karya ini membahas tentang kajian *living Qur'an* terkait ayat-ayat pengobatan dalam kitab *Sullam al-Futihat* dalam pengobatan ini menggunakan Surah-surah al-Qur'an sebagai suatu media menolak dari *bala'* yang dipaparkan oleh KH. abdul hannan ma'shum dalam kitab *Sullam al-Futihat* memiliki intisari sebagai do'a atau sebuah permohonan. Seperti surah *al-Fātihah*. Sedangkan hubungannya dengan pengobatan yang dilakukan dengan media ternak untuk menolak bala' adalah segala musibah yang manusia dapat kebanyakan merupakan imbas dari perbuatan manusia itu sendiri. karena berpaling dari perintah Allah ataukah kelalaian-kelalaian yang tanpa disadari oleh orang tersebut. Untuk itulah permohonan perlindungan dari *bala'* / musibah ini menggunakan ayat-ayat yang mengandung do'a permohonan perlindungan kepada Allah.¹⁰

Kedua, tesis berjudul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat (Studi *living Qur'an* Di ma'had tahfidzul Qur'an Bahrusyifa' Bagusari Jogotrunan Lumanjang Jawa Timur)” Oleh achmad syauqi alfanari. Tesis ini menggunakan metode kualitatif dan diskriptif menggunakan pendekatan fenomenologi, membahas Dalam

¹⁰ Mochammad Rizal Fanani, ” *Kajian Living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan Dalam Kitab Sullam Al-Futihat Karya Kh. Abdul Hannan Maksum*,”(Thesis, Insitut Agama Islam Negri Tulungagumg, 2015). Diakses 20 Desember 2019, : Doi repo. iain-tulungagung. ac. Id /view /subjects /Agama.html

pengobatan yang dilakukan oleh *peruqyah ma'had Tahfidzul Qur'an Bahrusysyifā'* Bagusari dalam penelitian tesis ini mempunyai tahapan khusus yang digunakan yakni seorang yang melakukan pengobatan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an hendaklah orang yang hafal dan memahami ayat-ayat al-Qur'an yang dia baca, menjaga ibadah Shalat dan Sunnah-sunnah yang diajarkan nabi muhammad, hendaklah ia mempunyai sifat ikhlas dan tidak mengharap sesuatu yang lain selain dari ridha Allah swt, setiap seorang pengobat melakukan suatu kewajibannya dalam bidang fidyah dan zakat, dan yang paling utama mendekat diri kepada Allah swt. karna atas kehendak Allah-lah pula penyakit tersebut akan di angkat penyakitnya. Dalam tesis ini menggunakan alat atau media sebagai obat prantara seperti kurma, air, minyak zaitun, bidara dan sebagainya dan objek pengobatan nya yaitu masyarakat.¹¹

Ketiga, tesis Berjudul “Al-Qur'an dan penyembuhan (studi living Qur'an tentang praktek pengobatan alternatif bengkel menungso di dusun jaten kelurahan pedurungan tengah kecamatan pedurungan semarang)” oleh fuji lestari. Dalam thesis ini menjelaskan pengobatan yang menggunakan ayat al-Qur'an untuk menyembuhkan bebrapa

¹¹ Achmad Syauqi Alfanari. “*Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat Studi Living Qur'an Di Ma'had Tahfidzul Qur'an Bahrusysyifā'*” Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur”, (Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018). Diakses 20 Desember 2019, Doi : <http://digilib.uinsby.ac.id/29006/>

penyakit. Dalam penelitian tesis ini bertempat di klinik pengobatan bengkel menungso. Pengobatan yang di gunakan ayat Qur'an surah *al-Isrā'* dan *as-Syū'arā*. Dan surah ini menjadi pedoman utama seorang pengobat atau tabib untuk melakukan penanganan pasien di klinik Bengkel menungso. Konsentrasi dalam pengamalan pengobatan diklinik ini seperti penyakit fisik darah tinggi, kolestrol dan sebagainya. Dan di kasih obat yang di ajari Nabi Muhammad saw obat yang alami seperti madu, air dan sebagainya, Pemahaman ayat al-Qur'an berdasarkan pemahaman makna yang tersirat dalam ayat-ayat tersebut dan untuk pasien terhadap ayat itu pula mampu memberikan obat penawar dalam penyembuhan penyakit yang di derita.¹²

Selanjutnya penelitian jurnal. Pertama, “studi Living al-Qur'an pada praktek *Quranic Healing* kota bengkulu (Analisis Deskriptif terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an)” oleh ahmad farhan. Dalam jurnal ini membahas al-Qur'an dijadikan rujukan sebagai dialaog untuk membantu menyelesaikan suatu problem dalam kehidupan yang dihadapi manusia. Oleh karena itu kajian al-Qur'an era sekarang banyak yang cendrung kajian al-Qur'an sebagai

¹² Fuji Lestari. “Al-Qur'an dan penyembuhan Studi Living Qur'an dan penyembuhan Studi Living Dusun Jaten Kelurahan pedurungan tengah kecamatan pedurungan semarang”, (Thesis, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2018),Diakses 20 Desember2019,Doieprints.walisongo.ac.id/8391/1/1500088003_Tesis.pdf

Quranic Healing Indonesia seperti mengikuti training ruqyah dari para GM (Grand Master). Untuk menggunakan ayat al-Qur'an sebagai pengobatan dengan berbasis al-Qur'an dan doa-doa yang diajarkan Nabi serta giat melakukan pelatihan ruqyah sebagai bagian dari syi'ar dan dakwah Islam.¹³

Kedua, Jurnal dengan judul “Terapi Qur’ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran muhammad utsman najati Tentang Spritualitas al-Qur’an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)” Oleh mas’udi. Dalam jurnal ini, Mengobati manusia dari penyakit kejiwaan, menurut muhammad ustman najati menghadirkan al-Qur’an sebagai terapi untuk membangun spritualitas kehidupan. Kitab al-Qur’an menjadi pedoman yang dapat menghantarkan pembacaannya terhindar dari penyakit, salah satu nya penyakit kejiwaan. Adapun menurut muhammad utsman najati menguatkan bahwa manusia akan terpacu untuk meningkatkan beribadah dan ketakwaan kepada-Nya dengan melakukan amalan ibadah yang wajib dalam perintah-Nya yaitu, shalat, zakat, puasa, haji, bersikap sabar

¹³Ahmad Farhan “Studi Living Al-Qur’an Pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an)”, dalam *Jurnal Refleksi*, Volume 16, Nomer1,April2017,diakses20Desember2019,Doi:<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/10176>

dan tobat dengan sungguh-sungguh. Dalam penelitian ini membahas terkait terapi al-Qur'an dengan shalat, doa.¹⁴

Ketiga, Jurnal yang berjudul “Pembacaan yang atomistik terhadap al-Qur'an, antara penyimpangan dan fungsi,” oleh ahmad rafi. Dalam jurnal ini membahas atomistik terhadap al-Qur'an pada dasarnya merupakan penyimpangan dari cara baca yang seharusnya. Hal ini dikarenakan bagian-bagian yang melekat secara inheren dalam kalimat, ayat, maupun surah dalam al-Qur'an tidak terungkap secara tepat. Sementara pembacaan yang atomistik mempunyai suatu pengaruh yang baik dan positif bagi orang Islam. Dalam menghadapi problem kehidupan, baik sebagai kepercayaan kebesaran al-Qur'an, sebagai alat sugesti atau media dakwah. Dalam penelitian jurnal merupakan fenomena yang mempunyai berbagai pemahaman dalam memahami al-Qur'an dari segi penyimpangan dan fungsi yang selalu eksis, selama al-Qur'an masih ada dalam kehidupan manusia dengan berbagai kebutuhannya terus berjalan. Menghadapi hal tersebut, menjadi tanggung jawab sarjana muslim untuk meluruskan penyimpangan yang ada, tetapi tidak menghilangkan fungsi positifnya.

¹⁴ Mas'udi. “*Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Spiritualitas Al-Qur'an Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*”, Jurnal STAIN Kudus Volume 8, Nomer 1, Juni 2018. Diakses 20 Desember 2019, Doi: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/Mas%27udi%20dan%20Istiqomah>

Keempat, Jurnal yang berjudul “*Resepsi al-Qur’an masyarakat gemawan mlati yogyakarta*” oleh M. ulil abshor.¹⁵ Dalam jurnal ini membahas resepsi al-Qur’an yang di ekspresikan gemawang menunjukan indikator terhadap sebuah solidaritas sosial yang tinggi. Kitab al-Qur’an dibaca lalu dipahami dan dikaji untuk ditafsirkan kepada masyarakat. Saat al-Qur’an diresepsi sebagai pemaknaan simbol dalam suatu tradisi di masyarakat. Adapun bentuk Simbol dalam suatu ayat-ayat al-Qur’an yang beragam bentuk diantara nya mempunyai tiga macam yaitu pertama exegesis merupakan mengenal pesan dari suatu moral atau nilai penting dalam beriman kepada Allah swt, kedua estetis merupakan penumbuhan pemaknaan atas simbol nilai keindahan dari Allah swt dan ketiga fungsional merupakan ayat al-Qur’an sebagai instrumen ritual mistis oleh masyarakat. Dalam jurnal ini menjelaskan bagaimana fungsi peran resepsi tersebut dengan menggunakan pendekatan tiga pembagian resepsi tersebut dengan menggunakan objek masyarakat gemawang.

Secara umum mempunyai persamaan dalam penelitian ini yaitu memakai kajian *living Qur’an* dan sama

¹⁵,Ahmad Rafiq, “Pembacaan Yang Atmosik Terhadap Al-Qur’an : Antara Penyimpangan Dan Fungsi”, dalam jurnal *studi ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, vol. 5, no.1, januari 2004, hlm. 3. Diakses 20 Desember 2019; Doi.https://www.academia.edu/22567656/Jurnal_Studi_Ilmu_ilmu_Al_Qur’an_dan_Hadi

menggunakan ayat al-Qur'an dan perbedaannya mempunyai titik fokus yang berbeda, jika penelitian tesis yang terdahulu lebih menyembuhkan orang sakit “normal” dari penyakitnya. Sedangkan penelitian ini ayat yang digunakan untuk *living Qur'an* berbeda dan objek pun berbeda. Penulis memfokuskan kepada orang penderita sakit jiwa yang mempunyai praktik berbeda yang bertempat di Desa Lengong, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak

E. Metode penelitian

Untuk mengumpulkan data untuk penelitian tesis ini, penulis menggunakan cara metode sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Adapun untuk peneliti al-Qur'an sebagai *as-Syifā'*, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang mempunyai sifat *induktif* berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan suatu konsep pada masalah yang dihadapi, lalu menerangkan suatu realitis berkaitan dengan penelusuran teori dari mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi dalam keseharian.¹⁶Dengan menggunakan penelitian lapangan “*field research*” penelitian yang akan dilakukan dalam

¹⁶Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta : Bumi Aksara,2015), h.80

masyarakat atau penelitian yang dilakukan dalam lingkungan lapangan.¹⁷

2. Jenis pendekatan

Dalam pembahasan yang diatas merupakan penelitian agama. Dalam arti ajaran, *belief* (sistem kepercayaan) atau sebagai fenomena budaya dan agama dalam arti keberagaman (*religiousity*), perilaku beragama atau fenomena sosial. Adapun macam teori ilmiah itu meliputi teologi (ilmu-ilmu keagamaan) diantaranya, sosiologi, antropologi, psikologi, filologi, sejarah dan filsafat.¹⁸ penelitian ini menggunakan teori resepsi dan menggunakan salah satu cabang dari resepsi yaitu fungsional.¹⁹ Karna dalam penelitian ini kajian *living Qur'an* penulis menggunakan pendekatan sosiologi merupakan pendekatan al-Qur'an dengan cara melihat masyarakat serta bentuk interaksi²⁰ yang terjadi dalam wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.²¹

¹⁷ Jusuf Soewadji. *Pengantar metodologi penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h.36

¹⁸ Imam Suprayogo. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2001), h.54

¹⁹Pip Jones. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Moderenisme*,(jakarta : pustaka obor Indonesia,2010), h 51

²⁰ Tobroni. *Metodologi penelitian sosial- Agama*, h.55

²¹ Tabrani ZA. *Arah Baru Metodologi Studi Islam*, (yogyakarta : Ombak,2015),h.148

3. Sumber Data

Adapun dalam penelitian ini, memiliki sumber data yang terbagi menjadi dua yaitu :

a) Sumber data primer

Adapun data primer yaitu Kiai dan pengurus saat Al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* untuk untuk penanganan pasien penderita sakit jiwa PRS Maunatul mubarak desa lengkong, kec. Sayung, Kab. demak.

b) Sumber data skunder

Adapun data skunder yang digunakan yaitu kitab al-Qur'an, kitab tafsir dan buku-buku yang terkait dalam penelitian ini.

4. Fokus penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan mengkaji ayat al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* sebagai penanganan pasien sakit jiwa. Pengobatan dengan al-Qur'an dalam penelitian ini yakni pengobatan tanpa medis. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kepada kajian ayat al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* untuk penangan pasien penderita sakit jiwa yang mana beberapa ayat sebagai media pengobatan. Adapun berkaitan dengan *as-Syifā'* dari penulis melihat wujud praktik dan makna dalam pengobatan penderita sakit

jiwa di PRS Maunatul mubarak. Oleh karena itu, pembahasan Al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* mempunyai dispesifikasi lagi agar tidak terlalu melebar.

5. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian tesis al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* untuk penangan pasien penderita sakit jiwa. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara yang akan di gunakan dalam penelitian yaitu suatu percakapan dan Tanya jawab yang bertujuan untuk masalah tertentu . Merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua atau lebih terhadap-hadapan secara fisik.²² Wawancara tentang masalah yang diteliti, relevan terhadap penelitian yang akan diteliti.²³ Adapun informan atau narasumber dalam penelitian ini yaitu kiai, pengurus dan termasuk pasien dalam pembacaan Al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* untuk penanganan pasien penderita sakit jiwa PRS Maunatul mubarak desa Lengkong, kec. Sayung, Kab. Demak

²² Jusuf Soewadji. *Pengantar Metodologi Penelitian*,h 171

²³ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, h.162

Teknik wawancara untuk menentukan sebuah jawaban dari narasumber sebagai sampel. Adapun bentuk wawancara yang digunakan yakni teknik *sampling purposive* yakni proses pengambilan sampel dengan melakukan sebuah pertimbangan tertentu.²⁴ Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang akan peneliti harapkan atau mungkin dia sebagai pemimpin sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang akan diteliti.²⁵ Adapun informan yang akan diteliti terdiri dari pak kiai dan pengurus terkait Al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* dalam penanganan pasien penderita sakit jiwa.

b) Observasi

Observasi yang akan digunakan untuk melihat tentang fenomena sosial dengan pengamatan dan pencatatan²⁶ metode ini untuk melihat terjadinya gejala atau peristiwa tertentu secara langsung. sehingga penulis dapat menemukan hasil secara

²⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 85

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 219

²⁶ Kartini kartano. *Pengantar Metodologi Riset sosial*, (Bandung : Mandar maju 1990), h. 157

holistic dan menyeluruh.²⁷ peneliti agar mendapatkan data tentang pelaksanaan pembacaan al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* dalam penanganan pasien penderita sakit jiwa PRS Maunatul mubarak desa Lengkong, kec. Sayung, Kab. Demak.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yang di gunakan dengan cara mencari data atau informasi dari buku-buku, karya ilmiah sebelumnya, kitab-kitab dan dan sumber lain yang memiliki kessesuaian dengan tesis²⁸

F. Sistematika

Untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai isi Tesis ini maka sistematika dan pembahasan ini disusun sebagai berikut :

Bab pertama, Bab ini terdiri atas latar belakang yang akan mengantar bab-bab setelahnya. sehingga dapat memudahkan untuk memahami masalah yang akan di bahas yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, lalu rumusan masalah yang berisi permasalahan atau problem, tujuan dan manfaat penelitian merupakan suatu karya yang memiliki tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metodologi penelitian yakni cara atau teknis yang digunakan dalam

²⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h .67

²⁸ Jusuf Soewadji. *Pengantar Metodologi Penelitian*,h. 160

sebuah kajian penelitian dan terakhir sistematika penulisan Tesis.

Bab dua, menguraikan teori dan ayat al-Qur'an sebagai *As-Syifa* untuk Penangan Pasien Penderita Sakit Jiwa. Penulis akan menguraikan teori pengertian *Syifa*, lalu resepsi yang mempunyai beberapa kajian yang akan diuraikan dan menggunakan salah satu nya untuk sebagai teori dan terakhir teori sosiologi yang merupakan pendekatan yang digunakan sebagai penelitian ini. bagian ke dua menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi normatif yang di pakai di PRS Maunatul mubarak diantaranya surah *al-Wāqiah*, surah *al-mulk*, surah *Yāsin*, surah *ar-Rahmān* dan *ayat Syifā' Rahmat*.

Bab tiga, bab ini akan mengurai PRS Maunatul mubarak, kelembagaan Peran Sosial dan Resepsi Fungsional terhadap ayat al-Qur'an sebagai *as-Syifā'*. Adapun yang akan meliputi mulai dari sejarah Maunatul mubarak, Tokoh pengurus, visi dan misi dan Demografi pasien. Kemudian diskripsi Peran Sosial Kelembagaan dan penulis akan menjelsakan resepsi fungsional terhadap ayat-ayat sebagai *as-Syifā'* untuk penangan penderita sakit jiwa.

Bab empat, bab ini penulis akan menguraikan analisis hasil dari data lapangan terkait makna Praktik resepsi Al-Qur'an Sebagai *as-Syifā'* Untuk Penanganan Pasien Penderita Sakit Jiwa PRS Maunatul mubarak Desa Lengkong Kec.Sayung Kab.Demak. setelah itu, bab ini akan

menguraikan makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

Bab lima menguraikan dari hasil penelitian berupa kesimpulan yang sudah penulis paparkan pada bab sebelumnya dan pesan yang berisi saran-saran.

BAB II

Teori dan Ayat Al-Qur'an sebagai *As-Syifa* untuk Penangan Pasien Penderita Sakit Jiwa

A. Kajian Teori

1. Pengertian *syifā*

syifā berasal dari huruf-huruf ش - ي - ف dengan pola perubahan يَفْشُ - يَفْشِي - يَفْشُ (syafa' - yasyfi - syifā').²⁹ Dalam kamus Al-Munawwir, syifa' itu diartikan sebagai pengobatan, kesembuhan, atau obat.³⁰ Syifa' dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* antara lain diartikan sebagai obat dan kesembuhan.³¹ Untuk mengetahui pemaknaan *Syifā*' lebih jauh maka sangat diperlukan tinjauan dari berbagai kitab tafsir. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *Syifā*' biasa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbebasan dari kekurangan atau ketiadaan arah untuk mendapat manfaat.³² Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kata *syifā*' merupakan term yang mengartikan

²⁹ Aswadi, *konsep syifa dalam al-Qur'an*, (Jakarta : kementrian Agama RI, 2012), h.73

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 731

³¹ Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), hlm 395

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 532

menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit *ruhani*.

Kitab al-Qur'an yang mengandung ayat-ayat sebagai *syifā'* yang digunakan salah satu nya dengan *ruqyah*. untuk *ruqyah* memiliki ayat-ayat yang menunjukkan sebagai penyembuhan. Adapun ayat-ayat yang menunjukkan penyembuhan menggunakan *ruqyah* :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ

آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ

يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

“Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh”³³.(QS : Fushillat/41 :44)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

³³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, h. 481

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”³⁴ (QS : Yunus/10 :57)

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu al-kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”³⁵ (QS: an-Nahl/16 :89)

Selain dalil-dalil yang bersumber dari al-Qur'an juga terdapat dalil yang bersumber dari al-Hadis, diantaranya yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الدَّرَاوَزِيُّ عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ

عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ إِذَا اشْتَكَى رَسُولُ

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, h. 215

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, h. 277

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَاهُ جِبْرِيلُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ يُبْرِئُكَ وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ
يُشْفِيكَ وَمَنْ شَرَّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَشَرَّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ³⁶

Telah menceritakan kepada kami bin abu ‘umar al-makki: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu’Umar Al Makki; telah menceritakan kepada kami ‘abdul ‘aziz ad-darawardi dari yazid yaitu ibnu ‘abdillah bin usmah bin al-hadi dari muhammad bin ibrahim dari abu salamah bin’ abdur rahman dari ‘aisyah istri nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* dia berkata:

"Bila Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sakit, Jibril datang meruqyahnya. Jibril mengucapkan; *'Bismillaāhi yubriika, wā min kulli daā-in yusyfika, wa min syarri hasidin idza hasad, wā syarri kulli dzi 'ainin.'* (dengan nama Allah yang menciptakanmu. Dia-lah Allah yang menyembuhkanmu dari segala macam penyakit dan dari kejahatan penengki ketika ia mendengki serta segala (macam kejahatan sorotan mata jahat semua makhluk yang memandang dengan kedengkian)".

2. Resepsi

³⁶ Abdul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz 4, (Beirut : Darul kutub al-ilmiyah,1991), h.1718

Untuk memahami penelitian “Resepsi fungsional al-Qur’an sebagai *as-Syīfa*”. penulis menggunakan kajian teori respsi dan menggunakan salah satu cabang dari resepsi yaitu fungsional. Adapun teori resepsi yang merupakan teori sastra yang fokus kajiannya pada pembaca. Sebuah teks, termasuk kitab al-Qur’an mempunyai makna ketika dibaca oleh *reader*. Karena pembaca suatu syarat utama dari sebuah *interpretasi* atau makna dalam sebuah penafsiran.

Adapun resepsi menurut etimologis kata resepsi berasal dari bahasa Latin, “*recipere*” diartikan sebuah penyambutan atau penerimaan pembaca. Teori-teori postrukturalisme secara keseluruhan memberikan perhatian pada kometensi pembaca. Pembacalah yang memberikan arti dan makna yang sesungguhnya kepada karya seni, bukan pengarang. Dengan kalimat lain, secara metodologis kualitas untuk estetika melihat atau seharusnya digali melalui pembaca dengan alasan pembacalah, yaitu masyarakat umumnya memberikan penilaian terhadap sinkronis maupun diakronis.³⁷

Sebagaimana menurut “Ahmad Rafiq dalam artikelnya *Tradisi Resepsi al-Qur’an di Indonesia*” mengatakan bahwa kata resepsi tidak keseluruhan mengandung sastra, namun bisa menjadi sebuah bentuk struktur karya-karya sastra. Al-Qur’an sebagai naskah kitab

³⁷Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), h. 277

suci yang mengajak tidak hanya untuk merespon secara struktural yang sudah tersusun, namun sebagai perilaku atas keimanan seseorang, karena selama ini kitab al-Qur'an secara teologi ditunjukkan kepada masyarakat Islam.

Kajian tentang resepsi al-Qur'an tergolong dalam kajian fungsi, yang terdiri dari fungsi informatif dan performatif. Pertama, Fungsi informatif yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Kedua, fungsi performatif yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang “diperlakukan”, misal sebagai wirid atau ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai obat.³⁸ Hal ini tipologi dalam resepsi ada tiga yaitu :³⁹

a) Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis yakni suatu penafsiran al-Qur'an, baik *bi allisān* dan ditulis *bi al-Qalam*. *Bi al-Lisān* artinya al-Qur'an ditafsirkan melalui pengajian kitab-kitab tafsir al-Qur'an semisal kitab tafsir *Ibnu Kasir* tafsir *Jalalain*, tafsir *Jalalain*

³⁸ Ahmad Rafiq, “pembacaan yang Atmosik terhadap al-Qur'an : Antara Penyimpangan dan Fungsi”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, vol.5, no.1, Januari 2004, h.3. diakses 21 Desember 2019, Doi: https://www.academia.edu/22567656/Jurnal_Studi_Ilmu_ilmu_Al_Quran_dan_Hadi

³⁹ M. Ulil Abshor, Resepsi al-Qur'an Masyarakat Gemawan Melati, dalam jurnal *pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, vol 3, no 1, Januari 2019, h. 47, Diakses 20 Desember 2019, Doi: Al-Qur%E2%80%99an+Masyarakat+Gemawan+Melati%2C+dalam+jurnal+pascasarjana+UIN+Sunan+Kalijaga%2C&ie=utf8&oe=utf8&client=firefox-b

dan kitab tafsir lainnya. Sedangkan *bi al-Qalam* artinya al-Qur'an ditafsirkan dalam bentuk karya-karya tafsir.

b) Resepsi Estetis

Dalam resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai "estetis". Resepsi ini berusaha menunjukkan dari suatu sisi keindahan *inheren* al-Qur'an, antara lain melalui suatu kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik.

c) Resepsi Fungsional

Dalam model resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya kitab al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian atau karena mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*) untuk melakukan sesuatu. Dari kitab al-Quran ini pula, manusia sering menggunakannya demi tujuan tertentu, baik tujuan normatif maupun praktis. Kemudian dari tujuan tersebut lahirlah sebuah dorongan untuk melahirkan sikap atau perilaku.

Resepsi fungsional terhadap al-Qur'an dapat mewujud dalam fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai atau ditempatkan⁴⁰. Tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental, hingga mewujud dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik. Tradisi seperti Yasinan adalah salah satu contoh konkret resepsi *komunal-reguler*. Begitu pula tradisi khataman al-Qur'an di pesantren-pesantren dengan beragam variasi dan kreasinya merupakan salah satu contoh praktik komunal-insidental resepsi Qur'an di masyarakat. Adapun contoh lain seperti ayat al-Qur'an sebagai obat terkait resepsi fungsional al-Qur'an sebagai *as-Syīfa*. Dalam penelitian ini, ayat al-Qur'an yang di gunakan sebagai peraktik atau prilaku untuk pemulihan pasien penderita sakit jiwa dan ayat tersebut di baca secara rutin untuk terapi pemulihan. Untuk memahami dari segi praktik dan makna yang tersirat resepsi fungsional al-Qur'an sebagai *as-Syīfa*.

3. Sosiologi

Adapun suatu prilaku dan penyesuaian diperoleh pemahaman dengan pola prilaku yang semula dianutnya atau

⁴⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (ciputat : maktabah darus-sunnah,2019),h.215

yang sering dilakukan dikehidupannya. Perubahan terjadi dari suatu yang ada di fikiran atau suatu yang berada melalui hubungan pihak-pihak lain. Merupakan bentuk-bentuk penyesuaian kehidupan terhadap lingkungan yang tidaklah berdiri sendiri. Hal ini dapat berpengaruh dari beberapa faktor tertentu dalam sosial dan kehidupannya.⁴¹

Untuk memahami makna-makna yang mengikat dalam ragam resepsi al-Qur'an tersebut, teori dari sosiologi pengetahuan yang dikemukakan dengan Karl Mannheim menjadi menarik untuk diaplikasikan guna menentukan dan menemukan keterkaitan antara makna dan suatu tindakan.⁴² Teori ini digunakan sebagai implementasi dari integrasi keilmuan, artinya dalam kajian ini peneliti mengkaji satu bidang keilmuan yakni teori resepsi al-Qur'an. adapun untuk teori ini hanya berbicara sampai tatanan praksis tidak sampai kepada makna perilaku. Maka dari itu, peneliti memanfaatkan keilmuan lainnya berupa teori sosiologi pengetahuan, sebagai alat bantu dalam memahami makna dari ragam resepsi tersebut.

Dari tokoh sosiologi menurut "Karl Mannheim" menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku "*behavior*" dan makna "*meaning*".

⁴¹ Soekanto Soerjono, *Karl Mannheim Sosiologi sistematis*, (Jakarta : Rajawali, 1985), h 9

⁴² Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 287

Mannheim membedakan makna sosiologi sistematis untuk memahami suatu tindakan sosial, seorang ilmuwan harus mengkaji makna perilaku dan perilaku eksternal. Mannheim membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Makna objektif, makna yang ditetapkan dari sebuah konteks sosial yang tindakan tersebut sedang berlangsung. Dalam hal ini melihat dari sosio historis yang menyebabkan ada suatu pengobatan al-Qur'an di PRS Munaatul Mubarak.
- b) Makna ekspresif, makna yang ditunjukkan oleh tokoh atau perilaku dengan suatu tindakan. Makna untuk melihat dari wujud praktik dilakukan sebagai pengobatan. Diantaranya al-Qur'an yang di gunakan sebagai obat untuk penanganan penderita sakit jiwa.
- c) Makna dokumenter, makna yang tersembunyi atau tersirat, sehingga aktor tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan. Makna yang memperoleh dari suatu tindakan atau perilaku yang berkembang mempunyai makna yang tersirat dalam mengekspresikan ayat al-Qur'an sebagai *as-Syifa*.

Prinsip dasar sosiologi pengetahuan "karl Mannheim" yakni tidak ada cara berpikir (*mode Of*

thought) yang bisa dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Hal ini mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial dalam hubungannya terhadap masyarakat yang memproduksi dan menyatakan dalam kehidupan.⁴³ Adapun prinsip kedua sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ini masih berhubungan dengan prinsip pertama, yakni mempunyai pandangan sebagaimana entitas sosial-maknanya akan berubah seperti institusi sosial tersebut mengalami perubahan historis yang signifikan. ketika lembaga-lembaga tertentu menggeser lokasi historisnya, maka pergeseran makna dan gaya pemikiran yang berhubungan dengannya akan berubah juga.

Adapun dalam menggunakan sosiologi pengetahuan yang ditawarkan “Karl Mannheim” tersebut, penulis menjadikannya sebagai acuan dasar dalam memahami latar belakang atau historisitas resepsi al-Qur’an sebagai *as-Syīfa* yang ada di Maunatul mubarak yang meliputi dari asal-usul dari sudut kontekstual dan normatif.

B. Ayat-Ayat Al-Qur’an sebagai *As-Syifā*’ untuk Menangani Pasien Penderita Sakit Jiwa

⁴³ Grefory Baum. *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj, Achmad Murtajib dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 15-18

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat ayat yang mengandung beberapa syariat dalam kitab al-Qur'an maupun hadis. Tafsiran dari al-Qur'an untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan untuk kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Untuk memahami ayat al-Qur'an yang hidup dimasyarakat dalam dinamika sosial, tidaklah serta merta untuk memasukkan nilai-nilai universal al-Qur'an ke dalam perubahan. Tetapi, prana dan struktur berpih ke masyarakat dalam mewujudkan ajaran-ajaran yang bersifat parsial itulah perlu dirasionalisasi dalam memahami makna atau resepsi dari nilai ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan.

Adapun dalam *living Qur'an* mempunyai konsep dibagi menjadi tiga yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Dalam penelitian ini lebih ke bagian tradisi praktik ayat al-Qur'an di praktik an sebagai *syifa* untuk penyembuhan pasien penderita sakit jiwa. Untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menurut pandangan para tokoh tafsir. Adapun ayat tersebut yaitu:

1. Surah *Al-Wāqiah*

Surah ini dinamakan dengan surah al-Wāqiah yakni hari kiamat. Surah al waqiah termasuk surah al-makiyyah yang mempunyai ayat 96 ayat. Surah ini membahas tentang guncangan hebat yang menimpa bumi dan hancurnya

⁴⁴Yusuf Qardhawi. 1993, *Bagaimana memahami Hadis*, (Bandung : Karisma, 1993), h.17

gunung-gunung pada saat kiamat. Kemudian, mengklasifikasikan manusia ketika proses *hisab* menjadi tiga golongan, golongan kanan, kiri, dan golongan *as-Saābiqun*, berikut nasib dan tempat akhir setiap golongan dan apa yang telah disiapkan oleh Allah swt untuk mereka berupa balasan yang adil pada hari kiamat.

Adapun *Asbabul Nuzul* surah al- Waqiah dalam suatu riwayat di kemukakan, ketika turun ayat ini (QS. al- Wāqiah/56 : 11-14) sampai ayat, “*tsullātum minal awwālina wa qalilum minal akhīrin* yaitu segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian (yang masuk surga), kaum muslim tidak merasa gembira”. Maka turunlah ayat berikutnya, “*tsullatum minal awwalinawa tsullatum minal akhirin* yaitu segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian”) pada surah Qs.al- Wāqiah / 56 : 39- 40, ayat yang menegaskan bahwa zaman Islam akan sampai hari akhir, akan banyak kaum muslimin yang menjadi ahli surga. Dan dalam ayat 27-29 menjelaskan golongan kanan dan golongan kiri.⁴⁵

Ayat 1-9 menjelaskan surah *al-Wāqiah* yang mempunyai arti hari kiamat dengan al-wāqī’ah kejadian atau peristiwa. Dalam ayat ini membahas suatu saat kiamat yang menyangkut bumi tempat hunian manusia, kini ayat-ayat

⁴⁵ Quraish Shihab.*Tafsir Al-Misbah*,jilid 13, (Jakarta : Lentera Hati,2002), h. 335

diatas menjelaskan keadaan terhadap kelompok-kelompok penghuni bumi. Ayat-ayat di atas menyatakan : ketika terjadi sebuah peristiwa itu kamu semua, wahai manusia akan memperoleh ganjaran dan pembalasan yang setimpal. Ayat ini menjelaskan golongan kanan akan terbagi menjadi tiga golongan. Golongan kanan merupakan isyarat kebaikan dan kebahagiaan⁴⁶

Ayat 10-26 kelompok ayat ini, menguraikan ayat sebelumnya terkait kelompok yang mempunyai ketiga dari manusia setelah ayat yang lalu menyebutkan dua kelompok. Ayat ini menjelaskan tiga kelompok yang terdapat diantaranya orang yang mendahului sejawat mereka yang mukmin dalam segala bidang kebijakan, mereka itulah orang yang mendahului siapa pun memasuki surga dan meraih kenikmatan abadi. Mereka itulah yang sungguh tinggi kedudukannya yang merupakan orang-orang yang didekatkan kepada Allah swt.⁴⁷

Ayat 27-40 menguraikan dari kenikmatan kelompok yang paling tinggi derajatnya disisi Allah swt, ayat-ayat di atas dan selanjutnya menguraikan kelompok penghuni surga yang memiliki kedudukan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang lalu. Penghuni surga menurut Thahir Ibn

⁴⁶ Quraish Shihab.*Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, (Jakarta : Lentera Hati,2002), h. 337-343

⁴⁷ Quraish Shihab.*Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, (Jakarta : Lentera Hati,2002), h. 343-350

Asyur memahami kata *furuṣy* yakni hakiki sebagai kasur dan majazi sebagai wanita-wanita pasangan hidup. Demikian jika dengan kata *ma'rufiyah* ditinggikan kasur-kasur tersebut menjadi baik sekaligus ditinggikan kualitas akhlak, kepribadian dan kecantikan terhadap wanita surgawi yang menjadi pasangan penghuni surga dan teman saat hari akhir.⁴⁸

Ayat 41-56 ayat sebelumnya menguraikan tiga golongan penghuni surge dan ayat ini menguraikan tiga golongan penghuni neraka beberapa siksa yang akan dialami selama di dunia. Adapun dalam dunia ini tidak boleh hidup berfoya-foya atau berlebih-lebihan. Makna berlebih-lebihan menurut thabathabai dalam keangkuhan dengan jalan melengahkan diri sehingga melupakan selain dirinya dan menjelaskan beberapa makanan dan minuman yang di larang untuk di konsumsi. Pohon yang disebut *zaqqum* merupakan pohon yang sangat buruk dari segi bentuk, aroma dan rasa. Adapun minuman yang merupakan tidak merasa puas. Dalam surah *al-Wāqiah* ini menyebutkan *al-Hīm* merupakan unta yang menderita penyakit *huyam* perasaan sangat haus yang menggambarkan golongan kiri itu dalam keadaan sangat lapar sehingga terpaksa memakan yang buruk

⁴⁸ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 351-356

sekalipun merasakan kehausan. Minuman yang berupa air mendidih namun tidak pernah puas.⁴⁹

Ayat 57-82 membahas terkait Ayat yang sebelumnya membahas terkait keniscayaan kiamat, kini Allah menjelaskan terkait kebangkitan. Kebangkitan hanyalah perubahan diri sesuatu yang telah tiada yakni kehidupan. Maka mereka diajak untuk memperhatikan sebagaimana kuasa Allah swt mengalihkan sesuatu ke sesuatu yang lain. Adapun yang disebut kejadian manusia yang mulai dari yang diciptakan dari sepermula lalu manusia dalam masa pertumbuhan lalu menjelaskan alam yang terjadi di kehidupan. seperti turunnya air dari langit kini disebut lawannya air yakni api.⁵⁰

Ayat 83-87 membahas Ayat sebelumnya membahas terkait pembalasan yang tidak dapat dielakkan manusia. Ayat berikutnya menjelaskan ganjaran atau pembalasan itu dengan menunjuk tiga golongan “Adapun jika dia orang yang mati itu termasuk orang yang didekatkan kepada Allah yakni *as-sabīqun*” dan adapun yang mati akan termasuk dari golongan kanan yakni “*Ashāb al-Maīmanah*”, yang kedudukan relatif lebih rendah dari golongan yang lalu, “*maka keselamatan*

⁴⁹ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, (Jakarta : Lentera Hati,2002), h. 357-365

⁵⁰ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, .h. 365-386

dan kesejahteraan” serta penghormatan bagimu secara khusus dari rekan-rekanmu “*Asháb al-yámin*”.⁵¹

Dalam surah ini menjelaskan beberapa ayat terkait kebangkitan beberapa ayat yang menjelaskan sumpah atau janji kepada Allah yang dijelaskan dalam al-Qur'an. untuk segi kandungan atau susunan kalimat-kalimatnya, tapi juga antara lain karena bacaan itulah satu-satunya yang memiliki arti yang luas dan menjelaskan terkait hari kebangkitan. dan sedangkan *al-hadīts* pada mulanya yang baru, yakni wujud sedang sebelumnya ia tiada. Kata ini digunakan juga dalam arti ucapan atau didengar. Dengan surah *al-Wāqiah* ini yang memiliki 96 ayat menjelaskan secara jelas terkait kiamat yang terdapat di awal surah dan pembagian manusia atas tiga golongan disertai dengan gambaran suatu balasan dan ganjaran masing-masing dalam surah *al-Wāqiah* tersebut.

2. Surah *al-Mulk*

Surah ini termasuk sebagai surah “*makkīyah*”, yaitu surah yang turun sebelum nabi hijrah ke madinah, ataupun menurut para ulama berpendapat dari keseluruhan terdapat di juz ke-29 merupakan “*makkīyah*”. Ada di dalam hadits at-Trimidzi meriwayatkan melalui Abu Hurairah bahwa Nabi saw dengan menamainya surah “*Tabaraka allādzi biyadihi al-Mulk*”, kalimat yang di angkat dari ayat pertama terdapat dalam suatu riwayat al-Tirmidzi yang di kemukakan oleh

⁵¹ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, h. 387-392

Ibn'Abbas ditemukan juga nama "*Tabaraka al-Mulk*". Ada riwayat yang menyatakan bahwa dinamai Nabi saw dan menyifati dengan "*al-Munjiyáh*" /penyelamat, dan "*al-Mani'ah*" / penghalang. Tetapi, namanya yang paling sering digunakan yakni *Tabarak* dan *al-mulk*.

Adapun maksud tema yang bertujuan utama surah ini, menurut Thabathabai, yakni menjelaskan ketercukupan segala sesuatu oleh "*Rubūbiyyáh*" (pengadilan, pengaturan dan pemeliharaan) Allah swt. Adapun kaum musyrikin bertolak belakang bahwa setiap bagian dari alam raya ada Tuhan dan pengatur malaikat atau selainnya. Karena, tuhan yang mengatur alam dan segala kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam al-Qur'an sudah disebut sifat-Nya sebagai "*ar-Rahmān*" yakni anugrah hingga uraiannya diakhiri dengan menyebut tentang kebangkitan pada hari kiamat menurut *Thabathaba'i*.

Al-Biqā'I berpendapat surah ini menguraikan ketundukan mutlak kepada Allah dengan kekuasaan-Nya. Demikian surah yang bersinambung keadaanya lagi melimpah anugrah kesemuannya mengantar kepada ketundukkan. Demikian lebih kurang dari al-Biqā'I.⁵²

Ayat al-Mulk 1-14 membahas terkait Mahabesar Allah dalam limpahan karunia-Nya. Ujian yang menyangkut hidup dan mati Dalam ayat ini menjelaskan terkait tujuh

⁵² Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 14, h. 191-192

langit yang berlapis dalam ilmu astronomi. Dalam langit yang berlapis terdapat bintang yang gemerlap. Dalam ayat selanjutnya menjelaskan neraka adalah tempat kediaman orang-orang kafir dan tempat yang seburuk-seburuknya. Dalam ayat ini menjelaskan untuk pertanyaan para penjaga nereka, sebagaimana penghuni neraka sebagai pertanyaan sungguh mereka menjawab dengan jujur dengan harapan itu dapat meringankan siksaan mereka.⁵³

Ayat *al-Mulk* 15-22 membahas terkait rububiyat yakni maha besar Allah dari segala raya ini. Dalam ayat ini mengemukakan bukti-bukti ilmu kuasa Allah yang mahaalus sambil mengajak manusia untuk mensyukuri-Nya. Al-Qur'an pun mendorong manusia untuk meyakini adanya hukum-hukum alam yang telah ditetapkan Allah dan menjadi takdir pengaturannya alam semesta. Hanya dengan keyakinan tentang konsistensi sistem dan hukum-hukum itu manusia, khususnya ilmuwan, dapat melangkah dan memiliki temuan baru atau hal yang baru yang bisa di kaji lewat al-Qur'an. dalam ayat selanjutnya membahas terkait mengancam kaum musyrikin mekkah sambil membuktikan kuasa allah yang demikian besar, kini ayat diatas menampilkan segala kemungkinan untuk membela mereka. Karna dalam hal lain orang muslim sering mengandalkan kekuatan

⁵³ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 14, h.195-209

material atau berhala-berhala yang mereka sembah sebagai pembela-pembela mereka.⁵⁴

Ayat 23-30 membahas terkait orang kafir yang dilukiskan keadaannya oleh ayat yang lalu, tidak menggunakan potensi yang Allah swt telah anugerahkan buat mereka. Dalam ayat ini menyebutkan dua dari lima pancaindra, karena memiliki fungsi yang terpenting mewakili yang lain yakni pancaindra. Ayat selanjutnya membahas terkait hari kebangkitan. Dan bagi orang kafir tidak percaya adanya hari kimaat itu datang dan terus bertanya ”kapankah datangnya janji, yakni ancaman tentang hari kebangkitan ini ? “. Ancaman dalam ayat ini yaitu tentang hari kebangkitan. Lalu ayat 29 menguraikan keimanan nabi dan kaum muslimin kepada Allah swt yang memiliki sifat *ar-Rahmān*. Dalam ayat ini menyiratkan bahwa kaum muslimin selalu perolehan Rahmat-Nya. untuk seluruh makhluk Allah swt. Dalam ayat yang terakhir menjalsakan makna kata tabaraka yang memiliki arti melimpah anugrah Allah swt dan uraian tentang keharmonisanya alam raya.⁵⁵

3. Surah *Yāsīn*

Surah *Yāsīn* adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw akan berhijrah ke mekah. Menurut ulama berpendapat surah ini turun ke-12 di madinah. Pada saat itu

⁵⁴ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 14, h. 211-222

⁵⁵ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 14, h. 223-238

kaum Bani Salamah meninggalkan sebuah tempat tinggal ke masjid Nabawi. Riwayat ini shahih, tidak semua turun di madinah. Nabi Saw hanya menyampaikan kandungan ayat tersebut. Adapun surah ini dinamai surah *Yāsīn* merupakan dua huruf, yakni “*yā*” dan “*sīn*”. Kemudian juga disebut dengan nama “*Qalbu*” al-Qur’an/ jantung. Al-Qur’an. menurut Imam Ghazali, penamaan surah “*Yāsīn*” memiliki arti hari kebangkitan, sedang keimanan baru dinilai benar jika seseorang mempercayai hari kebangkitan. Surah “*Yāsīn*” memiliki 83 ayat.

Ayat 1-12 membahas terkait kata *Yāsīn* merupakan surah yang mempunyai awal surah (*fawatih as-Suwar*), dalam ayat ini memaparkan tantangan tersebut, Allah swt bersumpah demi al-Qur’an yang disifatnya dengan kata penuh hikmah. Penyifatan tersebut mengisyaratkan bahwa al-Qur’an mengandung hikmah yang dapat mengantarkan manusia kepada kemaslahatan “*duniawi*” dan “*ukhrāwi*” serta menghindarkannya dari segala musibah karena itulah makna hikmah. Menurut fakhruddin ar-razi memahami ayat diatas memberi dua ilustrasi tentang sikap kaum musyrikin itu, yang pertama terkait tentang keengganan mereka memandang ayat-ayat Allah yang terdapat dalam diri manusia sendiri. Sedangkan yang kedua keengganan mereka untuk memandang ayat-ayat Allah swt yang terdapat banyak di alam raya.

Thabathaba'I berpendapat bahwa apa yang diuraikan al-Qur'an menyangkut sifat-sifat ini atau semacamnya baik yang berkaitan dengan orang mukmin maupun orang kafir. Sebenarnya mengungkapkan suatu hakikat kehidupan manusia yang tersembunyi di balik kehidupan duniawi sehingga tidak dapat terjangkau oleh indra yang bersifat material. Untuk ayat yang sebelumnya risalah kenabian, dan ayat selanjutnya berbicara tentang hari kebangkitan manusia setelah kematiannya. Ayat ini menjelaskan bukan hanya amal-amal atau perilaku perbuatan di dunia. Tetapi, kegiatan semua makhluk baik manusia maupun selain manusia, lalu di hitung lalu di kumpulkan dan pelihara dalam kitab induk yang nyata yakni "*lauh mahfuzh*" atau semua terjangkau dan sebaliknya pun demikian.

Ayat 13-32 kelompok ayat ini menguraikan suatu kisah penduduk satu negeri yang mempunyai keadaan tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat mekkah pada masa nabi muhammad saw. Ayat ini menguraikan kelompok ayat sebelumnya menguraikan mereka yang tidak mau menerima pesan atau risalah kenabian. Dalam ayat ini penduduk negeri itu tidak ingin menerima tuntunan Allah swt, mereka enggan mengakui kerasulan dan enggan pula percaya bahwa tuntunan yang diturunkan Allah swt kepada umat manusia. Menurut ibn 'asyur menilai bahwa penduduk negeri yang menolak ini adalah kelompok orang-orang yahudi yang berasal dari yunani. Dalam ayat ini menjelaskan ada seorang

lelaki mukmin yang datang dari pengunjung kota itu diduga oleh sementara pakar bernama habib an-Najjar. Beliau membuktikan kepada kaumnya ketulusan para rasul ini karena siapa yang bersedia menghabiskan waktu menghadapi tantangan untuk menyampaikan kebenaran tanpa mengharapkan imbalan dari makhluk, pasti orang yang tulus

Ayat ini menjelaskan lelaki yang mukmin itu memerintahkan untuk mengikuti ajaran Rasullullah saw sambil menyebut alasannya, kini secara tegas pula beliau menolak sikap kaumnya dan menjawab alasan yang baik sebagai contoh : ada suatu penduduk negri yang sangat marah dan geram mendengar kelantangan pengakuan dan nasihat seorang lelaki mukmin “Habib an-Najjar”. Maka mereka melemparkan dengan batu sampai syahid. Menurut sayyid quthub menggambarkan perpindahan yang begitu cepat dari satu alam ke alam yang lain melalui kematian. Kematian adalah langkah sederhana dari seorang beriman untuk berpindah dari kesempitan, keresahan, dan ancaman duniawi menuju kelapangan, ketenangan dan keajahteraan serta kenikmatan *surgawi*. Setelah ayat-ayat sudah menjelaskan tentang ayat pembangkang, sangat wajar ada rasa iba dan menyesal mendengar keadaan mereka yang sebenarnya mengikuti nasihat dan beriman tentulah mereka dapat terhindar. setelah ayat yang lalu mengajak para pendurhaka memerhatikan kesudahan generasi terdahulu yang lebih dibinasakan Allah dan tidak dapat kembali lagi.

Ayat 33-47 menguraikan terkait kelompok ayat yang menjelaskan tentang kisah sebuah perintah kepada nabi Muhammad saw untuk mengingatkan kaum musyrikin merah terkait pengalaman pahit yang diterima oleh satu negri penduduk menolak ada kehadiran rasul dan membangkang terhadap perintah-Nya. Ayat setelahnya memberi contoh kuasa Allah yang lain sekaligus memerinci dan menjelaskan kandungan ayat yang lalu. “Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui”. Ayat ini menjelaskan matahari memiliki bentuk yang besar berukuran satu juta kali lipat besarnya dan mempunyai peredaran malam dan siang serta gelap dan terang. Dalam hal ini menguraikan kata takdir yang menjadikan sesuatu memiliki kadar serta sistem tertentu yang diteliti. Setelah menguraikan takdir, ada perjalanan bulan seperti berputar nya hidup banyak manusia di bumi ini. Beranjak sedikit demi sedikit dari proses masih bayi lalu menjadi remaja hingga meranjak menjadi dewasa. kemudian menurun kekuatannya, melengkung dan membungkung badannya hingga akhirnya menua nanti.

Setelah membicarakan tata surya dalam ayat ini yakni matahari dan bulan maka akan menunjukkan betapa takdir pengaturan *ilahi* sangat baik. Jarak antara bumi dan matahari sekitar 30.000.000 mil, sedangkan bulan dan bumi 240.000 mil. Jaraknya sekitar 4000 tahun cahaya, sedang kecepatan cahaya diperkirakan 186.000 mil setiap detik

sampai bintang yang terdekat dan berada dikejauhan 104.000.000.000 mil. Dalam ayat-ayat ini menjelaskan kekuasaan yang sulit diungkapkan hakikatnya oleh akal manusia, apalagi pada masa turunnya al-Qur'an. adapun kandungan ayat ini mengakhiri urainnya dengan mengetengahkan bukti-bukti kuasa Allah yang sederhana. Dalam ayat yang dijelaskan diantaranya ayat-ayat kelengahan hati dan kekufuran kaum musyrikin tidak juga berkurang. Beberapa ayat enguraikan bukti-bukti yang terhampar di alam raya tidak bermanfaat buat kaum musyrikin itu. Kini diuraikan bahwa nasihat dan tuntutan lisan pun tidak menggugah hati mereka.dan setelah itu menguraikan keburukan mereka yang lain, yakni keengganan mereka mengulurkan tangan untuk orang yang lemah.

Ayat 48-65 menguraikan terkait keburukan kaum musyrikin. Dalam ayat ini membahas sanksi bagi kaum musyrikin. Seperti halnya untuk mengolok-olok mereka terhadap orang muslimin. Ayat selanjutnya berbicara tentang teriakan yang mematikan manusia. Teriakan tersebut, sebagaimana dipahami oleh mayoritas ulama adalah suara keras yang terdengar akibat peniupan sangkakala pertama oleh malaikat israfil. Dari suara keras akibat peniupan sangkala itu maka akan ada penganiayaan dalam menjatuhkan sanksi kepada pendurhaka. Sebagaimana Allah swt yang maha adil dan maha Pemurah dalam menganugrahkan ganjaran. Jika kamu melakukan keburukan

maka balasnya adil dan setimpal dengan ganjarannya. Dan dihari akhir atau kiamat nanti tidak seorang punakan teraniaya atau merugikan . semua akan diberi balasan yang setimpal dengan perbuatannya. Dan dalam ayat ini menjelaskan akan menerima kenikmatan yang sesuai dengan perbuatannya dan bagi penghuni neraka itu tersingkir dengan penuh penyesalan. Dalam ayat ini merupakan kecaman kepada kaum musyrikin dan para pendurhaka, tetapi mereka di panggil dengan nama putra putri adam. Untuk membuktikan bahwa setan benar-benar adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Ayat 66-70 kelompok ayat sebelumnya membahas kebangkitan dan ayat ini menjelaskan keadaan dan sikap kaum *musyrikin* dalam kehidupan dunia ini. Menurut ibn'Asyur menghubungkan antara ayat di atas dan ayat sebelumnya menyatakan bahwa boleh jadi ada sementara kaum musyrikin itu dalam kehidupan dunia ini, sebagaimana perlakuan-Nya terhadap mereka di akhirat sana. Dalam ayat ini menjelaskan jika Allah swt menghendaki maka terjadilah, sebagaimana bukti kuasa Allah swt. Setelah membuktikan kuasa Allah yang dapatmengantar kepada keyakinan tentang keesaan-Nya. Ayat berikutnya membahas terkait kerasulan. Perintah untuk berpikir mengakhiri ayat yang lalu dan menunjukkan manusia, walau tidak dapat dari kedekatan kepada Allah swt. Ini dapat diraih oleh mereka yang

memperhatikan tuntunan al-Qur'an serta meneladani Rasulullah saw.

Ayat 71-83 ayat sebelumnya membahas tentang kerasulan. Itu merupakan nikmat terbesar yang di anugrahan Allah swt kepada umat manusia. Dari kenikmatan Allah swt dan Rasulullah. Dalam ancaman terhadap musyrikin yang lengah dan tidak memerhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terhampar di mana-mana. Kedurhakaan mereka karena tidak mensyukuri nikmat Allah swt. Nabi Muhammad saw larut dalam kesedihan akibat dengar ucapan dan cemoohan kaum *musyrikin* yang mempunyai sifat menentang atau tidak percaya adanya hari kiamat atau hari akhir. Dalam surah yasiin ditutup dengan menguraikan antara hubungan semua ciptaan Allah dari yang terbesar hingga yang terkecil yang merupakan hubungan ketundukkan kepemilikan-Nya atas segala wujud.

Awal ayat-ayat surah *Yāsīn* ini berbicara tentang kisah nabi Muhammad saw yang berfungsi sebagai pemberi peringatan kepada para pembangkang, khususnya yang mengingkari keesaan Allah swt, kerasulan Nabi-Nya, serta keniscayaan kiamat.

4. Surah *ar-Raḥmān*

Menurut pendapat Abdullah bin Mas'ud r.a dan Muqatil, surah *ar-Raḥmān* keseluruhannya adalah surah madaniyyah. Surah *ar-Raḥmān* mempunyai 78 ayat. Surah

ini dibuka dengan salah satu *asmā'ul huṣṣna*, yaitu *ar-Raḥmān*. Kata ini merupakan isim mubaalaghah dari kata *ar-Raḥmāh*. Bahkan kata ini lebih kuat dari kata *ar-Rāhim*. *ar-Raḥmān* maknannya adalah yang mengaruniai nikmat-nikmat besar dan kepada semua makhluk. Adapun *ar-Rāhim*, maknanya adalah yang memberi nikmat-nikmat kecil dan pemberian itu adalah pemberian khusus kepada kaum mukmin.

Dikemukakan oleh “Ibnu abi hatim” dan “abusy syaikh” di dalam “*kitabul Idlamah*” yang bersumber dari “athak”, bahwa “abu bakar ash-Siddiq” menerangkan hari kiamat, timbangan, surga dan neraka, maka ia berkata: “Sungguh aku ingin menjadi hijau-hijauan yang dapat dimakan binatang, sehingga tidak diciptakan oleh allah seperti keadaannya”. Maka turunlah ayat وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ merupakan suatu peristiwa yang menerangkan petunjuk untuk orang yang takut menghadapi pengadilan agung Tuhannya dengan melakukan segala perintah-Nya. Dalam hal ini dikemukakan oleh “Ibnu Abi Hatim” yang bersumber dari Ibni Syaudzab yang berkata: bahwa turunnya surah *ar-Rahman*: 46 berkenaan dengan abi bakar ash shiddiq.⁵⁶

Kretaristik surah *ar-Raḥmān* mempunyai kandungan masalah pokok-pokok aqidah, yaitu tauhid, tanda-tanda kuasa ilaahi, kenabian dan wahyu, hari kiamat beserta apa

⁵⁶ Al-khaf, Lubabun Nuqul Fi Asbabun Nuzūl Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an, (Surabaya; Mutiara Ilmu 2010), h. 556.

yang ada didalamnya berupa surga, neraka, nikmat dan kesenangan, kengerian-kengerian, tragedi-tragedi dan berbagai macam kesulitan di dalamnya. Pada bagian awal surah, Allah swt berkali-kali menyebut berbagai nikmat agung yang paling utama adalah nikmat agama dan wahyu, penurunan al-Qur'an dan pengajaran kepada para hamba-Nya. Karena al-Qur'an adalah nikmat terbesar, puncak tertinggi dan menjadi tolak ukur kitab-kitab samawi.

Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan tentang penciptaan manusia, supaya diketahui dan didasari bahwa manusia diciptakan tidak lain adalah untuk agama serta mengambil faedah dari wahyu dan *kitabullah*. Kemudian Allah swt menjelaskan apa yang terjadi ciri khas manusia yang membedakan dari makhluk hidup lainnya, yaitu *al-Bayyān* yang maksudnya adalah kemampuan berbicara dengan fasih yang bisa mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan pikiran. Surah ini menjelaskan nikmat-nikmat Allah swt yang terbesar dan teragung yaitu al-Qur'an. surah *ar-Rahmān* terdapat 78 ayat.

Ayat 1-30 terkait kata *ar-Rahmān* yakni Allah swt yang memberi rahmat kepada seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini. untuk manusia atau jin yang taat dan malaikat, binatang maupun tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Dan dalam ayat ini menjelaskan anugrah tuntutan agama yang bersumber langsung dari Allah swt dan anugrah-Nya. Adapun dalam ayat-ayat ini menjelaskan terkait mencipta

alam raya dan menyiapkan segala yang dibutuhkan makhluk bagi kelangsungan hidup mereka dan secara khusus disebutkan yang berada di bumi. Hari tentang kebinasaan yakni kebutuhan dan bukti kekekalan. Ayat ini menguraikan terkait menegaskan bahwa hanya dia yang maha kekal, terkait kebinasaan hari akhir.⁵⁷

Ayat 31-45 ayat ini menjelaskan terkait Allah akan mengendalikan dan memenuhi kebutuhan semua makhluk yang berada di dunia ini, bahwa Allah akan melakukan perhitungan terhadap amal-amalnya. Dan menguraikan terjadi saat kiamat sebagaimana para pendurhaka melakukan kesalahan yang melampaui batas yang Allah swt sudah janjikan akan ada kekealan yang akan terjadi di hari akhir. Maka pendurhaka dari makhluk manusia dan jin tidak ditanyai terkait dosa-dosa mereka, akan tatapi akan menjelaskan keadaan mereka siksaan untuk pendurhaka.⁵⁸

Ayat 46-61 menguraikan siksa yang akan dihadapi oleh pendurhaka. Adapun dalam kebinasaan yang di uraikan dalam kitab al-Qur'an dan kenikmatan orang-orang yang taat kepada Allah swt yang menhindarkan dari kemkasiatan dan pendurhaka. Lalu ayat selanjutnya membahas terkait keadaan surga dan ayat-ayat keadaan penghuninnya. “mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari

⁵⁷ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.275-302

⁵⁸ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, h.303-314

sutera. dan buah-buahan di kedua syurga itu dapat (dipetik) dari dekat”. Ayat yang menjelaskan keadaan tempat-tempat penghuni surga dan kenikmatan sebab anugrah besar Allah swt.⁵⁹

Ayat 62-78 menguraikan keistimewaan bagi yang menjauhkan dari kemaksiatan, salah satu dari tingkat macam surga yang dikhususkan “*ash-hāb al-Yāmin*” yang memahami arti selain menyatakan bahwa yang dimaksud adalah surga memiliki empat istana, mempunyai empat musim dan naeka buah bermacam-macam dalam akhir surat *ar-Raḥmān* ditutup dengan menegaskan sifat kata “*jalal* dan *ikram* Allah swt.” Memiliki sifat yang maha melimpah kebajikan lagi maha agung nama tuhanmu - pemilik “*jalal wa al-Ikram*”.⁶⁰

Dengan demikian, surah ini menguraikan nama Allah swt *ar-Raḥmān* itu merupakan nama yang sangat agung. Akhir surah ini yang berbicara tentang rahmat dan anugrah Allah swt dengan awalnya yang menyatakan bahwa Dia adalah *ar-Raḥmān*.

5. Ayat-ayat Syifa *ar-Rahmāt*

Adapun yang pertama, Surah *jin* turun sebelum hijrahnya nabi muhammad saw ke madinah. pada tahun ke-10 dan ke-11 dari masa kenabian, yakni saat tiga tahun

⁵⁹ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, h.315-324

⁶⁰ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, h.325-332

sebelum nabi hijrah. Tujuan surah ini menurut banyak ulama adalah menunjukkan kemuliaan nabi Muhammad saw yang ajarannya melampaui jenis manusia bahkan disambut baik oleh jin. Al-Biqā’I yang menjelaskan bahwa surah ini menampakkan sebuah kemuliaan nabi muhammad saw yang merupakan “ pembuka” dan penutup (para nabi) di mana Allah melunakkan hati manusia dan jin serta makhluk lain sehingga beliau mampu menguasai hati mereka yang sejenis (manusia) dan menguasai pula jiwa yang berbeda jenis dengan manusia, yakni jin. Hal itu melalui keagungan al-Qur’an, padahal masa keberadaan beliau ditengah kaumnya kurang dari dua setengah persen dari bilangan keberadaan nabi nuh as di tengah kaumnya. Makna ini masih menurut al-Biqā’I di tunjuk oleh nama surah al-Jinn dan surah *qul uhīya ilāyya* yang bila diperhatikan uraiannya akan mengantarkan kita memahami tujuan tersebut. Surah jinn ini mempunyai 28 ayat.

Ayat 1-17 membahas terkait surah *jinn*, perintah Allah swt kepada Nabi untuk menyampaikan apa yang terjadi di atas untuk mengisyaratkan bahwa, di samping kepada manusia, beliau juga diutus kepada jin dan bahwa, kendati mereka makhluk halus serta memiliki sifat yang berbeda dengan manusia, mereka mengatuhui keistimewaan al-Qur’an dan kebenaran Nabi Muhammad saw. Perintah ini perlu diketahui oleh masyarakat umum bukan saja untuk menjelaskan adanya makhluk berakal yang tidak terjangkau

oleh indra manusia, tetapi juga untuk menegaskan betapa ajaran yang disampaikan nabi muhammad saw adalah ajaran yang benar serta diakui oleh jenis selain manusia.ayat selanjutnya membahas terkait ucapan jin atau iblis yang mengakui kebesaran Allah swt dan menolak segala macam ketidaksempurnaan yang diisbatkan kepada-Nya.

Dan dilanjut ayat setelahnya jin menguraikan “Dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh dan di antara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa Kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah swt. Di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada) Nya dengan lari dan ayat selanjutnya menjelaskan ada siksa yang dipersiapkan Allah swt bagi yang durhaka dan tidak satu pun yang dapat menghindar, ayat ini atas berbicara tentang keimanan sekelompok jin. Rasa takut kepada Allah swt dan siksa-Nya mengantar kepada upaya menghindar dari keburukkan dan iman mengantar kepada upaya melakukan kebaikan.

Ayat 18-28 menjelaskan ayat pertama dimana nabi diperintahkan untuk menyampaikan bahwa Allah telah mewahyukan kepada beliau tentang jin yang mendengar ayat-ayat al-Qur'an dalam kelompok ayat 18-28 berbicara tentang kenabian, keesaan Allah swt dan keniscayaan kiamat sebagai kesimpulan dari uraian kisah jin oleh ayat-ayat yang

lalu sekaligus sebagai penutup surah ini. Kelompok ayat ini mengandung kalimat *ihtibak*, yakni tidak menyebut kata manfaat karena telah adanya kata manfaat sebagaimana tidak menyebut kata kesesetan karena telah adanya kata manfaat sebagaimana tidak menyebut kata kesesetan karena telah adanya kata rusyudl petunjuk. al-Biqā'I menyatakan ayat itu juga berarti : aku tidak kuasa mengakibatkan bagi kamu manfaat. Ini, karena tiada manfaat yang dapat diperoleh tanpa petunjuk dan tiada mudharat kesesetan.

Dalam surah jin ini mempunyai makna tentang kekekalan orang-orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya di neraka. Kekekalan itu disebabkan kekufuran mereka. Nah, ayat diatas menjelaskan bahwa kekufuran itu akan berlanjutnya sampai, yakni baru berakhir, ketika mereka melihat siksa dan surah ini menjelaskan bahwa jin mendengarkan dengan tekun ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi Muhammad saw dan menguraikan pula bagaimana jin tidak mampu mendengarkan percakapan di langit. Akhir surah ini menguraikan pemeliharaan Allah swt atas gaib, termasuk wahyu-wahyu yang disampaikan-Nya kepada para rasul, termasuk wahyu al-Qur'an yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw.⁶¹

Kedua, Surah *al-Fātihah* mempunyai tiga atau empat nama *al-Fātihah*, ummul kitab atau *ummul Qur'an* dan *as-*

⁶¹ Quraish Shihab. *Tafsir al-misbah*, jilid 14, (jakarta : lentera hati, 2002), h. 365-396

Sāb al-Mātsāni. Salah satu ulama yang berpendapat *al-Fātiḥah* adalah wahyu pertama yang diterima Nabi. Al-Qur'an turun menguraikan persoalan tauhid, janji ancaman, ibadah yang menghidupkan tauhid, penjelasan tentang jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan cara mencapainya serta pemberitahuan atau kisah generasi terdahulu. Kelima pokok yang telah diuraikan, *al-Fātiḥah* mempunyai tujuh ayat. Tauhid pada ayat kedua dan kelima, janji dan ancaman pada ayat pertama ketiga dan ketujuh, ibadah juga pada ayat kelima dan ketujuh, sedang sejarah masa lampau diisyaratkan oleh ayat terakhir.

Ayat-ayat surah ini mengandung pujian dan pengajaran bagaimana memuji Allah swt yakni dengan mengkhayalkan segala macam pujian kepada-Nya dan dengan menyebut nama-nama-Nya yang paling dominan kata *ar-Raḥmān* dan *ar-Raḥīm*. Surah ini juga memuat kemutlakan kekuasaan dan pembalasan-Nya di hari kemudian serta petunjuk bagi manusia bagaimana permohonan dan apa yang seharusnya di mohonkan yakni agar diantar menuju jalan yang baik.⁶²

Ketiga, Surah *Al-Baqarah/2* ayat 102. Dalam ayat ini menjelaskan ada kata yakni sihir yang dulu dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan nabi sulaiman, ayat ini menjelaskan tentang kaum Yahudi pada masa kerajaan

⁶² Quraish Shihab. *Tafsir al-misbah*, jilid 01, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h 10

Sulaiman yang tidak mau menerima kitab Allah swt, bahkan sebaliknya mereka mengikuti para Pendeta mereka yang telah meninggalkan Taurat dan mengikuti sihir yang diajarkan syetan – syetan yang mencuri berita dari langit kemudian menambah berita itu dengan kedustaan-kedustaan lalu disampaikan dan diajarkannya pada dukun yang lantas mengajarkannya kepada orang lain.⁶³

Keempat, Surah *al-Baqarah*/2 ayat 123-124 menguraikan ayat untuk mengingatkan bani israil yang telah dianugrahi aneka nikmat dan diberi kelebihan atas umat yang lain pada masanya, bahkan mengingatkan setiap orang agar jangan menduga bahwa kenikmatan dan keistimewaan yang diraih oleh seseorang atau suatu masyarakat merupakan kecintaan Allah swt terhadap mereka. Allah swt memerintahkan bani israil untuk takut pada hari kiamat yang hari tersebut adalah hari yang tidak bermanfaat seorang pun bagi seorang yang lain dan Allah swt tidak akan menerima pada hari tersebut fidyah, dan tidak bermanfaat syafa'at seorang pun bagi yang kafir kepada Allah dan rasulnya. Allah mengingatkan Rasulullah dengan peristiwa ketika Allah menguji Ibrahim dengan perintah-perintah dan larangan-larangan yang ada dalam syariat. Maka Ibrahim menjalankannya dengan sempurna, sehingga Allah memberinya kabar gembira dengan menjadikannya suri

⁶³ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, jilid 01, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 281

tauladan bagi manusia. Kemudian Ibrahim memohon kepada Allah agar membuat keturunannya menjadi para pemimpin. Lalu Allah mengabulkan permohonannya, namun Allah mengabarkan kepadanya bahwa derajat itu tidak meliputi keturunannya yang zalim. karena mereka melanggar hukum-hukum Allah swt.⁶⁴

Keempat, Surah *al-Baqarah/2 ayat* 163-164 menguraikan ayat untuk mengingatkan tentang tauhid. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengingat semua bukti-bukti ketuhanan, keyakinan, dan merenungi keajaiban seluruh makhluk ciptaan-Nya.⁶⁵ ayat selanjutnya merenungkan tentang *khalaqis-samawaati wal-ardhi*, yakni penciptaan langit dan bumi.

Surah *al-Baqarah/2 Ayat* 255 yang berisikan ayat kursi, pemimpin ayat-ayat al-Qur'an dan ayat al-Qur'an yang paling besar. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan surah al-Fātihah. Ayat ini turun pada malam hari dan pada saat itu juga rasulullah saw memanggil zaid untuk menulisnya. Diriwayatkan dari *muhammad bin hanifah* bahwa dia berkata, “ ketika ayat kursi turun, semua berhala di dunia jatuh tersungkur, begitu juga seluruh raja di dunia jatuh tersungkur dan mahakota mereka jatuh dari kepala

⁶⁴ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, jilid 01, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 313-316

⁶⁵ Imam al-Qurthubi. *Tafsir Qurthubi*, jilid 02, (Jakarta : Pustaka Azam. 2007), h. 444

mereka. Sementara syetan berlarian saling tabrak hingga mereka sampai ke hadapan iblis dan memberitahukan kejadiannya. Iblis segera memerintahkan mencari tahu keadaan yang terjadi dan mengatakan bahwa ayat *qursy* sudah turun.

Dan menurut abu abdillah berkata, “ inilah ayat yang Allah swt turunkan dan menjadikan bagi pembacanya balasan pahala di dunia dan di akhirat balasan pahala di dunia adalah ayat ini menjadi penjaga bagi orang yang membacanya dari segala macam penyakit.” Menurut al-Qurthubi menyebutkan “Barang siapa yang membaca ayat kursi disetiap selesai shalat maka akan mencabut nyawanya adalah tuhan yang memiliki keagungan dan kemuliaan”. Dia juga seperti orang yang berperang bersama para nabi hingga gugur sebagai syahid.

Surah *al-Baqarah*/2 ayat 258, terkait kisah Nabi Ibrahim yang mempertahankan agamanya, yang mana hal tersebut tidak terlepas dari korelasi dengan ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa thalut senantiasa membawa orang-orang kafir dari cahaya keimanan menuju gelapnya kekafiran dan nabi Ibrahim as. Membuktikan bahwa penguasa itu, jangankan menghidupkan, yakni mewujudkan sesuatu lalu menganugrahkan ruh kepadanya sehingga ia mampu bergerak, merasa dan tumbuh. Dari arah yang ditetapkan Allah swt ke arah lain, penguasa itu tak mampu bagi orang yang kafir. “Memang Allah tidak memberi

petunjuk kepada orang-orang zalim”.⁶⁶ Dalam ayat ini menguraikan suatu perbuatan yang di nilai baik maka Allah swt akan mewujudkan dan bagi orang-orang kafir Allah swt tidak memberi petunjuk bagi-nya.

Surah *al-Baqarah*/2 ayat 286, menguraikan sifat-sifat orang mukmin percaya kepada kitab suci dan tidak memiliki sedikit keraguan pun, maka akan mengikuti tuntunan perintah dan larangan-Nya, serta menggunakan sifat-sifat terpuji bagi hamba-Nya, terutama Rasul saw. Akhir ayat ini menguraikan keimanan Rasul dan pengikut-pengikut Nabi Saw tentang kitab-kitab yang turun sebelumnya seluruh nabi dan rasul dan menguraikan terkait menunjukkan ketundukkan dan kekhusyukan mereka.⁶⁷

Kelima, Surah *ali 'Imrān*/3 ayat 15-19, ayat ini diturunkan sebagai jiwa-jiwa yang ingin meninggalkan keduniannya dan sekaligus menghibur untuk mereka yang memilih akhirat.⁶⁸ Dalam ayat ini menjelaskan ada tiga yaitu surga yang berada mengalir di bawah sungai-sungai, pasangan yang disucikan dan ridha Allah. Menurut sya'rawi menjawab rezeki merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan sangat beraneka ragam, seperti moral, kelelepan dada, ilmu, kesehatan, emas, ladang dan lain-lain.

⁶⁶ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 1, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.558

⁶⁷ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 1, h 616-617

⁶⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Qurthubi*, Jilid 2 (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h.101

Dan ayat selanjutnya menguraikan pintu masuk dalam ketakwaan yaitu keimanna dan kesadaran akan kesalahan-kesalahan dan diakhiri dengan istighfar atau permohonan ampun kepada Allah swt.⁶⁹

Ayat selanjutnya menguraikan kesaksian-Nya terhadap keesaan, kekuasaan-Nya dan meyakini tiada Tuhan selain Dia. Keesaan itu pun disaksikan oleh para malaikat dan orang-orang yang berpengetahuan masing-masing, yakni Allah swt, malaikat dan orang-orang yang berpengetahuan menegaskan bahwa ada kesaksian mereka lakukan itu adalah berdasarkan keadilan.⁷⁰ Ayat ke 18 ini diturunkan pada saat sekitar ka'bah itu ada tiga ratus enam puluh berhala, lalu ketika ayat ini diturunkan berhala-berhala itu tersungkur bersujud kepada Allah swt.⁷¹ Jika demikian, ketundukan dan ketaatan kepada-Nya dan hanya keIslaman yakni penyerah diri secara penuh kepada Allah swt yang diakui dan diterima di sisi-Nya. Agama atau ketaatan kepada-Nya, ditandai oleh penyerahan dari secara mutlak kepada Allah swt. Islam dalam arti penyerahan diri ialah hakikat yang ditetapkan Allah swt dan diajarkan oleh para nabi sejak nabi adam as. Hingga nabi muhammad saw.⁷²

⁶⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Qurthubi*. Jilid 2, h.40

⁷⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Qurthubi*. Jilid 2, h.41-47

⁷¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Qurthubi*. Jilid 2, h.110

⁷² Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 2, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 48

Keenam, Surah *al-A'rāf*/7 ayat 53-58, ayat ini menguraikan syafa'ah yang berarti orang yang mengajukan permohonan. Diakhirat yang meminta syafa'at harus mendapat izin terlebih dahulu dari Allah swt, baru diberikan setelah Allah swt.⁷³ Ayat selanjutnya tuhan semua makhluk adalah Allah swt Yang Maha Esa. Dia satu-satunya yang mengatur semua makhluk dan mereka semua harus tunduk, taat dan mensyukuri-Nya. karena Allah swt yang maha kuasa menciptakan langit dan bumi, kemudian mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kedua makhluk-Nya, dan mereka harus tunduk, taat dan mensyukuri-Nya.⁷⁴ Setelah menetapkan kemahaesaan Allah dan kemutlakan kehendak-Nya serta pengaturan-Nya atas segala sesuatu yang mengesakan-Nya dalam ibadah, ayat ini menuntun manusia agar beribadah dan berdoa kepada-Nya. untuk mendapatkan kebajikan *duniawi* dan *ukhrawi* yang sungguh banyak dan yang semuanya berada di bawah kendali-Nya. Ayat ini menguraikan syarat dan adab berdoa kepada Allah swt yang khusuk dan ikhlas bermohon kepada Yang Maha Esa dengan suara yang tidak keras.⁷⁵ Ayat selanjutnya melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas.

⁷³ Quraish Shihab.*Tafsir Al-Misbah*, jilid 4, (Jakarta : Lentera Hati,2002), h.131

⁷⁴ Quraish Shihab.*Tafsir Al-Misbah*, jilid 4,.....h 136

⁷⁵ Quraish Shihab.*Tafsir Al-Misbah*, jilid 14, (Jakarta : Lentera Hati,2002), h 143

Adapun Alam raya sudah diciptakan Allah swt dalam keadaan yang sangat serasi, harmonis, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Ayat selanjutnya menguraikan Rahmat-Nya yang menyeluruh dan menyentuh makhluk, termasuk yang durhaka. Menurut al-Biq'a'I menghubungkan ayat sebelumnya terkait sebuah kesuburannya yang terpenuhi dengan turunnya hujan dan merupakan salah satu rahmat-Nya, kejadian alam turunnya hujan melalui awan yang memerlukan angin, Allah swt berfirman mengingatkan rahmat-Nya sekaligus memperingati adanya Hari Kiamat.

Adapun yang di uraikan dalam ayat selanjutnya berupa perumpamaan untuk hati. karena hati yang baik akan menerima nasihat dari suatu peringatan, sedangkan hati yang fasik akan menolak semua itu. Sedangkan *Qatdah* mengatakan, ayat ini ialah perumpamaan amalah yang dilakukan orang-orang yang beriman dengan amalan orang-orang munafiq, dimana orang mukmin melakukan karena ketaatan dan kepatuhan sedangkan orang-orang munafiq tidak benar-benar patuh.⁷⁶ Dalam ayat ini perbedaan antara tanah dan tanah, demikian juga ada perbedaan antara kecendrungan dan jiwa manusia yang lain. Berbeda dengan hukum alam yang di berikan Allah swt terhadap manusia, kita dapat berkata bahwa ada manusia-manusia istimewa di sisi Allah swt yang mendapat perlakuan khusus, yaitu

⁷⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Qurthubi*. Jilid 07, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008),h.549

mereka yang hatinya bersih yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui kewajiban agama dan sunah-sunnahnya.⁷⁷

Ketujuh, Surah *al-Hasyr*/59 ayat 21-24 menguraikan tentang firman Allah swt yang berfungsi memberi petunjuk kepada manusia serta menjadikan jiwa mereka patuh dan tunduk kepada-Nya. Sedangkan kelompok untuk penghuni neraka yang melupakan-Nya itu benar-benar telah mencapai kurang baik al-Qur'an yang berada di tengah-tengah mereka mestinya dapat meluluhkan jiwa mereka untuk mengingat dan patuh kepada Allah swt.⁷⁸ Ayat selanjutnya membicarakan sifat-sifat Allah swt yang menurunkan kitab suci itu, sekaligus menunjuk kepada Allah swt yang disebut berulang-ulang pada ayat-ayat yang sebelumnya.⁷⁹

Kedelapan, Surah *yūnus* 80-84 menguraikan ayat khusus fir'aun terhadap ajakan Nabi Musa as. Dalam ayat ini menguraikan prilaku kisah fir'aun terhadap ajakan Nabi Musa as. Ia ingin mengukuhkan tuduhan yang lalu bahwa mukjizat yang beliau paparkan adalah sebuah sihir. Tafsiran ayat ini untuk menunjukan pembangkang fir'aun terhadap ajakan rasul Allah swt, serta bagaimana Allah swt untuk membela kaum lemah. Disamping itu agar menjadi pelipur

⁷⁷ Quraish Shihab.*Tafsir Al-Misbah*, jilid 4, (Jakarta : Lentera Hati,2002), h.149

⁷⁸ Quraish Shihab.*Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, (Jakarta : Lentera Hati,2002), h.555

⁷⁹ Quraish Shihab.*Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, h 558

hati nabi muhammad saw yang dihadapi dengan kedurhakaan oleh kaum musyrikin di mekkah. Ayat ini untuk memperingati bagi mereka (kaum musyrikin) yang menuduh Nabi Muhammad saw sebagai seorang penyihir dan kitab al-Qur'an sebagai sihir. Ayat selanjutnya mengisyaratkan peranan pemuda melakukan masyarakat.

Pad awal berdakwah banyak sekali kalangan muda yang mendengarkan Nabi berdakwah dan mengakibatkan idealisme pemuda lebih semangat untuk membuktikan Nabi saw tidak menggunakan sihir untuk memperbaiki dalam masyarakat. Dan ayat yang terakhir menguraikan kekhawatiran Nabi Musa as terhadap ayat menyampaikan sebagi tuntunan beliau guna mengurangi rasa khawatir atau takut itu dan menanamkan dalam ketentraman jiwa mereka.⁸⁰ Ayat ini di pahami untuk melaksanakan perintah-Nya dan tidak sedikit pun menolak apalagi membangkang. Iman merupakan suatu kemantapan hati tentang sifat keesaan Allah swt dan pengaturan-Nya.

⁸⁰ Quraish Shihab.*Tafsir Al-Misbah*, jilid 5, (Jakarta : Lentera Hati,2002), h 481-486

BAB III

PRS Maunatul mubarak, kelembagaan Peran Sosial dan Resepsi Fungsional terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai As-syifā'

A. Sejarah, tokoh dan visi kelembagaan

Panti rehabilitas sosial ini berlokasi di dukuh Lengkong, desa Sayung, Kec. Sayung, Kab. Demak yang berada di sudut desa yang terpencil. Panti ini berdiri pada sejak tahun 1995. Panti Rehabilitasi Sosial maunatul mubarak didirikan oleh Kiai Abdul Chalim dari sebuah motivasi dan dorongan jiwa kemanusiaan terhadap fungsi sosialnya. Berawal Pak Kiai bisa mengobati orang gangguan sakit, terutama sakit atas mental dan gejala stress. Saat Panti ini belum ada surat ijin bangunannya, hanya ada panti asuhan dan pesantren. Ada beberapa masyarakat atau tamu yang berkunjung untuk memeriksa dan melihat kondisi jiwa dan diobati. Pada masa tahun 2000-an, proses pelayanan rawat inap sudah bisa dilakukan di Maunatul mubarak. Kemudian meski hanya beberapa klien atau pasien yang bisa rawat inap untuk upaya pemulihan di pesantren.

Saat tanggal 21 Februari tahun 2005 Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul mubarak baru ada akte notaris dan resmi didirikan sebagai lembaga Pemerintah di bawah HAM, Kementerian Sosial dan Kementerian Hukum. Karena klien masih sedikit, dan beliau tak kuasa melihat banyak gelandangan dan orang-orang yang terlantar dengan indikasi

mempunyai penderita sakit jiwa atau gangguan kejiwaan, maka beliau melakukan pengobatan setiap malam jum'at.

Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul mubarak tidak hanya membantu orang yang penderita sakit jiwa. Tetapi, melakukan membantu pemulihan terhadap korban Napza/narkoba. Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul mubarak memiliki gedung dengan bentuk arsitektur yang indah dan istimewa. Gedung yang diarsitekturi langsung oleh Kiai Abdul Chalim sendiri ini sengaja dibangun untuk memberikan aura yang menyentuh jiwa bagi siapa saja yang melihat dan berkunjung ke Maunatul Mubarak, Sayung Demak.

Dahulu Yayasan ini memiliki sebutan pondok bambu karena hampir seluruh fasilitas yang ada seperti gedung asrama, mushola dan lain sebagainya terbuat dari bambu. Dengan berbasis pesantren sampai saat ini Yayasan Maunatul Mubarak terus melakukan *inovasi* dalam membangun perubahan-perubahan di seluruh aspek yang ada salah satunya aspek ekonomi, sistem terapi, fasilitas, dan aspek lainnya, karena itu semua bertujuan demi menjadikan lembaga ini yang nyaman dan damai untuk para santri-santri yang ada di Yayasan Maunatul Mubarak.

Adapun Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak yang dulu merupakan pondok pesantren dan berubah untuk membantu pemulihan yang mengalami penderita sakit jiwa atau gangguan jiwa, ada beberapa terapi spiritual yang di

terapkan oleh kiai abdul chalim diantaranya adalah terapi dzikir, terapi mandi malam, *ruqyah* dan lain sebagainya. Ini semua merupakan cara yang dilakukan untuk membantu para santri yang mengalami gangguan jiwa atau penderita sakit jiwa agar menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan harapan agar sembuh.

Panti rehabilitasi sosial ada yang menangani pasien narkoba yang bergerak dibidang perawatan untuk menangani para pecandu narkoba. Ada beberapa terapi spiritual yang di terapkan oleh kiai abdul chalim diantaranya adalah terapi degan ijo, terapi dzikir, terapi mandi malam, *ruqiyah* dan lain sebagainya. Ini semua merupakan salah satu bagian dari usaha yang dilakukan untuk membantu pemulihan yang mengalami gangguan agar menjadi lebih baik tentunya dengan harapan agar bisa sembuh.

Adapun pondok pesantren zainul mubarak, salah satu bagian dari yayasan Maunatul mubarak yang bergerak di bidang pembelajaran agama. Mereka para santri di ajarkan ilmu ilmu agama yang langsung di bimbing oleh kiai abdul chalim dan di bantu para pengurus yang ada. Dengan *akhlakul karimah* yang menjadi salah satu perioritas utama yang di ajarkan, mempunyai harapan agar kelak nanti bisa menjadi santri yang berguna bagi agama nusa dan bangsa.

Beberapa kerja sama telah di lakukan oleh yayasan Mauntul Mubarak demi menjadikan yayasan ini semakin berkembang maju serta mendapat perhatian. Diantaranya

adalah kerja sama dengan kementerian sosial republik Indonesia, BNN Jawa Tengah, BAPAS Semarang dan beberapa organisasi organisasi masyarakat lainnya. Tokoh Pengurus dalam pondok munataul mubarak ini, memiliki pengurus yang berbeda-beda. Diantara struktur kepengurusan yaitu :

Pelindung/Ketua Yayasan : K. Abdul Chalim

Penanggung Jawab : Zainal Abidin, S.H.I

Pimpinan IPWL : K.Abdul Chalim

Wakil Pimpinan : Halimul Mufti Zein

Admin :Muhammad Faizun,
S.Th.I dan Hasyim S.Th.I

Manager Program :M.SodikinS.Pd.

Sie. Rehabilitasi :Mohtasirin dan Nasir
Arrif'ani

Kelompok Jabatan Fungsional :Konselor (Muhammad
Faizun, Muhammad
Sodikin, S.Pd., S.Th.I,
Hasyim, Sth.I,
Windarti, S.Km,
Triani Trisnawati,
S.Psi, Abdul Charis,
Zakiah)

Instalasi Produksi : Faizun, Muslim

Visi dan Misi PRS Maunatul mubarak yang terletak di desa sayung kabupaten demak kota semarang yaitu :

1. Visi

“Memulihkan klien menuju harkat dan martabat hidup setara berbasis spiritual agama”.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial gangguan kejiwaan/psikotik dan korban penyalahgunaan Napza.
- b. Meningkatkan kualitas standar pelayanan berbasis agama dan kasih sayang.
- c. Menciptakan gedung rehabilitasi dengan nuansa religi yang menyentuh jiwa
- d. Mengembangkan jaringan koordinasi dengan dinas atau instansi terkait
- e. Membangun jaringan untuk pengembangan usaha lembaga
- f. Membangun layanan medis untuk klien

B. Demografi pasien PRS Maunatul mubarak

Klien (pasien) merupakan orang yang datang kepada konselor menceritakan segala permasalahan dan problem yang ada terhadap dirinya untuk teratasinya masalah dan terjadinya perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik. klien bisa dikatakan orang yang tidak

bisa mengatasi suatu masalah sendiri sehingga membutuhkan ada konselor untuk membantu meringankan masalah kehidupannya.

Adapun dalam demografi pasien pada tahun 2019 Maunatul mubarak desa telah melakukan rehabilitas sebanyak 164 orang klien, sementara yang sekarang masih di asrama ada 67 klien. Sedangkan orang yang sudah pulih kekambuhannya, harus dikontrol dengan obat ada 45 orang. untuk orang yang hampir sama sebelumnya (perkembangan hanya ada ketenangan tidak memberontak) sebanyak 112 dan untuk orang yang sudah pulih tanpa obat sebanyak 7 orang yang bisa diajak komunikasi.

Panti rehabilitas sosial maunatul mubarak ini, mempunyai pasien yang latar belakang berbeda-beda. Ada yang orang tua atau kerabat dekat membawa ke Maunatul mubarak dan ada dari rumah sakit yang mengirim ke panti rehabilitas sosial. Asal Klien atau pasien tidak semua dari demak. asal pasien mempunyai berbeda-beda ada yang diluar jawa maupun di jawa. Pasien di panti rehabilitas sosial mempunyai berbagai kalangan diantaranya yaitu pelajar, wiraswasta, sopir, dan buruh lainnya. Data beberapa klien dari panti rehabilitas sosial maunatul mubarak sayung demak diantaranya :

No	Nama inisial	Pekerjaan	Asal	Keterangan
1	Ds	Teknisi Pesawat	Semarang	Tenang Normal Tidak menggunakan obat,stay di panti.
2	Ki	Guru	Pemalang	Tenang Normal, tidak minum obat. Stay
3	Gr	Wiraswasta	Sragen	Tenang Normal,tanpa obat stay
4	I B	Tambal Ban	Pemalang	Tenang Normal, tidak pake obat
5	Sa	Bengkel Motor	Bekasi	Tenang Normal,tidak minum obat
6	A R	Pelajar	Palembang	Sedang, komunikasi bisa tapi masih ke anak-anakan yang tua.tidak minum obat
7	A R	Wiraswasta	Tasikmalaya	Sedang, muda lebh pendiem, tidak minum obat
8	Po	Wiraswasta	Pacitan	Sedang, bagus kegiatan bagus, kegiatan (pulih)

9	Ho	Karyawan Swasta	Semarang	Sedang, tidak minum obat (ttd warisan)
10	Jo	Petani	Magetan	Sedang, komunikasi masih sulit,tidak pakai obat
11	Fi	Tidak Bekerja	Demak	Tidak Normal,komunikasi tidak nyambung,
12	Mh	Ibu Rumah Tangga	Blora	Tidak Normal, tidak bisa di ajak komunikasi. Nyambung maknan minuman
13	Yi	Guru	Demak	Tidak Normal, tidak bisa di ajak ngobrol.
14	Lo	Polri	Ngawi	Tidak Normal, kadang nyambung kadang enggak. Tapi suka instruktur senam. Karna dulu polisi
15	C I	Tidak bekerja	Semarang	Tidak Normal, kalau di ajak ngobrol nyambung tapi jawabnya berbeda. Maunya uang 1000

				atau 2000
16	Go	Petani	Temanggung	Parah, halusinasi tinggi. Karna salah satu dewan di Jawa Barat.

Pasien (klien) mempunyai gangguan psikis yang berbeda-beda dalam kejiwaan nya dan memiliki sebuah latar belakang yang berbeda-beda dalam mengatasi untuk pengobatan. Ada yang pengobatan jalan dan ada pengobatan yang menetap di panti rehabilitasi sosial.

C. Peran Sosial Kelembagaan Maunatul mubarak

Adapun arti dari peran, suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi (tugas) seseorang dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata dilakukan seseorang. Peran bisa disebut sebuah tingkah laku yang diharapkan dan seseorang yang memegang status tertentu terhadap lingkungan sosialnya. Peran sosial bisa berupa aktivitas individu dalam masyarakat berbagai sektor, baik sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan lain-lain. Pengambilan peran ini tergantung pada tuntutan masyarakat dan atau pada kemampuan individu bersangkutan serta kepekaan dalam melihat keadaan masyarakat.⁸¹

⁸¹https://www.academia.edu/23087524/makalah_status_Peran_dan_Perubahan_Sosial 24 Januari 2020 jam 08.00

Peran yang mempunyai suatu perubahan sosial agama merupakan saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan. Umumnya saluran tersebut merupakan lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintah, ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi dan seterusnya. Hubungan antar individu dimana bentuk masing-masing kebudayaan memiliki hubungan simbolik. Cara lain yang mungkin pula dilakukan adalah dengan melakukan kebiasaan seperti penyiaran agama.⁸²

Dalam Maunatul mubarak ini merupakan suatu tempat panti rehabilitasi sosial yang notabennya ada pengasuh yang disebut Kiai. Kiai memiliki makna yang berbeda-beda diantaranya agung, keramat dan dituahkan. Dalam pengertian yang luas di Negara Indonesia sebutan kiai yakni pemimpin pesantren dan pendiri yang sebagai muslim pelajar, telah membaktikan hidupnya untuk memperluas dan memperdalam ajaran-ajaran, serta pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam dan dakwah. Kiai didalam pesantren memiliki otoritas yang menentukan terhadap proses perjalanan pesantren dan masyarakat di sekelilingnya. untuk menggantikan peran orang tua yang berada dibawah pengawasannya. Dengan kata lain, kiai memiliki fungsi sosial yang berkenaan dengan dunia sosial yang eksotis dalam fungsi rohaniah yang bersifat

⁸² Soerjono Soekanto. Sosiologi suatu pengantar, (jakarta : rajagrafindo persada,1990),h.363-368

ukhruwi dan mempunyai peran sertanya dalam menjaga moral kehidupan yang selamat di akhirat.

Berangkat dari wacana diatas, kajian dalam tulisan difokuskan kepada peran kiai sebagai figur yang menjadi daya tarik dan sekaligus menjaga kestabilan pesantren, termasuk pengaruhnya terhadap masyarakat penanaman nilai-nilai . Kiai sebagai pemimpin tarekat yang memiliki konsep *mursyīd* (orang yang telah memperoleh legelitas untuk pemimpin) atau sebagai pewaris para “*ambiya*” (*apostolic*, utusan tuhan) yang menghubungkan manusia dengan Allah swt melalui wasilah yang berpola tetap dari generasi ke generasi. Ada yang mana doktrin kepemimpinan selalu bersumber kepada wahyu yang berisi tentang sistem rasional dari ajaran- ajaran agama dan konsisten. Agar kajian ini terarah , maka dalam penyajiannya kami batasi kepada potret peran lembaga sosial yang mengikat di panti rehabilitas sosial Maunatul mubarak yaitu kiai dan ke sosialannya.⁸³

Stabilitas sosial, pengendalian sosial dan wewenang, adat istiadat sebagai bentuk pengadilan sosial, hukum sebagai suatu bentuk pengadilan sosial, prestise dan kepimpinan, penafsiran filosofis dan sosiologis terhadap nilai-nilai. Pranan sosial di Maunatul mubarak mempunyai pengasuh atau pimpinan yaitu kiai bernama abdul chalim

⁸³ Samsul Nizar. Sejarah sosial & dinamika intelektualpendidikan Islam di nusantara, (Jakarta :kencana,2013), h 182

yang memiliki kekhasan dalam mendididik klien nya. Pak kiai adalah warga asli di desa lengkong, sayung Demak. tetapi pak kiai belajar dari beberapa guru diantaranya Kh. Suyuti dari banyuwangi, Didin sudiro dari banten pondok nasul hidayah, Kh. maimun ahmad dari salatiga, Kh. fadil husen dan Kh. habib asyri. Beliau sempat belajar di situkundu lalu gusgoro, banyuwangi dan situbundo, simbagus jawa timur. Dan di pondok pesantren intihat,poncol dan mansaul huda, banyuwangi.

Pengasuh PRS Maunatul mubarak yaitu Kh chalim mempunyai pengobatan yang berbeda di daerah demak yaitu pengobatan dengan metode pembacaan ayat al-Qur'an. pengobatan al-Qur'an ini di khususkan kepada pasien/klien penderita sakit jiwa. Beliau juga mengatakan dalam al-Qur'an sudah di jelaskan secara rinci yaitu

وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (as-Syurā:82)”

Dalam ayat ini menjelaskan, al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dari obat bagi orang-orang yang beriman. Dalam proses interpretasi dalam Ilmu keIslaman disamakan

dengan istilah tafsir merupakan salah satu mekanisme kebudayaan yang sangat penting untuk memahami al-Qur'an baik langsung maupun tidak langsung. Melalui upaya-upaya penafsiran yang dilakukan oleh orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu, pesan wahyu Allah yang termuat dalam al-Qur'an dapat ditransformasikan kepada masyarakat dari generasi ke generasi. Pada tafsir ayat al-Qur'an tidak bisa lepas dari peran akal atau pembentukan kebudayaan. Jika segala sesuatu yang dihasilkan atau diperbuat oleh manusia disebut sebagai kebudayaan, maka tafsir al-Qur'an sebagai hasil kerja akan manusia pada dasarnya merupakan fenomena kebudayaan.⁸⁴

Dengan demikian pak kiai chalim zain mempunyai peranan sosial yang sangat mempengaruhi dalam Maunatul mubarak. Beliau juga sebagai pendiri dan pengasuh yang terletak di desa Lengkong, Sayung, Demak.

D. Resepsi Fungsional terhadap ayat-ayat al-Qur'an sebagai *As-Syifā'* untuk Penangan Penderita Sakit Jiwa

Dalam memahami resepsi yang mempunyai arti penerimaan atau penyambutan pembaca dan fungsional suatu yang menjadi pandangan agama merupakan upaya manusia untuk menciptakan makna dan identitas. Dalam memahami ayat al-Qur'an yang memiliki makna tersendiri setiap ayat nya yang diwahyukan kepada Rasulullah saw dengan melihat

⁸⁴ Imam Muhsin, *Al-Qur'an Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2013), h. 5

realitas budaya manusia yang pularis ini. Pengkajian ini menarik, krena bertalian dengan realitas hidup yang hitrogen, baik bertalian dengan budaya atau tradisi yang sudah melekat di masyarakat. Di panti rehabilitas sosial ini, mempunyai resepsi fungsional tersendiri untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* untuk penanganan penderita sakit jiwa.

Kehebatan kandungan al-Qur'an tidak hanya diakui oleh orang Islam sendiri melainkan Adapun panti rehabilitas sosial Maunatul mubarak mempunyai pandangan ayat al-Qur'an itu bisa hidup dan berkembang di masyarakat sebagai suatu pengobatan. Adapun yat-ayat yang digunakan yakni pertama, surah al-Wāqiah yang di baca sore hari di masjid. Al-Wāqiah mempunyai makna seperti menjauhkan dari kemiskinan, rezeki dipermudah dalam rezeki ini mempunyai kandungan banyak arti diantaranya rezeki sehat, harta, kebahagiaan, nikmat Allah swt dan lain-lain, mempermudah roh keluar dari jasad diantaranya saat mayat atau orang yang nazak, maka akan dipermudahkan roh bisa keluar dari jasadnya. Dengan ini, orang tersebut tidak akan merasakan sakaratul maut terlalu lama. Lalu akan dipermudah atau diringankan dalam sakit nya.⁸⁵

⁸⁵ Wawancara dengan Kiai Abdul Chalim pada tanggal 24 januari 2020 di PRS Maunatul mubarak

Kedua, surah al-mu'ik mempunyai makna arti kerajaan. Surah ini membicarakan penciptaan langit dan bumi yang diberikan Allah swt kepada langit yaitu bintang-bintang yang terang. Semuanya menunjukkan sebuah keesaan dan kekuasaan Allah swt.⁸⁶ Dalam membaca surah al-mu'ik bermanfaat bagi orang sakit, menolak bala, menolak musibah mencapai kedudukan yang baik dan lain-lainnya.⁸⁷ ketiga, surah Yāsīn merupakan jantung al-Qur'an⁸⁸. "setiap sesuatu ada jantungnya (esensinya) dan jantung al-Qur'an merupakan pusat kehidupan" yang menjelaskan penciptaan manusia, mensyukuri nikmatnya dan lain sebagainya.

keempat surah *ar-Rahmān* merupakan surah yang mempunyai arti Yang Maha Pemurah. Dalam surah ini, sebagian besar menerangkan kemurahan Allah swt kepada hamba-Nya yaitu memberikan berbagai kenikmatan yang tak terhingga, baik di dunia maupun diakhirat.⁸⁹ Tujuan utama surat ini adalah mengugah hati manusia dan jin agar mensyukuri nikmat Allah Swt, dan berusaha meraih aneka

⁸⁶ Wawancara dengan Kiai Abdul Chalim pada tanggal 24 januari 2020 di PRS Maunatul mubarak

⁸⁷ Abu Shofiah. *Keistimewaan Surat-Surat Al-Qur'an Terjemah Kndzul Aurad*, (Surabaya: Ampel Muria, 2006), h 73

⁸⁸ Wawancara faizun pada tanggal 24 januari 2020 di PRS Maunatul mubarak

⁸⁹ Wawancara pak kiai Abdul Chalim pada tanggal 24 januari 2020 di PRS Maunatul mubarak

nikmat-Nya yang tercurah itu. Dalam masyarakat umumnya terbisa membaca surat ini bersamaan dengan surat al-Wāqī‘ah, karena menurut mereka surah *ar-Rahmān* memiliki makna yang istimewa sebab pengulangan ayat terjadi sehingga lebih sering mengingat segala kesempurnaan ciptaan-Nya. Salah satu aspek terpenting dalam surat *ar-Rahmān* adalah anjuran untuk bersyukur atas segala kenikmatan yang telah diterima.

Kemudian, Allah swt bersumpah dengan tempat-tempat bintang untuk menegaskan kebenaran tentang penurunan al-Qur’an dari *Rabb* sekalian alam bahwa al-Qur’an berada di dalam sebuah kitab yang terpelihara yang tidak disentuh kecuali oleh *al-Muṭḥaḥarūn* (orang-orang yang disucikan), mengecam dari keras sikap meragukan dan menciptakan keraguan terhadap keabsahan, kevalidan, keotentikan dan kebenaran al-Qur’an.⁹⁰ Allah swt beralih kepada tema yang berkaitan tentang berbagai kesulitan dan kondisi berat ketika menjemput ajal. Surah ini ditutup dengan tentang nasib dan akibat yang diterima oleh ketiga golongan tersebut yakni pertama, golongan terdepan dalam meraih kebaikan-kebaikan surga. Kedua, golongan kanan yang beruntung dan ketiga, golongan kiri yang sesat, sengsara dan celaka. Juga penjelasan bahwa balasan tersebut adalah

⁹⁰ Wahbah Az-Zuhali. *At-Tafsiirul-Muniir: Fil ‘Aqidah Wasy-Syarii’ah Wal Manhaj Terj Tafsir Al-Munir.Aqidah, Syarii’ah & Manhaj*, Jilid 14 (Darul Fikr: Demaskus, 1426 H- 2005 M), cetakan ke 8, h.269

sesuatu yang benar, pasti, dan sebuah keniscayaan yang tidak di ragukan lagi. Ada dalam sebuah hadits tentang keutamaan surah ini.

kelima surah syifa ar-rahmah yang digunakan setelah kegiatan. Ayat *syifā' ar-Rāḥmah* ini, salah satu ayat sebagai *as-Syifā'* di PRS Maunatul mubarak. Syifa ar-rahmah dibaca saat setelah habis isya untuk digunakan *ruqyah* tethadap klien. Ada beberapa ayat yang digunakan untuk *syifā'* dan memiliki makna yang berbeda diantara nya : surah Surah jinn di baca dari awal sampai akhir surah ini digunakan sebagai *as-Syifā'* untuk *meruqyah* dipadu dengan doa nurbuat. Tujuannya untuk menskrining ada gangguan jinn atau energi negatif dari luar klien.⁹¹ Jika ada maka secara otomatis akan mengusir jin yang merasuki jasad dan kebiasaan klien atau bahkan nanti masuk dalam logika berpikir klien. Tetapi tidak semua penderita sakit jiwa mempunyai penyakit yang mmepengaruhinya seperti abnormal oleh jin, ini hanya sebagian kecil yang mengalami seperti ini.⁹²

Surah *al-Fātiḥah*, merupakan surah pembukaan. Surah *al-Fātiḥah* mempunyai makna yang hidayah yang menjadi sebab dapatnya keselamatan, kebahagiaan dunia dan

⁹¹ Wawancara dengan Kiai Abdul Chalim pada tanggal 24 januari 2020 di PRS Maunatul mubarak

⁹² Wawancara dengan pengurus faizun pada tanggal 24 januari 2020 di PRS Maunatul mubarak

akhirat, baik yang mengenai kepercayaan maupun akhlak, hukum-hukum dan pelajaran. Dalam ayat ke enam menjelaskan hanya kepada Allah swt meminta tolong dan meminta hidayah.⁹³ Dan di PRS Maunatul mubarak mempunyai arti al fatihah merupakan *ummul* kitab (ibunya al-Qur'an). Dalam keyakinan kami bahwa intisari esensi mukjizat al-Qur'an terkumpul dalam surah al-Fātihah. Lalu intisari dari *al-Fātihah* terkumpul dalam basmalah. Intisari basmalah terkumpul dalam huruf *bā'*. Maka banyak orang yang ahli dalam *rajaḥ* (mantra tulis) al-Qur'an yang sering menggunakan huruf *ba'* sebagai mantra. Bahkan dalam menaklukkan klien yang kasar kami diberi arahan oleh pak kiai untuk membaca basmalah, lalu merapalkan *bā'* sembari menatap mata klien lalu menetap jidatnya. Kamu sering memperaktekkan saat di lapangan dalam menjangkau klien yang beresiko kekerasan dan mengamuk, dan berhasil tanpa melalui perlawanan.⁹⁴

Surah al baqarah ayat 102 dibaca setelah surah jin. Surah ini sebagai ummul kitab atau ibunya al-Qur'an. dalam keyakinan di PRS Maunatul mubarak bahwa hikmah dalam surah *al-Fātihah* terkumpul dari basmalah lalu intisari basmalah terkumpul dalam huruf *Ba'*. Maka banyak orang

⁹³ Achmad Chidijim. *Al-Fatihah membuka mata batin dengan surah pembuka*, (Jakarta : Sarimbi Ilmu Semesta, 2011) h.153

⁹⁴ Wawancara dengan pengurus Faizun pada tanggal 24 januari 2020 di PRS Maunatul mubarak

yang ahli dalam *rajab* (mantra tulis) al-Qur'an yang sering menggunakan huruf *bā'* sebagai mantra. Bahkan dalam menaklukkan klien yang kasar diberi arahan oleh kiai untuk membaca basmalah, lalu melafalkan *bā'* sambil menatap mata klien lalu menetap jidatnya. Dalam hikmah membaca surah *al-Fātiḥah* membantu untuk menjangkau klien yang beresiko kekerasan dan mengamuk.⁹⁵ Surah *al-Fātiḥah* secara makna mempunyai arti kasih sayang dan Tauhid pada ayat kedua dan kelima yakni janji dan ancaman, ayat pertama ketiga dan ketujuh menjelaskan ibadah dan ayat kelima dan ketujuh menguraikan Sejarah masa lampau diisyaratkan oleh ayat terakhir.

Surah al-Baqarah 163-164, Surah ini menurut PRS Maunatul mubarak sebagai obat. Karna mengandung sebuah makna tentang penciptaan dan bumi, pergantian malam dan siang. Kebesaran Allah swt tentang fenomena alam.⁹⁶ Dalam ayat ini untuk mengetahui bahwa, pencipta semua ini tidak mungkin diserupai oleh siapapun dan membuktikan bahwa Allah yang maha esa. Dan allah swt juga menjajnjikan ganjaran yang melimpah bagi orang yang mengucapkannya, yaitu yang disampaikan melalui lisan Nabi-Nya Muhammad saw yang diriwayatkan oleh para imam hadits HR. Muslim :

⁹⁵ Wawancara dengan pengurus faizun pada tanggal 24 januari 2020 di PRS Maunatul mubarak

⁹⁶ Wawancara dengan pengurus hasyim pada tanggal 24 januari 2020 di PRS Maunatul mubarak

“Barang siapa yang akhir ucapannya (pada saat meregang nyawa adalah kalimat ‘la ilaaha illallah’ (tidak tuhan selain Allah) maka ia pasti masuk surga”

Adapun makna dalam hadis ini, bukan hanya ucapan lisan saja. Dengan demikian, jika seseorang mengucapkan *‘lā ilāhā’lalu wafat*, namun hati dan keyakinannya tetap berkomit pada tauhid dan segala sifat yang dimiliki oleh tuhan, maka ia termasuk ahli surga.

Surah al-Baqarah ayat 255, ayat kursi tentang sifat dan keberadaan Allah yang sering kali digunakan umat Islam dalam segala urusan baik dalam penyembuhan secara global, apalagi dalam masalah mistis. Sering dibaca shalat, dalam dzikir, dalam istighasah dan dalam doa apa pun seringkali tidak tertinggal. Surah *al-Baqarah* ayat 258, tentang sifat Allah yang menghidupkan dan mematikan. Surah al-Baqarah 286, ayat penutup dari surah *al-Baqarah*, menjelaskan tentang beban yang diberikan Allah swt. Kepada manusia tidak mungkin berat. Juga tentang doa *ma’tsurat* yang sering dibaca. Ayat terakhir dalam baqarah ini juga sering dibaca dalam doa maupun tahlil.

Surah al-imran 15-19, tentang ketauhidan. Surah *al-A’rāf* 53-58, tentang kebesaran Allah swt dalam fenomena alam yang dikendalikan Allah swt, tentang doa yang harus rendah hati dan suara yang lembut, terkait jangan merusak

dibumi, berdoa dengan rasa takut dan penuh harap, tentang fenomena angin yang memberi kabar gembira soal hujan. Surah *al-Hasyr* 21-24, , tentang Allah yang mengetahui yang gaib dan nyata, sifat-sifat *asmāul ḥusnā*. Surah yunus 80-84, tentang komentar musuh musa bahwa mukjizat nabi musa sebagaimana sihir yang nyata bagi mereka. Mereka tidak membedakan antara sihir dan kebenaran (dari Allah). Surah *al-Mu'minūn* 33- 44, komentar orang kafir yang tidak percaya hari akhir kepada para Rasul. Bahwa rasul hanya manusia biasa, makan dan minum.⁹⁷

⁹⁷ Wawancara dengan pengurus pada tanggal 24 januari 2020 di PRS Maunatul mubarak

BAB IV

Analisis Makna Praktik Resepsi al-Qur'an sebagai *as-Syifā'* untuk Menangani Pasien Penderita Sakit Jiwa

A. Makna Objektif

Untuk melihat makna fungsional al-Qur'an menjadi fenomena sosial di masyarakat yang perlu di lihat dari Sosio historis yang menyebabkan ada suatu pengobatan Al-Qur'an di PRS Maunatul mubarak, lengkong, sayung, Demak. Hal ini, melihat dari makna objektif latar belakang pak kiai yang mendirikan PRS Maunatul Muabarok tersebut. Pada saat itu, beliau masa muda nya belajar dan mengikuti para guru nya diantara nya Kh. suyuti dari banyuwangi, didin sudiro dari banten pondok nasul hidayah, Kh. maimun ahmad dari salatiga, Kh. fadil husen dan Kh. habib asyri. Beliau sempat belajar di situkundu lalu gusgoro, banyuwangi dan Situbundo, simbagus jawa timur. Dan di pondok pesantren Intihat, poncol dan mansaul huda, banyuwangi. Kh chalim belajar terkait al-Qur'an dan mempunyai kesempatan atau kelebihan dalam hal pengobatan alternatif. Pada saat itu dulu pak kiai mengobati orang kena semua hal yang berkaitan dengan gaib contoh kena tenun dan lain-lain. Adapun Pak kiai suka membantu warga sekitarnya yang mengalami penyakit gangguana jiwa seperti itu. Beliau mempunyai jiwa yang sosial tinggi dan humanism. Pak kiai yang peduli terkait sekitarnya. Dahulu pak kiai mempunyai pondok pesantren untuk santri. Selama beliau mendirikan pondok

pesantren, ada beberapa orang yang datang ke pak kiai untuk minta pengobatan alternatif dan kebanyakan pasien/klien penderita sakit jiwa dan kecanduan narkoba.

Kemudian pada tahun 2005 pak kiai mengganti pondok pesantren tersebut menjadi Panti Rehabilitas Sosial Maunatul mubarak. Panti tersebut, resmi tercatat notaris sebagai lembaga pemerintah dibawah lembaga Kementerian Hukum, HAM dan lembaga Kementerian sosial.

Rehabilitas sosial merupakan lembaga yang mempunyai naungan dengan sosial. Pengobatan al-Qur'an untuk pasien penderita sakit jiwa. Dalam al-Qur'an sudah menjelaskan beberapa rahmat yang ada dalam kehidupan. Kehidupan yang dibicarakan tidak hanya terbatas pada satu atau dua kehidupan tetapi kompleks. Ksehatan, politik, spritual (agama), sosial dan lain-lain. Dalam ksehatan, al-Qur'an banyak menyinggung tentang pengobatan yang beragam penyakit, baik jasmani (fisik) maupun rohani (mental / jiwa). Sehingga ayat-ayat al-Qur'an bisa sebagai obat untuk terapi untuk pemulihan penyakit-penyakit tersebut. Bahkan, saat ini al-Qur'an telah dijadikan salah satu rujukan bagi dunia kedokteran.⁹⁸

Adapun dalam hal lain, pak kiai mengikuti pancasila ke lima yang berbunyi “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Adapun dalam sila ke lima tersebut, pak kiai

⁹⁸ Rizem aizid. *Melawan Stress & Depresi*. (Yogyakarta : SAUFA,2015), h.8

melakukan untuk membantu Indonesia dengan menangani pasien/klien penderita sakit jiwa menjadi pulih atau sehat. Pak kiai melakukan sejak tahun 2005 ditetapkan sebagai tempat panti rehabilitas sosial. Ketika pak kiai melihat ada orang gangguan jiwa atau penderita sakit jiwa di pinggir jalan langsung membawa ke panti dan membantu pemulihan untuk orang yang memiliki penderita sakit jiwa tersebut.⁹⁹ PRS Maunatul mubarak ada penanganan untuk pasien/klien penderita sakit jiwa.

B. Makna eksresif

Adapun melihat masyarakat untuk memahami fungsi al-Qur'an dengan Melihat fenomena wujud praktik yang dilakukan sebagai pengobatan penderita sakit jiwa di maunatul mubarak. Makna ekspresif dalam wujud praktik pengobatan *as-Syifā'* dengan menggunakan ayat al-Qur'an mempunyai *urf* menangani orang gangguan jiwa yang berbeda dalam penanganan pemulihan pasien/klien penderita sakit jiwa. Adapun dalam istilah *urf* merupakan kebiasaan atau budaya yang telah dilakukan masyarakat dan telah dilakukan secara terus menerus, baik itu berupa suatu perkataan maupun perbuatan.¹⁰⁰ Hal ini al-Qur'an sebagai alat

⁹⁹ Wawancara pak kiai abdul chalim 24 januari 2020

¹⁰⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Qur'an –Ha dis Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi* (Ciputat : Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), h. 124

untuk menangani pasien/klien penderita sakit jiwa di PRS Maunatul mubarak dan mengkaji fenomena “*Qur’an in everyday life*” salah satu dari ilmu sosial al-Qur’an. *Living Qur’an* bertugas mengeksplorasi dan memuplikasikan kekayaan ragam fenomena sosial dengan menghidupkan pemahaman ayat al-Qur’an di masyarakat.

PRS. Maunatul mubarak ada beberapa ayat al-Qur’an sebagai *as-Syifā’*, diantaranya kegiatan setelah ashar dengan membaca al-Qur’an yang diniatkan untuk mandi malam sebagai *Syifā’* untuk mentransfer doa ke air. Fungsi air yang sudah di bacakan ayat al-Qur’an dan di doakan sebagai mandi untuk orang penderita sakit jiwa tersebut. Surah yang sering digunakan saat sore hari yaitu surah *al-Wāqiah*, *al-mulk*, *Yāsīn* dan *ar-Rahmān*. Pembacaan surah ini dibaca dengan giliran atau setiap hari di baca satu surah. dalam pembacaan surah ini dilakukan ketika selesai shalat ashar dan dibaca oleh pengurus atau pasien yang sudah bisa di ajak komunikasi dan baik bacanya.

Ayat al-Qur’an yang diniatkan untuk air sebagai media pemulihan penderita sakit jiwa, menurut masaru emoto pada tahun 2003 merupakan seorang peneliti dari hado *Insitute* di Tokyo, Jepang melalui penelitian mengungkapkan ada suatu keanehan pada sifat air. Ia menemukan bahwa partikel molekul air ternyata bisa berubah-ubah tergantung perasaan manusia di sekelilingnya yang secara tidak langsung mengisyaratkan pengaruh perasaan terhadap

klasterisasi molukul air yang terbentuk oleh adanya hidrogen. Dalam kajian Masaru Emoto dengan tekun melakukan penyelidikan tentang perubahan molekul air. Ketika 500 orang berkonsentrasi memusatkan pesan di depan botol yang berisi air, air itu berubah menjadi sebuah kristal air. Ketika di uji air tersebut, mengembang bercabang-cabang dengan indah dengan dibacakan doa Islam. Bentuk Kristal air itu berbentuk seperti bersegi enam dengan lima cabang daun muncul berkilauan. Maha suci Allah swt yang telah mencipta makhluk yang bernama air ini.¹⁰¹ Air yang terdapat ada kristal bisa berubah suatu kehidupan yang bisa berubah menjadi doa.¹⁰² Sebagaimana di PRS Maunatul mubarak air yang digunakan untuk mandi sebagai *Syifā'* untuk penderita pasien/klien penderita sakit jiwa dengan menggunakan metode al-Qur'an yang ditransferkan melalui air.

Adapun setelah pembacaan ayat al-Qur'an yang ditransferkan ke air untuk mandi malam, dilanjut dengan pembacaan dzikir habis melaksanakan shalat magrib berjama'ah dan setelah isya yang digunakan di Maunatul mubarak yaitu *dzikrul manāqib*, *hidzib nawawi* dan *tahlil*. Dzikir atau kata-kata pujian yang dapat mengingatkan

¹⁰¹ Masaru Emoto. *The Hildean Massages In Water*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2017)

¹⁰² Masaru emoto. *The Sreet Life Of Water Terj. Menguak Rahasia Mengapa Air Dapat Menyembuhkan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2006), h.87

kebesaran Allah swt merupakan amalan yang tidak pernah ditinggalkan nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Dengan media inilah ketenangan dan kesehatan rohani bisa terjaga, sebagaimana firman Allah swt dalam “Qs. *ar-Ra’d*/13 ayat 28” bahwa dzikir memberikan ketenangan. Adapun macam-macam zikir yaitu zikir dengan suara keras “*dzikir dzāḥir*”, zikir dengan suara hati “*dzikir sir*”, zikir dengan suara roh/ sikap zikir “ *dzikir ruh*”, zikir dengan aktivitas “*dzikir fi’ly*”, *zikir afirmasi*, dan zikir pernapasan.

103

Dalam aplikasi pemulihan penderita sakit jiwa dengan menggunakan terapi dzikir bertujuan untuk mengingat kepada Allah swt. Sehingga klien akan melewati proses “*muḥasabah* dan *muqarabah*”. Dalam kalimat dari *muḥasabah* (introspeksi) merupakan ingatan tentang masa lalunya dan *muqarabah* yakni mendekatkan diri kepada Allah, merupakan suatu proses taubat agar klien dapat menemukan kembali untuk pulih kembali. Dalam pembacaan dzikir pasien harus bersih dari hadas dan najis, lalu berwudhu untuk membantu menghilangkan hadas atau mandi untuk menghilangkan hadas, berpakaian sopan, bagi yang bisa membaca ayat al-Qur’an membawa buku dzikir yang dibaca adalah *dzikrul manaqib* yang bisa dibawa sebagai pegangan, klien dianjurkan menghadap kiblat dan membaca

¹⁰³ M. Amin Syukur. *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta : Erlangga, 2012) h.74

dengan khushyuk dan benar-benar menghayati dzikir atau mengingat Allah swt.¹⁰⁴

Setelah dzikir yang mempunyai penderita sakit jiwa atau gangguan kejiwaan yang berat atau sudah lama berobat tapi belum ada perubahan. Menggunakan Terapi *Ruqyah* dengan menggunakan ayat-ayat *syifā' rahmat*. ayat *syifā' rahmat* seperti ayat-ayat *ruqyah*. Dalaam *syifā' rahmat* terdapat surah *jinn*, surah *al-Fātihah*, surah *al-Baqarah*/2 ayat 102, 163-164, 255,258, 286, surah *ali'Imrān*/3 ayat 15-19, surah *al-A'rāf* /7 ayat 53-58, surah *al-Hasyr* /59 ayat 21-24, surah *Yūnus*/10 ayat 76-84, surah *al-Mu'minūn*/23 ayat 33-44.

Adapun di PRS Maunatul mubarak melakukan *ruqyah* setelah kegiatan atau habis isya. *Ruqyah* dengan menggunakan dasar pijakan dari nilai-nilai dan ajaran agama Islam, tidak hanya ditujukan sebagai mengobati penyakit kejiwaan dalam keteria terapi. Terapi ini untuk orang yang “sakit” secara “moral dan spiritual”. Dengan demikian, *ruqyah* mempunyai arti lebih luas untuk mengobati masalah gangguan jiwa atau penderita sakit jiwa manusia, baik dalam segi spiritual itu sendiri maupun segi kejiwaan.

Tata cara *Ruqyah* di Panti rehabilitas sosial Maunatul mubarak yaitu pertama, orang yang meruqyah dan orang yang di *ruqyah* harus suci dari hadas maupun hadas

¹⁰⁴ Wawancara dengan pengurus hasyim pada tanggal 24 januari 2019 di PRS Maunatul mubarak

besar. Kedua, orang yang *diruqyah* duduk bersila, mengikuti perintah orang yang *meruqyah* antara lain membenamkan mata dan konsentrasi pada perintah dan bacaan yang dibaca *peruqyah*. Ketiga, orang yang *diruqyah* disuruh membaca kalimat syahadat tiga kali dan istighfar tiga kali. Keempat, orang yang di *ruqyah* mengambil nafas dalam sambil mengikuti dan mendengarkan apa yang dibaca *peruqyah*. Kelima, orang yang *diruqyah* akan dibawa mengingat dosa yang pernah dilakukan , lalu dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an diatas. Keenam, setelah selesai diberi minum dan mengusapkan sebagian air yang didoakan tadi di sebagian kepala dan rambut.¹⁰⁵

Meskipun sudah dibacakan ayat *ruqyah* maka dilanjut dengan pembacaan *dzikrul manaqib*, *mujahadah* dan *hizib nawawi*. Tata cara atau praktik sebelum melakukan dzikir tersebut. Pertama, semua klien dalam keadaan suci. Kedua, membawa buku yang disediakan. Yang ketiga, mengikuti imam yang memimpin membacakan bacaan-bacaan dengan khusus atau doa.¹⁰⁶

Adapun fungsi *ruqyah* mempunyai tiga bagian diantaranya untuk mengetahui jin dan sihir yang terdapat dalam tubuh klien, mengusir dan membunuh jin dan

¹⁰⁵ Wawancara dengan pengurus Faizun pada tanggal 24 januari 2019 di PRS Maunatul mubarak

¹⁰⁶ Wawancara dengan pengurus hasyim pada tanggal 24 januari 2019 di PRS Maunatul mubarak

mencabut sihir dari tubuh. Untuk mengetahui klien *peruqyah* dapat mengikuti langkah atau cara berikut :

- a. Peruqyah terlebih dahulu harus dalam keadaan berwudhu, berpakaian rapih dan klien harus di dampingi oleh mahramnya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan sekaligus menjaga profesionalitas serta menggunakan sarung tangan.
- b. Peruqyah harus memegang teguh akhlak (kode etik) *peruqyah* dan harus mempunyai sandaran spritual merupakan beriman dan bertakwa kepada Allah, berkeyakinan kuat bahwa Allah pasti akan menolongnya dan selalu dalam keadaan berwudhu.
- c. Peruqyah membaca ayat *ruqyah*, lalu menggunakan tangan sehingga nafas berhembus ke telapak tangan. Kemudian sodorkan telapak tangan tersebut ke wajah klien.¹⁰⁷

Setelah melakukan zikir dan *ruqyah* , saat malam hari melakukan terapi Mandi Malam. Dalam melakukan mandi malam untuk Klien harus terbebas dari penyakit ayan / *epilepsy* atau sakit fisik lain yang berbahaya bila menyentuh air.adapun tahap-tahap untuk mandi malam yaitu Klien harus sudah tidur, Dilakukan di atas jam 12 s/d fajar, Berdoa

¹⁰⁷ Sulaiman. *Sufi healing penyembuhan penyakit lahiriah dan batiniyah cara sufi* (semarang : Cv.abadi jaya, 2015) h.216

sebelum mandi, Cara mandi adalah membasuh dari anggota tubuh sebelah kanan, terus di sekurujut tubuh. Dan terakhir adalah bagian kepala¹⁰⁸. Air yang digunakan untuk mandi merupakan air yang dibacakan ketika sore hari yang diniatkan untuk air media penyembuhan atau *as-Syifā'* untuk pasien/klien penderita sakit jiwa.

Dalam penemuan dalam penelitian, air “menangkap” dari getaran rasa dalam bahasa, gambar, music dan tulisan. Air bisa “mengerti”, untuk menyalurkan dan menyimpan pesan sebuah informasi (semua benda juga ”mengerti”, tetapi air paling mengerti ketika dibacakan atau di dengarkan untuk mentransfer sebagai obat ataupun yang lainnya), getaran air merambat ke 75% molekul air ditubuh manusia sehingga mempengaruhi perilaku manusia menjadi baik.¹⁰⁹ Sebagaimana firman Allah swt pada Qs.Hūd : 8 yaitu :

وَلَقَدْ أَخْرَجْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لِّيَقُولُوا مَا يَخْسِئُهُ ۖ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ
وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

“Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah

¹⁰⁸ Dokumen PRS Maunatul mubarak

¹⁰⁹ Agus Haryo Sudarmojo. *History of earth*, (Bandung: mizan, 2013) h.124

mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

Adapun Ayat ini menjelaskan, Allah swt menjadikan langit dan bumi untuk tempat berdiam makhluk-Nya serta tempat berusaha dan beramal, agar nyata di antara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah swt. Dengan demikian ibadah merupakan untuk mengingat Allah swt “dzikrullah” akan berperan dan membantu dalam pemikiran untuk ketenangan dan mendapatkan kekuatan lahiriah atau batiniah dan berdampak kepada kesehatan juga.¹¹⁰

C. Makna dokumenter

Makna dokumenter terkait memperoleh dari suatu tindakan atau perilaku yang berkembang yang mempunyai makna yang tersirat mengekspresikan ayat al-Qur'an. penanganan pasien/klien penderita sakit jiwa dengan menggunakan ayat al-Qur'an yang di pahami sebagai obat oleh masyarakat. Kajian ini di sebut dengan *living Qur'an*, secara normatif memiliki tujuan memotret fenomena “*Ihya*” al-Qur'an. untuk mengungkap makna dan mendiskripsi dalam penggunaan al-Qur'an, terutama isu-isu sosial dan budaya. Dalam kajian *Living Qur'an* tidak sekedar berupa deskriptif tentang praktik *ihya* al-Qur'an, tapi mengupas beberapa makna yang tersirat dalam kajian al-Qur'an di tempat yang akan diteliti.

¹¹⁰ Imam musbikin. *Agama sebagai terapi telaah menuju ilmu kedokteran holistik*, (pustaka pelajar : yogyakarta, 2005), h. 139

Adapun di PRS Maunatul mubarak mempunyai pemahaman bahwa al-Qur'an terdapat fungsional sebagai obat untuk penanganan pasien/klien penderita sakit jiwa. Maka dalam penelitian ini diharuskan adanya keterkaitan dengan orang yang mengaplikasikan tersebut.

Dalam melakukan penanganan penderita pasien/klien penderita sakit jiwa bisa dilakukan dengan menggunakan terapi lingkungan (sosial) suatu program yang berusaha mengubah lingkungan rumah, lingkungan kerja klien dan dapat bisa mengurangi rasa stress. Dengan melakukan pemikiran yang baik dengan salah satu mengingat penciptanya dan melakukan hal positif.¹¹¹

Kesehatan gangguan mental atau gangguan kejiwaan berarti keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan jasmani. Adapun gangguan kejiwaan yang terganggu berpengaruh terhadap kebahagiaan atau kesejahteraan pikiran yang di dalam dirinya. Menurut al-Ghazali dengan penyakit jiwa "*Amardh al-Qulub atau Aswam al-Nufus*". Pandangan Islam terhadap kesehatan mental dapat dilihat dari peranan Islam itu sendiri untuk kehidupan manusia yang dapat di kemukakan sebagai berikut :

- a. Agama Islam memberikan tuntunan dan tugas bagi kehidupan manusia didunia dan akhirat. Misalnya, hidup manusia didunia mengajarkan

¹¹¹ Anggota IKAPI. Kesehatan mental, (kanisius : yogyakarta, 2006), h. 581

kitab al-Qur'an sebagai beribadat (dalam arti yang luas) kepada Allah swt.¹¹²

- b. Ajaran Islam memberikan suatu pembelajaran terkait kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitan. Misalnya, cara sabar dan shalat
- c. Ajaran Islam dalam membantu perilaku orang untuk membina dan menumbuhkan sifat pribadinya, yakni melalui penghayatan nilai-nilai ketakwaan dan keteladanan yang diberikan Muhammad saw.
- d. Ajaran Islam merupakan “*syifa*” bagi jiwa yakni obat sebagai penyakit hati

Dalam mengobati pasien/klien penderita sakit jiwa serta membina kondisi kesehatan mental . Adapun ada beberapa prinsip dalam keagamaan dan filsafat yang mendasari pandangan terkait orang gangguan mental. Pertama, prinsip dan falsafat tentang maksud dan tujuan Allah swt menjadikan manusia dan alam sifat manusia. Kedua, keadaan sifat Allah swt dan hubungannya dengan sifat-sifat manusia. Ketiga, keadaan amanah dan fungsi manusia dijadikan Allah swt sebagai pencipta di bumi. Keempat, perjanjian “*mistaq*” antara Allah swt dan manusia sewaktu dilahirkan atau masih berada dalam kandungan.

¹¹² Muhammad'usman najati, *al-Qur'an wa 'ilm al-nafs*, (beirut: Dar al-Syuruq, 1982), h.188

Pada saat itu menjadikan manusia di bumi adalah untuk beribadah dalam pengertian yang luas.

Ibadah merupakan aspek kehidupan manusia, pikiran, amal sosial, jasmani, rohani, akhlak dan keindahan. Kesehatan mental dalam Islam identik dengan ibadah atau beribadah kepada Allah dan agama-Nya untuk mendapatkan “*al-Nafs al-Muthmainah*” merupakan jiwa yang tenang dan berbahagia dengan kesempurnaan iman dalam hidup.¹¹³

pengobatan di PRS Maunatul mubarak dengan pembacaan al-Qur'an yang digunakan saat penyembuhan untuk pasien/klien penderita sakit jiwa dimulai dari sore hari membaca surah yang akan ditransfer atau di doakan untuk mandi malam diantaranya yang sering dibaca surah *al-Wāqiah*, surah *al-mulk*, surah *Yāsīn*, surah *ar-Rahmān*. Mandi malam itu sebagai mediasi atau obat untuk penyembuhan gangguan orang jiwa, sebagaimana Allah swt berfirman :

اٰزْكُضْ بِرِجْلِكَ هٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

(Allah berfirman): "*Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum*".

Dalam perjalanan sejarah, umat manusia telah menemukan betapa pentingnya mandi sebagai sarana

¹¹³ Yahya Jaya. *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkan Kembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta, Remaja Rosdakarya, 1994) h.86-88

membersihkan badan sekaligus mengobati bermacam-macam penyakit. Mandi bisa me-refresh tubuh, mengembalikan kebersihan dan kebersihannya, serta membuat seseorang dalam kondisi baik secara mental dan fisik.¹¹⁴ Dan adalagi surah yang dikaji dalam pengobatan dalam *Ruqyah* yang diadakan setelah ba'da isya surah yang dibacakan disebut surah *syifā' rohmah*.

Makna pengobatan dan penyembuhan dalam bahasa Arab kata *Syifā'* yang artinya penyembuh. Sedangkan *ruqyah* berasal dari bahasa Arab yang diartikan yakni jampi atau mantra. Definisi penyembuhan dengan *ruqyah* merupakan proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi saw. Dengan kata lain psikoterapi *ruqyah* berarti suatu terapi penyembuhan dari penyakit fisik maupun gangguan kejiwaan dengan psikoterapi dan konseling Islami dan menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a-do'a Rasulullah saw.

Menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah terapi "*ruqyah*" merupakan terapi dengan melafadzkan doa baik dari al-Qur'an maupun as-Sunnah untuk menyembuhkan suatu penyakit (Agil, 1994: 41). Menurut *Ibnul Qayyim Al Jauziyah* terapi *ruqyah* tidak terbatas pada gangguan jin,

¹¹⁴ Muhammad Nizar ad-Daqqar. Keajaiban ibadah secara medis rahasia ibadah untuk mencegah & menyembuhkan sebagai penyakit, (jakarta : suka buku,2013), h. 28

tetapi juga mencakup terapi fisik dan gangguan jiwa. Terapi *ruqyah*, menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah, merupakan salah satu metode penyembuhan yang digunakan oleh Rasulullah saw. Di samping metode *ruqyah* Rasulullah saw. juga menggunakan metode pembekaman, pemanasan, makanan, minuman, harum-haruman, lingkungan, dan sebagainya.

Terapi *ruqyah* ini secara syariat dibagi menjadi dua, yaitu *Ruqyah Syar'iyah* dan *Ruqyah Syirkiyyah*. *Ruqyah Syar'iyah* mempunyai tiga syarat, yaitu :

- a. menggunakan ayat-ayat al-Qur'an atau Hadis dengan tanpa mengubah susunan kalimatnya.
- b. menggunakan bahasa Arab yang fasih, dibaca dengan jelas, sehingga tidak berubah dari makna aslinya.
- c. meyakini bahwa bacaan ayat-ayat al-Quran dan Hadis tersebut hanyalah merupakan sarana atau wasilah untuk penyembuhan, sedangkan yang menyembuhkan pada hakikatnya adalah Allah SWT sendiri.

Dalam sarana tersebut dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun *Ruqyah Syirkiyyah* merupakan *ruqyah* dengan memohon bantuan kepada selain Allah atau memohon kepada Allah sekaligus juga memohon kepada yang lain. Bacaannya pun tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya, meskipun kadang-kadang caranya mirip dengan *ruqyah syar'iyah*. Misalnya al-

Quran dibaca dari huruf yang terakhir (dibolak balik), atau membaca mantra-mantra dengan mengagungkan Allah sang maha pencipta untuk memohon pertolongan dengan menyebut beberapa ayat al-Qur'an sebagai alat obat untuk seseorang yang sedang sakit.

Dasar-dasar terapi *ruqyah* terdapat di dalam Al Qur'an maupun as-Sunnah. Dasar-dasar tersebut antara lain. Di dalam Surat Al Israa' ayat 82 Allah berfirman:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan Al-Qur'an menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (Q.S. Al-Israa': 82).

Setelah zikir melakukan doa. Makna doa untuk fungsional untuk penangangan penderita sakit jiwa merupakan pada zaman Nabi saw telah menjelaskan doa-doa yang berkaitan dengan penyakit.¹¹⁵ Di dalam beberapa hadis disebutkan :

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ (رواه ابن ماجه)
وَسَلَّمَ "خَيْرُ الدَّوَاءِ الْقُرْآنُ

“Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Sebaik-baik pengobatan adalah (dengan) Al-Qur'an.” (H. R. Ibnu Majah).

¹¹⁵ Sulaiman. *Sufi healing penyembuhan penyakit lahiriah dan batiniah cara sufi* (Semarang : Cv.Abadi Jaya, 2015) h.22

Psikoterapi *ruqyah* dapat dikatakan sebagai komunikasi Ilahiyah yang antara lain aspeknya berupa dzikir dan doa. Dalam PRS Maunatul mubarak menggunakan dzikir setelah habis shalat. Dzikir yang rutin dilakukan setelah magrib yaitu dengan menggunakan *Dzikirul Manaqib*. Selain ayat al-Qur'an sebagai *syifā'* ada juga zikir.

Zikir merupakan mengingat kepada Allah. Menurut Ibnu Atha'illah as-Sakadari, menyebutkan beberapa manfaat dzikir yaitu Mengusir menangkal dan menghancurkan setan, Membuat "*Ridha ar-Rahman*", membuat hati dan wajah tenang, menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan serta mendatangkan kegembiraan serta kesenangan, mempermudah datangnya rezeki, mendatangkan wibawa dan ketenangan pada pelakunya, melenyapkan segala keburukan, memperkuat *qalb* dan badan, mengilhamkan kebenaran dan sikap muraqabah (merasa diawasi Allah swt).

Dan membantu untuk perilaku ihsan, yaitu perilaku saat hamba menyembah Allah swt dalam keadaan seolah-olah merasa dan melihat-Nya, memunculkan keinginan untuk kembali pada tuhan dalam setiap persoalan, membuat pelakunya dekat pada tuhan, membuka pintu ma'rifat dalam hati, menambah penghormatan dan rasa takut kepada tuhan, mendatangkan sesuatu yang paling mulia dan agung, menjadi

penerang pikiran dan mendatangkan petunjuk, menghapus dosa kesalahan.¹¹⁶

Dengan berdzikir hati menjadi tenang sehingga terhindar dari kecemasan. al-Qur'an sendiri menerangkan hal ini dalam surat *ar-Ra'd* ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.” (QS.Ar Ra'd : 28)

Surah *ar-Ra'd* ayat 28 ini, menjelaskan untuk selalu Zikir¹¹⁷, baik secara lisan maupun dengan batin. Zikir memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan seseorang, terutama dalam kehidupan masyarakat modern. Karena salah satu persoalan yang dihadapi masyarakat modern merupakan krisis eksistensi diri akan dapat diatasi manakala manusia sebagai hamba mau memahami sang pencipta-Nya dan keterbatasan dirinya. Khusus pada masyarakat modern sekarang ini, ada beberapa manfaat yang dapat dipetik melalui berzikir yaitu memantapkan iman, memperkuat energi akhlak, terhindar dari bahaya dan terapi jiwa, serta yang paling penting adalah terapi fisik.

¹¹⁶ Al-ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, juz 3, (Beirut: Dar al-fikr, 1980), h. 86

¹¹⁷ Imam musbikin. *Agama sebagai terapi telaah menuju ilmu kedokteran holistik*, (pustaka pelajar : yogyakarta, 2005), h. 136

Menurut al-Ghazali, fungsi zikir yang paling utama adalah untuk membersihkan hati. Zikir diumpamakan hati “*qalb*” manusia itu seperti kolam yang di dalamnya mengalir berbagai macam jenis air. Tentu saja akan berpengaruh pada eksistensi air kolam itu. Pengaruh-pengaruh yang datang ke dalam hati adakalanya berasal dari luar, yaitu panca indra dan adakalanya dari dalam yaitu khayal, syahwat, amarah dan akhlak atau tabiat manusia.¹¹⁸

Melakukan psikoterapi *ruqyah* secara teratur adalah salah satu manifestasi dari menjalani kehidupan secara religius dan banyak di dalamnya mengandung aspek psikologis. Bahkan bagi seorang muslim, ini tidak hanya sebagai amal dan ibadah, namun juga menjadi obat dan penawar bagi seseorang yang gelisah jiwanya dan tidak sehat secara mental. Dalam al-Qur’an banyak diutarakan ayat-ayat mengenai obat (*syifā’un*) yang diturunkan untuk mengobati jiwa yang sakit, seperti pada ayat-ayat Al-Qur’an berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“*Hai manusia! Telah datang nasihat dari Tuhanmu sekaligus sebagai obat bagi hati yang sakit ,petunjuk serta rahmat bagi yang beriman.*” (QS.Yūnus : 57)

¹¹⁸ Al-ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, juz 3, (Beirut: Dar al-fikr, 1980), h.86

Untuk pemahaman ayat diatas menjelaskan bahwa wahai sekalian manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian nasihat dari Allah swt bahwa memperingatkan dari siksaan dan Ancaman-Nya. Al-Qur'an mempunyai kandungan ayat-ayat nasihat untuk memperbaiki akhlak-akhlak , terdapat obat bagi hati dari kebodohan, kesyirikan dan seluruh penyakit, serta merupakan petunjuk lurus bagi orang yang mengikutinya dari seluruh makhluk, sehingga menyelamatkan dari kebinasaannya dan menjadikannya sebagai kenikmatan sebuah rahmat bagi kaum mukmin. Sedangkan orang-orang kafir, maka ia adalah kegelapan bagi mereka. Dari ayat tadi terdapat tiga pelajaran yang dapat dipetik :

- a. Al-Qur'an merupakan sebaik-baik obat untuk membantu menyembuhkan hati, ruh dan jiwa yang sakit.
- b. Untuk menyembuhkan penyakit suatu problem baik individu maupun sosial dewasa ini, manusia harus mengkaji dan mengurangi kitab suci Al-Qur'an.
- c. Al-Qur'an merupakan harta karun yang lebih baik dari segala kekayaan dunia. Orang miskin yang sebenarnya adalah orang yang tidak mendapatkan dan mengenyam pendidikan kitab suci ilahi ini, sekalipun ia memiliki harta dunia. Sebaliknya orang yang kaya adalah orang yang

hidupnya bersama al-Qur'an, sekalipun secara lahiriah ia dalam kesempitan dan tidak mempunyai uang..¹¹⁹

Adapun di Munatul Mubarak memakai ayat al-Qur'an sebagai *Syifa* untuk penanganan pasien/klien penderita sakit jiwa. Al-Qur'an digunakan untuk pengobatan dan diyakini untuk menimbulkan efek positif dan selain itu PRS Maunatul mubarak percaya bahwa suatu penyakit yang diturunkan kepada hambanya adalah Allah swt maka Allah swt yang akan memberikan penawar bagi penyakit yang di derita oleh setiap manusia.

Penelitian ilmiah mutakhir memastikan sistem kerja sel-sel saraf terpengaruh oleh setiap suara getaran dari elektromagnetik. Sehingga dapat dipastikan bahwa bacaan suatu surat al-Qur'an dapat berpengaruh menyegerakan jantung maupun otak. Pada peneliti dalam bidang pengobatan dengan suara dengan membacakan ayat al-Qur'an salah satunya terhadap klien penderita sakit jiwa, bahwa tubuh manusia memberi respon baik terhadap getaran-getaran suara, sehingga terjadi perubahan kecepatan detak jantung, bahkan pada orang tuli yang tidak bisa mendengar sekalipun.

¹¹⁹ <http://www.hajij.com/id/the-noble-quran/item/1279-tafsir-al-quran-surat-yunus-ayat-57-61>- 4 maret 2019 jam, 07.00

Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan di fakultas kedokteran Universitas Routster. Ketika para ilmunan mengkaji lebih jauh tentang sel manusia maka mereka menemukan DNA, yaitu semacam sebuah pita yang terlipat dan berada dalam inti sel. Dalam pita itu terdapat 10.000 gen yang berbeda artinya dalam setiap individu atau setiap manusia Allah swt telah menciptakan yang berbeda dengan individu yang satu dengan yang lain, sehingga tidak akan pernah ada persamaan (antar dua individu), meskipun diketahui bahwa semua manusia diciptakan dari *nuthfah* (sperma) yang sama.¹²⁰

Seperti halnya suara yang masuk kedalam telinga manusia kemudian masuk kedalam otak. Ketika seseorang mendengarkan ayat al-Qur'an maka getaran yang masuk sampai ke otak, dan lantunan ayat al-Qur'an itu memiliki dampak yang positif pada sel serta membuatnya bergetar dengan frekuensi getaran sesuai dengan ciptaan Allah.

Al-Qur'an merupakan suatu obat yang terdapat dalam dada. Dada yang dimaksud disini adalah hati, bukan hati yang berupa segumpal darah atau organ tubuh kita terletak di dada bagian kiri akan tetapi hati di sini adalah akan budi, ilmu pengetahuan, perasaan halus. Mengingat

¹²⁰ Abdul Malik Abdul Karimamrullah, Tafsir al-Azhar, Jilid XI, (Jakarta: Pustaka Puji Mas, 1990), h. 43-46

hati berada dalam dada, maka dalam membicarakan urusan hati orang selalu membicarakan juga tentang isi dada.¹²¹

Dengan demikian al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Adapun diantaranya ada beberapa ayat al-Qur'an sebagai pengobatan dan rahmat bagi manusia dan orang-orang beriman, akan tetapi juga dapat memasukkan peranan al-Qur'an dalam berbagai kepentingan dan konteks kehidupan, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Selain itu untuk membantu penafsiran dan relevansinya bagi persoalan masyarakat masa kini¹²²

¹²¹ Abdul Malik Abdul Karimamrullah, Tafsir al-Azhar, Jilid XI, (Jakarta: Pustaka Puji Mas, 1990), h. 236

¹²² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Qur'an –Hadis Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi* (Ciputat : Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), h.160

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan paparan bab yang sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan terhadap Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai *As-Syifā'* dalam Penanganan Pasien Penderita Sakit Jiwa Prs Maunatul mubarak Desa Lengkong, Kec.Sayung, Kab.Demak sebagai berikut :

- a. Mengenai Resepsi Al-Qur'an terkait Praktik *As-Syifā'* yang digunakan di PRS Maunatul mubarak demak. Menggunakan beberapa ayat al-qur'an sebagai media pengobatan penanganan pasien/klien penderita sakit jiwa diantaranya dibaca saat sore untuk mentransfer ayat yang dibaca untuk mandi. surah yang sering dibacakan terdiri surah *al-Wāqiah*, *ar-Rahman*, *al-Muīk* dan *Yāsin*. Dan ada ayat yang digunakan untuk *ruqyah* yang disebut *ayat –ayat Syifā' rohmah* diantaranya surah *Jinn*, Surah *al-Fātiḥah*, Surah *al- Baqarah/2* ayat 102, Surah *al-Baqarah/2* ayat 123-124, Surah *al-Baqarah/2* ayat 255, Surah *al-Baqarah/2* ayat 258, Surah *al-Baqarah/2* ayat 286, Surah *ali'Imrān /3* ayat 15-19, Surah *al-A'rāf /7* ayat 53-58, Surah untuk kepada klien untuk meastikan di dalam tubuh nya terdapat gangguan dari luar (jin atau sihir) dan ada dzikir

yang di gunakan sebagai pembersih hati (*Tazkiyah al-Qūlub*) dan sifat-sifat tercela guna menuju ma'rifat Allah. Hal ini bertujuan untuk menjadi suasana menjadi nyaman dan tenang bagi ruhani nya. Bagi setiap orang yang melantunkan dan mendengarkan ayat al-Qur'an maka akan merasakan energi positif yang timbul dari al-Qur'an. maka akan merasakan energi yang baik atau positif yang akan timbul dari pembacaan ayat suci al-Qur'an, baik al-Qur'an dibacakan oleh orang yang mengerti isi al-Qur'an maupun orang yang belum memahaminya. Hal ini terjadi karena hikmah yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki suatu energy dan aura positif yang baik. Dalam kepercayaan terhadap kuasa Allah swt bagian dari cara manusia memohon kerahmatan dan pertolongan berupa kesembuhan.

- b. Makna dan fungsi kitab al-Qur'an sebagai *As-Syifā'* merupakan sebagai kalam Allah swt yang bersifat memiliki *karomah* atau kekuatan yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Dalam kitab al-Qur'an terdapat ayat yang menunjukkan untuk mengobati berbagai macam penyakit yakni di jelaskan dalam surah "al-Isrā'/17 ayat 82". ayat tersebut menjelaskan Allah swt yang menurunkan penyakit, maka Allah swt yang akan mengangkat penyakit tersebut.

Sedangkan makna al-Qur'an sebagai as-Syifa menggunakan teori menurut Karl Mannheim. Teori ini memiliki tiga kategori makna yang dihasilkan, yaitu makna obyektif yang menunjukkan sebagai bentuk keyakinan di PRS Maunatul mubarak, makna ekspresive sebagai praktik dan pengamalan ilmu agama untuk menghidupkan al-Qur'an di panti tersebut dan makna dokumenter dilihat dari segi sosial sebagai suatu bentuk kontribusi khazanah budaya yang melestarikan al-Qur'an sebagai sebuah mukjizat berupa penyembuhan yang didapat klien tersebut.

Dalam ayat yang berupa makna syifā' bahwa Allah swt telah menurunkan al-Qur'an dengan salah satunya untuk dijadikan sebagai obat. Kitab Al-Qur'an memiliki rahmat dan petunjuk bagi orang yang beriman. PRS Maunatul mubarak dalam makna praktik ini, al-Qur'an mempunyai kandungan yang banyak manfaat, seperti halnya dapat menyembuhkan penyakit ruhani maupun penyakit jasmani. Dengan demikian praktek tersebut sebagai cara masyarakat untuk berinteraksi dengan al-Qur'an sebagaimana teori Living Qur'an.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian kajian *living Qur'an* ini, peneliti ingin menginformasikan beberapa hal, diantaranya para pengkaji al-Qur'an untuk memperhatikan praktik-praktik yang terdapat di masyarakat yang bersumber dari al-Qur'an. *Living Qur'an* ini bermaksud memaparkan kepada kalangan masyarakat tentang bagaimana memahami dan berinteraksi dengan al-Qur'an dengan benar sesuai dengan syari'at Islam.

Penelitian yang dapat penulis paparkan masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah swt semata. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan thesis masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan penulis. namun karna keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, karenanya penulis memohon kritik dan saran

GLOSARIUM

Al-Biqā'i : merupakan mempunyai nama lengkap Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Ribat bin Ali bin Abi Bakar asy-Syafi'i al-Biqā'i adalah ahli tafsir pertama yang berhasil menemukan metode keserasian ayat demi ayat bahkan kata demi kata dalam Al-Qur'an

Al-Qurthubi : adalah seorang Imam, Ahli hadits, Alim, dan seorang mufasssir (penafsir) Al-Qur'an yang terkenal. Nama lengkapnya adalah "Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi" (Arab: أبو عبدالله القرطبي). Dia berasal dari Qurthub (Cordoba, Spanyol) dan mengikuti mazhab fiqih Maliki. Dia sangat terkenal melalui karyanya sebuah Kitab Tafsir Al-Qur'an, yang dikenal sebagai Tafsir Al-Qurthubi. Imam Qurthubi meninggal dunia dan dimakamkan di Mesir, pada Senin, 09 Syawal tahun 671 H.

Dr. Masaru Emoto : dia adalah seorang peneliti dari Hado Institute di Tokyo, Jepang pada tahun 2003 yang melalui penelitiannya mengungkapkan suatu keanehan pada sifat

air. Melalui pengamatannya terhadap lebih dari dua ribu contoh foto kristal air yang dikumpulkannya dari berbagai penjuru dunia, Emoto menemukan bahwa partikel molekul air ternyata bisa berubah-ubah tergantung perasaan manusia disekelilingnya, yang secara tidak langsung mengisyaratkan pengaruh perasaan terhadap klasterisasi molekul air yang terbentuk oleh adanya ikatan hidrogen,

Entitas : adalah sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda, walaupun tidak harus dalam bentuk fisik.

Estetis : mengenai keindahan; menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra)

Diakronis : mendefinisikan diakronis sebagai peristiwa yang dalam prosesnya melewati perjalanan waktu karena subjek dalam sejarah berhubungan dengan segala sesuatu dalam sudut pandang waktu.

Hiddenideology : Kritik ideologi adalah kritik yang dimaksudkan untuk mengungkap **hidden ideology** di balik penafsiran al-Qur'an

Ibnu Abi Hatim :seorang ahli hadits yang telah mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengkaji hadits Nabi

Ibnu Atha'illah as-Sakadari : merupakan seorang tarekat sufi terkemuka di dunia dan di indonesia

Ibnul Qayyim al-Jauziyah :dinamakan karena ayahnya berada / menjadi penjaga (*qayyim*) di sebuah sekolah lokal yang bernama *Al-Jauziyyah*. *seorang Imam Sunni, cendekiawan, dan ahli fiqh yang hidup pada abad ke-13. Ia adalah ahli fiqh bermazhab Hambali. Disamping itu juga seorang ahli Tafsir, ahli hadits, penghafal Al-Quran, ahli ilmu nahwu, ahli ushul, ahli ilmu kalam, sekaligus seorang mujtahid*

Informatif : memberi informasi; bersifat menerangkan dan *Penerangan*

Interpretasi :pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu tafsiran

Jampi

:kata-kata atau kalimat yang dibaca atau diucapkan, dapat mendatangkan daya gaib (untuk mengobati penyakit dan sebagainya); mantra;

Karl Mannheim

:seseorang sosiolog kelahiran Hongaria. Mannheim adalah salah satu sosiolog pertama yang mendukung ide sociology of knowledge (sosiologi dari ilmu pengetahuan), sebuah teori yang membahas bagaimana interaksi sosial dapat mempengaruhi bagaimana manusia melihat, menginterpretasi, dan membuat anggapan tentang dunia

Kitabullah

:adalah catatan-catatan yang difirmankan oleh Allah kepada para nabi dan rasul. Umat Islam diwajibkan meyakiniinya, karena mempercayai kitab-kitab selain Al Qur'an sesuai dengan salah satu Rukun Iman.

Kometensi	:adalah norma, teknis dan pengakuan melakukan jasa profesi
Komunal	:merupakan suatu yang bersangkutan dengan komune atau milik rakyat dan umum
Mantra	:perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya): <i>upacara itu dimulai dengan pembacaan</i>
Moral	:manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral

manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi

Muhasabah

:suatu upaya untuk melakukan evaluasi diri terhadap setiap kebaikan dan keburukan beserta semua aspeknya.

Muqarabah

:merupakan suatu sifat seseorang yang merasa selalu dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Dengan adanya sifat ini, orang akan takut untuk melakukan keburukan karena akan selalu merasa diawasi dan dilihat oleh Allah SWT.

Panti
tempat (kediaman)

:merupakan rumah atau sebuah

Performatif

:suatu yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan oleh pembicara dan dengan pengungkapannya berarti perbuatan itu diselesaikan pada saat itu juga.

Puitik
dari kata puisi

:merupakan kata yang tidak baku

Qatdah	:merupakan seorang sahabat nabi yang lebih dikenal abu Qatdah sebagai seorang perawi hadis-hadis nabi
Quranic Healing	:suatu Praktik yang merupakan bagian dari pemahaman dan pemaknaan ayat-ayat al-Quran yang hidup dalam kehidupan seseorang. Pengobatan terhadap penyakit dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran
Rajah	:merupakan praktik yang ditemukan hampir di semua tempat dengan fungsi sesuai dengan adat setempat. Rajah dahulu sering dipakai oleh kalangan suku-suku terasing di suatu wilayah di dunia sebagai penandaan wilayah, derajat, pangkat, bahkan menandakan kesehatan
Rehabilitas	: Perbaikan kemampuan fisik psikologis, dan sosial secara medis

untuk mencapai hasil yang maksimal

Sinkronis

:Konsep berpikir yang satu ini ialah memahami sebuah peristiwa dengan mengabaikan aspek perkembangannya dan lebih memperluas ruang dalam peristiwa tersebut. Cara berpikir sinkronis sangat memengaruhi kelahiran sejarah baru yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu-ilmu sosial. Pengaruh ini bisa digolongkan dalam 3 jenis, yakni konsep, teori, dan permasalahan

Sosial

:merupakan kelas sosial dalam masyarakat yang mempunyai sistem linear atau tanpa membedakan tinggi-rendahnya kelas sosial itu sendiri. Contoh: agama, ras, suku, bangsa, negara, bahasa,

Spiritual

: kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui

penciptaan kemungkinan untuk
menerapkan nilai-nilai positif

INDEKS

Al-Biqā'ī 63

al-Qurṭhubī 71

Dr. Masaru Emoto 114

entitas 39

estetis 34

diakronis.32

Habib an-Najjar 53

Hiddenideology , 3

Ibnu Abi Hatim 59

Ibnu Atha'illah as-Sakadari 124

Ibnul Qayyim al-Jauziyah 121

informatif 33

interpretasi 5, 32, 94

jampi 120

Karl Mannheim 37, 39

Kitabullah 60

kometensi 32

Komunal, 8, 35, 36

komunal-reguler 35

komunal-insidental 36

Mantra 100, 101, 120, 122

moral 17,73,92,111,121

muhasabah 110

muqarabah 110

Panti 4, 6, 20,80,81, 86,87,91,93, 95,96, 105,106

performatif 33

puitik 34

Qatdah 76

Quranic Healing 14, 15, 4,

raja 100

rehabilitas 5,6,7, 20, 80, 86,87, 90, 91,93, 96, 105

sinkronis32

sosial 5, 6,7, 17, 19, 20,23,24, 26,35, 36,37,38, 39, 80,81, 83, 85, 86,87, 90, 91,92,93,95,96,105,116, 117, 119, 127, 133,

spiritual 16,85,111,121,

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Jurnal Ilmiah

Abshor, M. Ulil. Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawan Melati, dalam jurnal *pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, vol 3, no 1, januari,2019, Diakses 20 Desember 2019, Doi:AlQur%E2%80%99an+Masyarakat+Gemawan+Melati%2C+dalam+jurnal+pascasarjana+UIN+Sunan+Kalijaga%2C&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b

Farhan, Ahmad.” Studi Living Al-Qur'an Pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an)", Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Bengkulu *REFLEKSI*, Volume 16, Nomor 1, April 2017, Diakses 18 Desember 2019, Doi:<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/10176>

Muhtador, Moh. Jurnal Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah Studi *Living Qur'an* Di Pp Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas, *Uin Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2014. Diakses 18 Desember 2019, Doi: Journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/download/.../1187

Mas'udi. “Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Spiritualitas Al-Qur'an Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)", *Jurnal*

STAIN Kudus Volume 8, Nomer 1, Juni 2018. Diakses 20 Desember 2019, Doi: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/Mas%27udi%20dan%20Istiqomah>

Rafiq, Ahmad. “Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur’an: Antara Penyimpangan dan Fungsi”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, vol. 5, no.1, Januari 2004, hlm. 3. Diakses 20 Desember : Doi. https://www.academia.edu/22567656/Jurnal_Studi_Ilmu_ilmu_Al_Quran_dan_Hadi

Sumber Tesis / Disertasi

Lestari, Fuji. “*Al-Qur’an Dan Penyembuhan Studi Living Qur’an Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso Di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang*”, (Thesis, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2018). Diakses 20 Desember 2019, Doi : eprints.walisongo.ac.id/8391/1/1500088003_Tesis.pdf

Rizal Fanani, Mochammad.” *Kajian Living Qur’an Ayat-Ayat Pengobatan Dalam Kitab Sullam Al-Futuh Karya Kh. Abdul Hannan Maksum*,” (Thesis, Insitut Agama Islam Negri Tulungagung, 2015). Diakses 20 Desember 2019, : Doi repo. [iaain-tulungagung. ac. Id /view /subjects /Agama.html](http://iaain-tulungagung.ac.Id/view/subjects/Agama.html)

Syauqi Alfanari, Achmad. "*Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat Studi Living Qur'an Di Ma'had Tahfidzul Qur'an Bahrussysyifā'*" Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur", (Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018). Diakses 20 Desember 2019, Doi : <http://digilib.uinsby.ac.id/29006/>

Sumber Buku

Al-ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, juz 3, (Beirut: Dar al-fikr, 1980)

Aizid, Rizem. *Melawan stress & depresi*. (yogyakarta: SAUFA, 2015)

Al khaf, *Lubabun Nuqul Fi Asbabun Nuzul Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Surabaya; Mutiara Ilmu 2010)

Al-Naisaburi, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, Juz 4, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1991)

Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Qurthubi*. Jilid 2 (Pustaka Azzam: Jakarta, 2008)

Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Qurthubi*. Jilid 7 (Pustaka Azzam: Jakarta, 2008)

Asnawi, Muh.dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam 1; Mengurai Hikmah Peradaban Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012)

Aswadi, *Konsep Syifā' dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012)

- Wahbah Az-Zuhali. *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah Wasy- Syarii'ah Wal Manhaj Terj Tafsir Al-Munir.Aqidah, Syari'ah & Manhaj*, Jilid 14 (Darul Fikr: Demaskus, 1426 H- 2005 M)
- Baum, Grefory. *Agama dalam Bayang-bayang Relativism: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj, Achmad Murtajb dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999)
- Chidijim,Achmad *Al-Fātihahmembuka mata batin dengan surah pembuka*,(Jakarta : sarimbi ilmu semesta,2011)
- Emoto,Masaru. *The Hildean Massages In Water*,(Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,2017)
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta:Bumi Aksara,2015)
- Haryo Sudarmojo, Agus. *History of earth*, (Bandung: mizan,2013)
- Hasbillah,Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an –Hadis Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi* (Ciputat : yayasan wakaf darus-sunnah, 2019)
- Jaya,Yahya.*Spritualisasi Islam Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta, Remaja Ros n dakarya,1994)
- Karimamrullah, Abdul Malik Abdul, *Tafsir al-Azhar, Jilid XI*, (Jakarta: Pustaka Puji Mas, 1990)
- Kartini kartano. *Pengantar Metodologi Riset sosial*, (Bandung : Mandar maju,1990)

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*

Kutha Ratna, Nyoman. *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011)

M.Mansyur dkk, *metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta:teras,2013)

M. Mansur, "*Living Qur'an* dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Metodologi Penelitian *Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007)

Ma'luf, lois. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986)

Mutaqim, Abdul dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,(Yogyakarta: TH-Press,2007), Cet. I

Muhsin, Imam.*Al-Qur'an Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta : Elsaq Press,2013)

Manheim, Karl. *Ideologi dan Utopia*, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik,terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius,1999)

Najati, Musbikin, Imam. *Agama sebagai terapi telaah menuju ilmu kedokteran holistik*, (pustaka pelajar : yogyakarta, 2005)

Muhammad'usman. *Al-Qur'an wa 'ilm al-nafs*, (beirut: Dar al-Syuruq, 1982)

Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektualpendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta :kencana,2013)

Pip Jones. *Pengantar teori-teori sosial dari teori fungsionalisme hingga post-moderenisme*, (Jakarta : Pustaka Obor Indonesia,2010)

Yusuf Qardhawi. *Bagaimana memahami Hadis*, (Bandung:Karisma,1993)

Shihab,Quraish.*Tafsir Al-Misbah*,jilid 01, (Jakarta : Lentera Hati,2002)

Shihab,Quraish.*Tafsir Al-Misbah*,jilid 02, (Jakarta : Lentera Hati,2002)

Shihab,Quraish.*Tafsir Al-Misbah*,jilid 04, (Jakarta : Lentera Hati,2002)

Shihab,Quraish.*Tafsir Al-Misbah*,jilid 05, (Jakarta : Lentera Hati,2002)

Shihab,Quraish.*Tafsir Al-Misbah*,jilid 13, (Jakarta : Lentera Hati,2002)

Shihab,Quraish.*Tafsir Al-Misbah*,jilid 14, (Jakarta : Lentera Hati,2002)

Shihab, M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Shofiah,Abu. *Keistimewaan Surat-Surat Al-Qur'an Terjemah Kndzul Aurad*,(Surabaya: Ampel Muria,2006)

Soerjono, Soekanto. *Karl Menhiem Sosiologi Sistematis*, (Jakarta : Rajawali, 1985)

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 1990)

Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta, mitra wacana media, 2012)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Sulaiman. *Sufi healing penyembuhan penyakit lahiriah dan batiniah cara sufi* (semarang : Cv.abadi jaya, 2015)

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)

Syamsuddin, Sahiron. “*Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*”, Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007)

Syukur, M. Amin. *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf* (Jakarta : Erlangga, 2012) h.74

Tabrani ZA. *Arah Baru Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2015)

Tibi, Basan. *Islam And The Cultural Accommodation Of Social Change* (San Francisco: Westview, 1991)

Warson Munawwir, Ahmad. *al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

Website atau Blog

https://www.academia.edu/23087524/makalah_status_Peran_dan_Pengaruh_Sosial_1_februari_2020

<http://www.hajij.com/id/the-noble-quran/item/1279-tafsir-al-quran-surat-yunus-ayat-57-61>-4 maret 2019 jam, 07.00

Lain-lain

Wawancara dengan pak Kiai Abdul Chalim di PRS Maunatul mubarak pada tanggal 24 januari 2020

Dokumentasi PRS Maunatul mubarak

Wawancara dengan pengurus faizun di PRS Maunatul mubarak 24 januari 2020 di PRS Maunatul mubarak

Wawancara dengan pengurus hasyim pada tanggal 24 januari 2020 di PRS Maunatul mubarak

Lampiran-lampiran

1. Lampiran (Ayat al-Qur'an sebagai as-Syifa')

سورة الواقعة

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (1) لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ (2) خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ (3) إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا (4) وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا (5) فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا (6) وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً (7) فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ (8) وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ (9) وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ (10) أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ (11) فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ (12) ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ (13) وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ (14) عَلَى سُرُرٍ مَوْضُونَةٍ (15) مُتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ (16) يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ (17) بِأَنْحَاقٍ وَآبَارٍ وَقَاسٍ مِنْ مَعِينٍ (18) لَا يَصْدَعُونَ عَنْهَا وَلَا يَنْزِفُونَ (19) وَفَاكِهَةٍ مِمَّا يَتَخَيَّرُونَ (20) وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ (21) وَخُورٍ عَيْنٍ (22) كَأَمْنَالِ الْوُحُلِ الْمَكُونِ (23) جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (24) لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا (25) إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا (26) وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ (27) فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ (28) وَطَلْحٍ مَنضُودٍ (29) وَظِلٍّ مَمْدُودٍ (30) وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ (31) وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ (32) لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ (33) وَفُرُشٍ مَرْفُوعَةٍ (34) إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً (35) فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا (36) غُرًّا أَنْزَبًا (37) لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ (38) ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ (39) وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ (40) وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ (41) فِي سَعِيرٍ وَحَمِيمٍ (42) وَظِلٍّ مِنْ يَحُمِيمٍ (43) لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ (44) إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ (45) وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ (46) وَكَانُوا يَقُولُونَ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ (47) أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ (48) قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ (49) لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتٍ يَوْمَ مَعْلُومٍ (50) ثُمَّ إِنَّكُمْ إِلَيْهَا الصَّالُونَ الْمُكَذَّبُونَ (51) لَا كِلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زُفُوفٍ (52) فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ (53) فَسَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ (54) فَسَارِبُونَ شُرَبِ الْهَيْمِ (55) هَذَا نُزْلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ (56) نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ (57) أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ (58) أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ (59) نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَهُمُ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (60) عَلَى أَنْ يُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ (61) وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَى فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ (62) أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْنَثُونَ (63) أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ (64) لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ عَصًا مَنُطَّلَةً تَفْكَهَوْا (65) إِنَّا لَمَعْرِضُونَ (66) بَلْ نَحْنُ مَحْزُومُونَ (67) أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ (68) أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنْزِلُونَ (69) لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ أَمْحًا فَلَوْلَا تُشْكِرُونَ (70) أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ (71) أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ

الْمُنِشُّونَ (72) نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذَكُّرًا وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ (73) فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (74) فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ (75) وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَغْلَمُونَ عَظِيمٌ (76) إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (77) فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ (78) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (79) تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (80) أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُذْهِبُونَ (81) وَيَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ (82) فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُوفُ (83) وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ (84) وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ (85) فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ (86) تُرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (87) فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ (88) فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ (89) وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ (90) فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ (91) وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ (92) فَنُزُلٌ مِنْ حَرِيمٍ (93) وَتَصْلِيَةٌ جَهِيمٍ (94) إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ (95) فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (96)

سورة الملك

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (1) الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَكُنْتُمْ أَخْسَرُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ (2) الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ (3) ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ (4) وَلَقَدْ رَزَقْنَاهُ الذُّنْبَ إِمْتِصَابًا وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ (5) وَلَلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ جَهَنَّمُ وَيَسَّرَ الْمَصِيرُ (6) إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ (7) تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أَلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ (8) قَالُوا بَلَى قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ (9) وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ (10) فَاعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ فَسُحِقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ (11) إِنَّ الَّذِينَ يُخَشُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ (12) وَأَسِرُوا قَوْلَكُمْ أَوْ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (13) أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (14) هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (15) أَلَمْ يَكُنْ مِنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْفِفَ بَكُمْ الْأَرْضَ إِذَا هِيَ تَمُورُ (16) أَمْ أَمِنْتُمْ مِنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ (17) وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (18) أَوْ لَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرِّحْمُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بِصِيرٌ (19) أَمْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصَرُّكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِنْ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ (20) أَمْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ يَزِفُّكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِيقَهُ بَلْ لَجُوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ (21) أَمْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَى أَمْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (22) قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (23) قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (24) وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ (25) قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ (26) لَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سَيِّئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَدْعُونَ (27) قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكْنِي اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (28) قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ أَمَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (29) قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ (30)

سورة يس

يس (1) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (2) إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (3) عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (4) تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (5) لِيُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنْذِرَ آبَاءَهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ (6) لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (7) إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَنْعَامِهِمْ آغْلَالًا فَهُمْ فِي الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ (8) وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ (9) وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (10) إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ بَشِيرَةً وَمَعِفَّةً وَأُخْرٍ كَرِيمٍ (11) إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ (12) وَاضْرِبْ لَهُم مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ (13) إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِنَاصِيَةٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ (14) قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ (15) قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ (16) وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (17) قَالُوا إِنَّا نَطَّعِدُكَ بِكُمْ لَيْنٍ لَمْ نَنْتَهُوا لِنَرْجِئِكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ (18) قَالُوا طَائِفُكُمْ مَعَكُمْ أَيْنَ دُكْرُكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (19) وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ (20) اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ (21) وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (22) أَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِيدَنْ الرِّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنْهُمْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُون (23) إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (24) إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُون (25) قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَإِلَيْتِ قَوْمِي يَعْلَمُونَ (26) بِمَا عَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ (27) وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُودٍ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ (28) إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَبْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ (29) يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (30) أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ (31) وَإِنْ كُلٌّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدُنَّا مُخَضَّرُونَ (32) وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهَا يَأْكُلُونَ (33) وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ تَحْتِهَا أَنْعَابٌ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ (34) لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (35) سُبْحَانَ الَّذِي

خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا بِمَا تَنْبِثُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (36) وَآيَةً لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ (37) وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (38) وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (39) لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (40) وَآيَةً لَهُمُ أَنَّا خَلَقْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ (41) وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ (42) وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَذُونَ (43) إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ (44) وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (45) وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَحْمَتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ (46) وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ رِجْلَيْكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (47) وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (48) مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ (49) فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ (50) وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ (51) قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ (52) إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ (53) فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (54) إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَاهِقُونَ (55) هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَكِبُونَ (56) لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَهُمْ مَا يَدَّغُونَ (57) سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ (58) وَامْتَارُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ (59) أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (60) وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (61) وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ (62) هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (63) اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (64) الْيَوْمَ نَخِمْ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (65) وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ (66) وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ (67) وَمَنْ نَعَزْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ (68) وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشُّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ (69) لِيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقِّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ (70) أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ بِمَا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ (71) وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ (72) وَهُمْ فِيهَا مَتَاعٌ وَمَشَارِبٌ أَفْلَا يَشْكُرُونَ (73) وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَعَلَّهُمْ يُبْصِرُونَ (74) لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُخْضَرُونَ (75) فَلَا يَخْزِيكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (76) أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْقَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ (77) وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (78) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (79) الَّذِي

جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقَدُونَ (80) أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّافُ الْعَلِيمُ (81) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (82) فَسُبْحَانَ الَّذِي يَبْدِئُ مَلَكُوتَ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (83)

سورة الرحمن

الرَّحْمَنُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4) الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (5) وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (6) وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (9) وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (10) فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ (11) وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (12) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (13) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (14) وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ (15) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (16) رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ (17) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (18) مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (19) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ (20) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (21) يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (22) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (23) وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ (24) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (25) كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (26) وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (27) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (28) يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ (29) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (30) سَنَفَعُ لَكُمْ أَيُّهُ الثَّقَلَانِ (31) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (32) يَامَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّ اسْتِغْنَاءَكُمْ أَنْ تَنْفَعُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفَعُوا لَا تَنْفَعُونَكُمْ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (33) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (34) يُرْسِلُ عَلَيْكُمْ شَوَاطِئَ مِنْ نَارٍ وَخُسًا فَلَا تُنْقِرَانِ (35) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (36) فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ (37) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (38) فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ (39) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (40) يُعْرِضُ الْمُحْرَمُونَ بِسِيَاهِهِمْ فَيُلْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَفْدَامِ (41) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (42) هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُحْرَمُونَ (43) يَطوفُونَ بَيْنَهَا وَبَنَىٰ حَمِيمٌ آيٍ (44) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (45) وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ (46) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (47) ذَوَاتَا أَفْنَانٍ (48) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (49) فِيهِمَا عَيْنَانِ ثَجْرَتَانِ (50) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (51) فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ رُوحَانِ (52) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (53) مُتَكَبِّرِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَحَتَّىٰ الْجُنَّاتِ دَانٍ (54) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (55) فِيهِمَا قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ (56) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (57) كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ (58) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (59) هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا

الإِخْسَانُ (60) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (61) وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا (62) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (63) مُدَاهِئَتَانِ (64) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (65) فِيهِمَا عَيْنَانِ نَصَّاحَتَانِ (66) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (67) فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَوُزْنٌ (68) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (69) فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ (70) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (71) حُورٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ (72) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (73) لَمْ يَطْمِئْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ (74) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (75) مُتَكَبِّرِينَ عَلَى رُفُوفٍ خُضْرٍ وَعَبَقَرٍ حِسَانٍ (76) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (77) تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (78)

Surah syifa ar-Rohmah

Surah jin

قُلْ أُوْحِي إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (1) يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (2) وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا (3) وَأَنَّهُ كَانَ يَفُولُ سَفِيهًا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا (4) وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نَقُولَ الْإِنْسَ وَالْجِنَّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (5) وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا (6) وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا (7) وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَمَةٌ فَكُنَّا أَشَدَّ بِهَا (8) وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْمَعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِيبًا رَصَدًا (9) وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرُّ أُرِيدَ مِنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا (10) وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَارِقًا قَدَرًا (11) وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نُعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَرَبًا (12) وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْمُهْدَى أَمَرًا بِهِ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا (13) وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا (14) وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا (15) وَاللَّهُ اسْتَفَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً عَذَقًا (16) لِنَتْنِيَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا (17) وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (18) وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا (19) قُلْ إِنَّمَا أَدْعُو رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا (20) قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا (21) قُلْ إِنِّي لَنْ مُجِيرٍ مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا (22) إِلَّا بَلَاغًا مِنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا (23) حَتَّى إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضَعَفَ نَاصِرًا وَأَقْلَفَ عَدَدًا (24) قُلْ إِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ مَا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا (25) عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا (26) إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ رَصَدًا (27) لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَخَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا (28)

Surah Al-Baqarah ayat 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمٍ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السَّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرُّوا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (102)

Surah al-Baqarah 123-124

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (123) وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (124)

Surah al-Baqarah 163-164

وَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (163) إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْمُلْكِ الَّذِي تُجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْجَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (164)

Surah al-Baqarah Ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (255)

Surah al-baqarah ayat 258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (258)

Surah al-Baqarah 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا أَوْرَاسَنَا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفُ رَحْمَتًا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (286)

Surah al-imran 15-19

قُلْ أُو۟تِبْتُكَمۡ بِخَبَرٍ مِّنۡ دَلِيلِیۡ لِلَّذِیۡنَ اتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّاتٌ تَجْرِیۡ مِنۡ تَحْتِهَا۟ الْأَنْهَارُ خَالِدِیۡنَ فِیۡهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ بِبَصِیۡرٍ بِالْعِبَادِ (15) الَّذِیۡنَ یَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (16) الصَّابِرِیۡنَ وَالصَّادِقِیۡنَ وَالْقَانِتِیۡنَ وَالْمُنْفِقِیۡنَ وَالْمُسْتَغْفِرِیۡنَ بِالْأَسْحَارِ (17) شَهِدَ اللّٰهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو۟ الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِیۡزُ الْحَكِیۡمُ (18) إِنَّ الَّذِیۡنَ عِندَ اللّٰهِ لَیْسَ لَهُمۡ فِي السَّلَامِ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِیۡنَ أُوتُوا۟ الْكِتَابَ إِلَّا مِنۡ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعۡثًا بَیۡنَهُمۡ وَمَنۡ یَّكۡفُرۡ بِآیَاتِ اللّٰهِ فَإِنَّ اللّٰهَ سَرِیۡعُ الْحِسَابِ (19)

Surah al-Araf 53-58

هَلۡ یَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ یَوْمَ یَأْتِی تَأْوِيلُهُ یَقُولُ الَّذِیۡنَ نَسُوا۟ مِنۡ قَبۡلُ قَدۡ جَاءَتْ رُسُلُنَا بِالْحَقِّ فَهَلۡ لَنَا مِنۡ شُعۡعَآءَ فَنَشۡفَعُو۟ لَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعۡمَلۡ غَیۡرَ الَّذِیۡ كُنَّا نَعۡمَلُ قَدۡ خَسِرُوا۟ أَنفُسَهُمۡ وَصَلَٰ عَنْهُمۡ مَا كَانُوا یَفۡتَرُونَ (53) إِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِیۡ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِی سِتَّةِ ۤأَیَّامٍ ثُمَّ اسۡتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ یُعِشِی اللَّیۡلَ النَّهَارَ یَطۡلُبُهُ حَبِثًا وَالشَّمۡسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَجَّرَاتٌ بِأَمْرِیۡ ۚ أَلَا لَهُ الْخَلۡقُ وَالۡأَمۡرُ تَبَارَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِیۡنَ (54) ادۡعُوا رَبَّكُمۡ تَضَرُّعًا وَخُفۡیَةً إِنَّهُ لَا یُحِبُّ الْمُعۡتَدِیۡنَ (55) وَلَا تُقۡسِدُوا۟ فِی الْأَرْضِ بَعۡدَ إِصۡلَاحِهَا وَادۡعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحۡمَتَ اللّٰهِ قَرِیۡبٌ مِّنَ الْمُحۡسِنِیۡنَ (56) وَهُوَ الَّذِیۡ یُرِیۡسِلَ الرِّیَّاحَ بُشۡرًا بَیۡنَ یَدَیۡ رَحۡمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَفۡلَتَ سَحَابًا ثِقَالًا سَفۡتَنَا یَلِدِیۡ مِیۡٔةً فَأَنۡزَلۡنَا بِهِ الْمَآءَ فَأَخۡرَجۡنَا مِنْهُ مِنۡ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوۡتِیۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ (57) وَابۡلَدُ الطَّیۡبِ یَخۡرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذۡنِ رَبِّهِ وَالَّذِیۡ خَبِثَ لَا یَخۡرُجُ إِلَّا نَكِیۡدًا سَکۡذِبًا لَّعَلَّكُمۡ تَصۡرَفُونَ (58)

Surah al-Hasyr 21-24


لَوۡ أَنۡزَلۡنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَیۡتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنۡ خَشِیَةِ اللّٰهِ وَتَلَكَ الْأُمۡثَالُ نَضَرُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ یَتَفَكَّرُونَ (21) هُوَ اللّٰهُ الَّذِیۡ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَیۡبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحۡمَنُ الرَّحِیۡمُ (22) هُوَ اللّٰهُ الَّذِیۡ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِکُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤۡمِنُ الْمُهَیۡمِنُ الْعَزِیۡزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبۡحَانَ اللّٰهِ عَمَّا یُشۡرِكُونَ (23) هُوَ اللّٰهُ الْخَالِیۡقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسۡمَاءُ الْحُسۡنَىٰ یُسَبِّحُ لَهُ مَا فِی السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِیۡزُ الْحَكِیۡمُ (24)

Surah yunus 80-84

فَلَمَّا اسۡتَیۡسَآسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِیًا قَالَ كَبِیۡرُهُمۡ أَلَمۡ تَعۡلَمُوا أَنَّ آبَاكُمۡ قَدۡ أَخَذَ عَلَیۡكُم مَّوۡثِقًا مِّنَ اللّٰهِ وَمِنۡ قَبۡلِ مَا فَرَّطۡتُمۡ فِی یُوسُفَ قُلۡنَا أُنۡبِخِ الْأَرْضَ حَتَّىٰ یَاۡدُنَّ لِیۡ أُنۡبِیۡ أَوْ یَخۡفِیۡمُ اللّٰهُ لِیۡ وَهُوَ خَبِیۡرُ الْحَآكِمِیۡنَ (80) اذِجِعُوا إِلَىٰ أٰبِیۡكُمۡ قُفُولًا یَٰۤأَبَانَا إِنَّ ابۡنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمَنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَیۡبِ

حَافِظِينَ (81) وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ (82) قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (83) وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفًا عَلَى يُوسُفَ وَابْتِصَتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ (84)

2. Lampiran surat penelitian


YAYASAN MAUNATUL MUBAROK
PANTI REHABILITASI SOSIAL
(Rehabilitasi Sakit Jiwa, Cacat Mental/Penyandang Narkoba)
Akte Notaris : No. 9-XVII-P.P.A.T-2008 Nurma Ningsih, SH., M.Kn
Alamat : Desa Lenggong Jemur Sayung Kec. Sayung Kab. Demak Jawa Tengah 59563 HP. 081-85547508
No. Rek. BPD Unsurada Semarang 9-053-0034-3 / BPD Sindradis Cabang Demak No. Rek. 3743-01-037227-93-7

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 028/B/PRS.MM/I/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Chalim

Jabatan : Ketua Yayasan

Lembaga : Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Leni Lestari


NIM : 1804028007

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Benar-benar melaksanakan penelitian di Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak Dukuh Lenggong Desa Sayung Kec. Sayung Kab. Demak dengan judul Resepsi Fungsional al-Qur'an Sebagai as-Syifa dalam Penanganan Pasien Penderita Sakit Jiwa di PRS Maunatul Mubarak.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demak, 24 Januari 2020
Ketua Yayasan
PRS Maunatul Mubarak

Abdul Chalim

3. Lampiran foto

Olah raga



Terapi



Kajian



Dzikir di PRS Maunatul mubarak



Terapi ayat syifa rahmat



Mandi malam, ketika saat mengantri mandi malam dan disamping pasien adalah pak kiai PRS Maunatul mubarok



Wawancara



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama lengkap : Leni Lestari
Tempat&tanggal lahir : Tangerang, 24 januari 1997
Alamat rumah : perumahan parung villa kec.parung
kab.Bogor, Jawa barat
Nomer HP : 082243877177
E-Mail : lenilestari2401@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- a. Tk Islam Nurul Fatimah Bogor (2001-2002)
- b. SDI Al- Mukhlisin Bogor (2002-2008)
- c. MTS Manaratul Islam (2008-2011)
- d. MA Manaratul Islam (2011-2014)
- e. Program Studi Tafsir Hadis, UIN Walisongo, Semarang (2014-2018)
- f. Program Studi Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Semarang (2018- 2020)

2. Pendidikan Non-Formal:

- a. Ponpes Miftahul Ulum, Gandaria, Jakarta Selatan
- b. Mahad Walisongo, Ngaliyan, Semarang

C. Karya Ilmiah (kalau ada)

- a. Tradisi pembacaan surah As-Saj'dah dalam shalat shubuh hari jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum, Jakarta selatan

Semarang, 12 Maret 2020

Leni Lestari

NIM: 1804028007